

WACANA "PENGANTAR REDAKSI"

MAJALAH REMAJA

Suatu Tinjauan Struktural

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

Benedikta Heny Kuswardani

NIM : 951224019

NIRM : 95001220401120019

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2000

SKRIPSI

WACANA "PENGANTAR REDAKSI"

MAJALAH REMAJA

Suatu Tinjauan Struktural

Oleh :

Benedikta Heny Kuswardani

NIM : 951224019

NIRM : 95001220401120019

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Dr. A.M. Slamet Soewandi

Tanggal *29 Januari 2001*

SKRIPSI

WACANA "PENGANTAR REDAKSI" MAJALAH REMAJA Suatu Tinjauan Struktural

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Benedikta Heny Kuswardani

NIM : 951224019

NIRM : 95001220401120019

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 21 Desember 2000
dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Dr. A.M. Slamet Soewandi

Sekretaris : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi

Anggota : Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Yogyakarta, 02 Februari 2001

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.

**Orang yang bijak belajar dari kesalahan yang ia perbuat
sedangkan mereka yang bodoh tidak dapat berbuat demikian
karena mereka tidak pernah menyadari kesalahan mereka**

(Kahlil Gibran)





**Skripsi ini aku persembahkan sebagai tanda cinta kepada:
bapakku R. Suwardi dan ibuku E. Endang Virtiningsih,
adik-adikku Hendro dan Akim,
serta
kekasih sejatiku L.T.P. Anggoro Azis.**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 November 2000

Penulis



Benedikta Heny Kuswardani



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya skripsi ini. Skripsi yang berjudul *Wacana “ Pengantar Redaksi” Majalah Remaja : Suatu Tinjauan Strktural* ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai berkat dukungan, bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung antara lain :

1. Dr. A. M. Slamet Soewandi selaku dosen pembimbing, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah serta selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Dr. Paul Suparno, S. J, M.S.T. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan dalam menyusun skripsi ini;
3. Para dosen PBSID, MKU, dan MKDK yang telah mendidik penulis;
4. Para karyawan dan karyawan sekretariat Prodi PBSID, MKU, MKDK dan perpustakaan pusat Universitas Sanata Dharma yang telah membantu penulis selama ini;

5. Bapak dan ibuku yang telah membesarkan, mendidik, dan memberikan dukungan material maupun spiritual kepada penulis selama ini;
6. Mas Edy dan mbak Tini yang telah meminjamkan komputernya selama penulis menyusun skripsi;
7. Masku tersayang, mas Azis yang telah sabar mendengarkan keluh kesahku dan memberikan dorongan semangat selama skripsi ini disusun;
8. Sahabat-sahabatku Eta, Goen, Eko Belong, Ucik, Rina sastra, dan terutama Tutik yang telah rela meluangkan waktu untuk bertukar pikiran;
9. Agata di Sanggau, Ina di Bandung, dan Hafifah di Jakarta yang telah membantu mengumpulkan majalah-majalah sumber data;
10. Seluruh mahasiswa/i prodi PBSID; dan
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik material maupun spiritual.

Semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan, perhatian, dan dukungan memperoleh balasan yang sesuai dengan pengorbanannya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis dengan rendah hati bersedia menerima kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini. Selain itu, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 20 November 2000

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.7 Sistematika Penyajian	9

BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Penelitian-penelitian Sejenis Sebelumnya	10
2.2 Pengertian Wacana	13
2.3 Struktur Wacana	15
2.3.1 Bagian Awal Wacana	16
2.3.2 Bagian Tubuh Wacana.....	19
2.3.3 Bagian Penutup Wacana	21
2.4 Jenis Wacana	22
2.5 Pilihan Kata	25
2.5.1 Pengertian Pilihan Kata	25
2.5.2 Macam-macam Makna Kata	28
2.5.3 Perbendaharaan Kata Bahasa Indonesia	29
2.6 Jenis Kalimat	31
2.6.1 Pengertian Kalimat	31
 BAB III METODE PENELITIAN	 35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	35
3.3 Prosedur Penelitian	38
3.3.1 Tahap Penyediaan Data	38
3.3.2 Tahap Analisis Data	41
3.3.3 Tahap Penyajian Data	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Hasil Analisis Wacana PRMR	50
4.1.1 Hasil Analisis Struktur Wacana PRMR	51
A. Hasil Analisis Bagian Tubuh Wacana PRMR	51
B. Hasil Analisis Bagian Tubuh wacana PRMR	54
C. Hasil Analisis Bagian Penutup Wacana PRMR ...	57
4.1.2 Hasil Analisis Jenis Wacana PRMR	59
A. Hasil Analisis Jenis Wacana Berdasarkan	
Sarana Penyampaiannya	59
B. Hasil Analisis Jenis Wacana Berdasarkan	
Tujuan Penulisannya	60
4.1.3 Hasil Analisis Pilihan Kata	65
A. Hasil Analisis Pilihan Kata Berdasarkan	
Maknanya	65
B. Hasil Analisis Pilihan Kata Berdasarkan	
Ragam Bahasanya.....	67
C. Hasil Analisis Pilihan Kata Berdasarkan	
Asalnya	69
D. Hasil Analisis Pilihan Kata Berdasarkan	
Penuturnya	71

4.1.4 Hasil Analisis Jenis Kalimat.....	74
A. Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Inti	
yang Membentuk Kalimat	76
B. Hasil Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Pola	
Kalimatnya	77
4.2 Pembahasan	81
4.2.1 Pembahasan Hasil Analisis Struktur Wacana	81
4.2.2 Pembahasan Hasil Analisis Jenis Wacana	82
4.2.3 Pembahasan Hasil Analisis Pilihan Kata	83
4.2.4 Pembahasan Hasil Analisis Jenis Kalimat	84
BAB V PENUTUP	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran	88
5.2.1 Saran bagi Peminat Bahasa dan Calon	
Pengajar Bahasa Indonesia	88
5.2.2 Saran Pengajaran Bahasa Indonesia di SMU	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tabel Hasil Analisis Bagian Awal Wacana PRMR	52
Tabel 2. Tabel Hasil Analisis Bagian Tubuh Wacana PRMR	55
Tabel 3. Tabel Hasil Analisis Bagian Penutup Wacana PRMR	58
Tabel 4. Tabel Hasil Analisis Jenis Wacana PRMR	64
Tabel 5. Tabel Hasil Analisis Pilihan Kata	73
Tabel 6. Tabel Hasil Analisis Jenis Kalima	75

ABSTRAK

Kuswardani, Benedikta Heny. 2001. *Wacana : Pengantar Redaksi "Majalah Remaja (PRMR) : Suatu Tinjauan Struktural*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID, PBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Tujuan yang handak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) struktur wacana "Pengantar Redaksi" majalah remaja (PRMR), (2) jenis wacana PRMR, (3) pilihan kata yang ada pada wacana PRMR, dan (4) jenis kalimat yang ada pada wacana PRMR.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data penelitian diambil dari enam majalah remaja. Sampel penelitian berupa 24 wacana PRMR. Pada penelitian ini ada tiga tahap penelitian yang dilakukan. Tahap pertama ialah tahap penyediaan data. Metode yang digunakan pada tahap tersebut adalah metode simak. Tahap penelitian yang kedua ialah tahap analisis data, menggunakan metode agih, padan, dan teknik baca markah. Tahap yang ketiga adalah tahap penyajian data, menggunakan metode informal.

Hasil analisis yang diperoleh adalah (1) struktur wacana PRMR terdiri dari bagian awal, bagian tubuh, dan bagian penutup; (2) jenis wacana PRMR dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu (a) berjenis deskripsi-persuasi dan berjenis deskripsi; (3) kosakata yang digunakan pada wacana PRMR beragam. Berdasarkan maknanya, kosakata yang digunakan pada wacana PRMR sebagian besar berupa kata-kata bermakna denotasi. Berdasarkan kebakuan, kosakata yang digunakan pada wacana PRMR sebagian besar berupa kata-kata bahasa Indonesia baku. Berdasarkan asalnya, kosakata yang digunakan pada wacana PRMR diwarnai kata-kata dari bahasa asing (Inggris dan Arab) dan bahasa daerah (Jakarta dan Jawa). Berdasarkan penuturnya, kosakata yang digunakan pada wacana PRMR diwarnai kata-kata dari bahasa slang; (4) kalimat-kalimat yang digunakan pada wacana PRMR terdiri dari beberapa jenis. Berdasarkan jumlah inti kalimatnya, jenis kalimat yang ada pada wacana PRMR sebagian besar berupa kalimat mayor. Berdasarkan jumlah pola kalimatnya jenis kalimat yang digunakan pada wacana PRMR sebagian besar berupa kalimat tunggal.

ABSTRACT

Kuswardani, Benedikta Heny. 2001. *The Juvenile Weekly's Editorial Discourse : A Structural Review*. A Thesis. Yogyakarta : PBSID, PBS, FKIP, Sanata Dharma University.

The research is aimed to describe (1) the juvenile weekly's Editorial Discourse, (2) the kind of the weekly's editorial Discourse, (3) the diction of words used in the juvenile weekly's editorial Discourse, and (4) the kind of the sentences used in the juvenile weekly's editorial Discourse.

This is a descriptive research. The data were taken from six juvenile weeklies. The samples were 24 juvenile weekly's editorials. This research followed three stages. The first stage was to provide the data by using the monitoring method. The second stage was the data analysis using distributional method and referential identity method. The third stage was the data presentation using the informal method.

The result of the analysis are (1) the juvenile weekly's editorial Discourse consist of three parts, namely the beginning part, the body and the closing; (2) the kind of the discourse can be either (a) description-persuasion discourse or (b) description discourse; (3) the vocabulary used on the juvenile weekly Editorial Discourse are vary. According to the meaning, most of the them are denotative words. According to the orogin, the words are from foreign languages (English and Arabic) and local languages (Jakartanese and Javanese). According to the speaker, the words are variated by slang languages; and (4) there are some kinds of sentences used in the Editorial Discourse. According to the amount of the sentence-central, the kinds of the sentences used in the editorial discourse mostly are major sentences. According to the amount of the sentence pattern, the sentences in Editorial Discourse mostly are single sentence.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kegiatan berbahasa dapat diartikan sebagai kegiatan berkomunikasi karena seperti yang diutarakan oleh Susanto (*via* Wahyudi, 1991 : 39), komunikasi ialah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti. Lambang yang mengandung arti tersebut adalah bahasa. Pengertian bahasa secara lengkap ialah satu alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, isyarat-isyarat atau ciri-ciri yang konvensional dan memiliki arti yang dimengerti (Webster *via* Alwasilah, 1995 : 3).

Melalui proses komunikasi, manusia menyampaikan kehendak, ide, dan gagasannya. Kehendak, ide dan gagasan tersebut disampaikan baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Orang lain ini dapat perorangan ataupun massa (Wahyudi, 1991 : 3). Proses komunikasi dengan massa dapat terjadi melalui media massa. Media massa ada bermacam-macam, salah satunya ialah media massa cetak. Media massa cetak berupa surat kabar, majalah, dan tabloid.

Massa sebagai pembaca media-media tersebut merupakan suatu masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda ujaran yang sama (Alwasilah, 1985 : 49). Masyarakat bahasa terbentuk oleh adanya saling pengertian terutama adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik. Remaja juga merupakan suatu masyarakat bahasa. Sebagai suatu masyarakat bahasa,

remaja memiliki kode bahasa tersendiri. Remaja menciptakan kode-kode bahasa untuk menunjukkan identitas pribadinya dan identitas kelompok.

Masa remaja adalah masa pada saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Hurlock, 1999 : 206). Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia tiga belas tahun sampai usia enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun (Hurlock, 1999 : 206).

Sesuai dengan tugas perkembangannya, remaja juga mengalami perubahan pada minat. Secara umum minat remaja dikategorikan menjadi tujuh yaitu minat rekreasi, minat sosial, minat pribadi, minat pada pendidikan, minat pada pekerjaan, minat pada agama, dan minat pada simbol status (Hurlock, 1999 : 217). Pada kategori minat rekreasi, salah satu wujudnya adalah minat membaca. Menurut Hurlock (1999 : 218) remaja cenderung lebih menyukai membaca majalah daripada buku-buku. Kemudian, sejalan dengan perkembangannya lama-lama mereka tertarik untuk membaca surat kabar. Majalah yang diminati biasanya majalah yang berisi hal-hal yang berkaitan erat dengan dunia remaja, tentang hobi, hiburan, dan orang-orang terkenal.

Salah satu bagian yang muncul dalam setiap majalah adalah kolom pengantar redaksi. Kolom ini merupakan wacana pegantar majalah edisi yang bersangkutan yang disertai opini atau pendapat yang disampaikan oleh redaktur. Isi opini berupa hal-hal yang aktual. Dalam istilah jurnalistik wacana seperti itu disebut *introduksi* (*introduktie*) yaitu kata pengantar dari penerbit (Rachmadie, 1985 : 30). Pengertian

penerbit dalam pembicaraan ini ialah perusahaan yang mengusahakan terbitan surat kabar atau majalah, menyelenggarakan dan mengelola penyebarannya, mengusahakan jenis terbitan dan ikut mengatur segala sesuatu bagi penerbitan surat kabar atau majalah (Rachmadie, 1985 : 58).

Pengantar redaksi ini berupa sebuah wacana. Wacana (*discourse*) menurut Kridalaksana (1993 : 231) ialah satuan bahasa terlengkap, dalam hirarki gramatikal merupakan satuan tertinggi atau terbesar, direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, makalah, seri ensiklopedi dsb) paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Pengantar redaksi majalah diidentifikasi sebagai wacana sebab karangan tersebut utuh, memiliki teks, koteks, dan konteks. Selain itu, karangan tersebut merupakan satuan gramatikal yang lebih tinggi daripada kalimat. Dikatakan lebih tinggi daripada kalimat karena berdasarkan tataran gramatik atau *gramatical levels* satuan wacana berada pada tataran yang tertinggi dan satuan lingual yang ada di bawahnya ialah kalimat. Satuan wacana terdiri dari unsur-unsur yang berupa kalimat, satuan kalimat terdiri dari unsur-unsur yang berupa frase dan frase terdiri dari unsur-unsur yang berupa kata (Ramlan, 1986 : 22).

Wacana "Pengantar Redaksi" inilah yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Sebagai suatu wacana, karangan tersebut akan dianalisis tiap unsur-unsur pembangunnya. Wacana "Pengantar Redaksi" yang akan dianalisis dalam penelitian ini merupakan wacana "Pengantar Redaksi" yang khusus ada pada majalah remaja. Seperti uraian sebelumnya, bahasa ialah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda yang konvensional dan memiliki

arti yang dimengerti. Wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja menggunakan sistem tanda-tanda yang konvensional, khususnya bagi remaja karena konteksnya adalah majalah remaja.

Peneliti akan menganalisis wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja dari segi strukturnya saja. Oleh sebab itu, tinjauan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan secara struktural.

Wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja memuat berbagai informasi yang disampaikan oleh redaksi dalam bentuk opini. Opini yaitu pendapat pribadi seseorang (wartawan) yang tidak dilandasi fakta tetapi lebih dilandasi oleh selera pribadi wartawan itu (Koesworo, 1994 : 143). Penutur dalam wacana tersebut adalah redaktur dan mitra tuturnya adalah para remaja atau pembaca majalah yang bersangkutan.

Wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja dipilih sebagai obyek penelitian karena tiga pertimbangan. Pertama, analisis tentang wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja sejauh pengetahuan penulis belum pernah ada. Kedua, penelitian ini merupakan salah satu usaha pengembangan materi pelajaran bahasa Indonesia dengan berdasarkan pada minat siswa. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1999 :218) di atas bahwa siswa sebagai remaja lebih berminat membaca majalah daripada jenis bacaan lain. Ketiga, wacana “Pengantar Redaksi” majalah khususnya majalah remaja menggunakan bentuk bahasa yang khas sehingga menarik untuk diteliti lebih mendalam secara struktural.

Pembahasan masalah secara struktural meliputi : (1) struktur wacana, (2) jenis wacana, (3) pilihan kata, dan (4) jenis kalimat. Jenis kalimat ini merupakan bagian

dari sintaksis. Sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa. Menurut aliran struktural, tata bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan sintaksis yang membicarakan seluk beluk kalimat (Depdikbud, 1982 : 33). Dari bidang morfologi, wacana dianalisis pilihan katanya.

Berkaitan dengan pengajaran Bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu guru untuk mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia secara kreatif. Seorang guru tidak dapat menutup mata dari kenyataan bahwa bahasa yang dikenal dan digunakan siswa (remaja) memiliki ragam yang berbeda dengan yang ada pada buku-buku atau karangan ilmiah. Hal ini perlu diketahui juga oleh siswa melalui contoh-contoh konkrit. Caranya adalah dengan memberikan contoh penggunaan bahasa dalam berbagai macam karangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini adalah masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

- 1.2.1 Bagaimana struktur wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja ?
- 1.2.2 Apa jenis wacana yang digunakan untuk menyusun wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja ?
- 1.2.3 Bagaimana pilihan kata dalam wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja ?
- 1.2.4 Apa saja jenis kalimat yang digunakan pada wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini adalah penelitian yang ingin dicapai.

- 1.3.1 Mendeskripsikan struktur wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja supaya diketahui bagian-bagian wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja.
- 1.3.2 Mendeskripsikan jenis wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja supaya diketahui jenis wacananya.
- 1.3.3 Mendeskripsikan pilihan kata dalam wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja untuk memberikan informasi tentang bagaimana pilihan kata yang digunakan dalam wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja.
- 1.3.4 Mendeskripsikan jenis kalimat wacana “Pengantar redaksi” majalah remaja untuk memberikan informasi tentang apa saja jenis kalimat yang digunakan dalam wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah penelitian, manfaat yang ingin diberikan kepada pembaca ialah sebagai berikut.

- 1.4.1 Memberikan informasi mengenai struktur wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja, jenis wacana, pilihan kata, dan jenis kalimat dalam wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja.
- 1.4.2 Menambah wawasan bagi pembaca mengenai salah satu bentuk wacana.

1.4.3 Penelitian ini dapat membantu para guru dan calon guru bahasa dan Sastra Indonesia dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam pembinaan kemampuan menulis kreatif siswa SMU.

1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu struktur wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja, jenis wacana, pilihan kata, dan jenis kalimat yang ada pada wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja. Agar ada persamaan pandangan tentang beberapa istilah, berikut ini diuraikan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Wacana

Ad : satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, makalah, seri ensiklopedi, dsb) paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1993 : 231).

b. Struktur

: organisasi pelbagai unsur yang masing-masing merupakan pola yang bermakna (Kridalaksana, 1993 : 203).

- c. Pengantar Redaksi (*introduktie*) : pengantar dari penerbit (Rachmadie, 1985 :30).
- d. Majalah remaja (*juvenile weekly*) : bentuk majalah yang mengkhususkan isinya mengenai masalah remaja (Assegaff, 1983 : 128).

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Wacana yang menjadi obyek penelitian ini ialah wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja. Pada penelitian ini perlu dibedakan antara surat kabar, majalah, dan tabloid. Surat kabar ialah penerbitan yang berupa lembaran yang dicetak dan terbit secara tetap atau periodik dan dijual untuk umum (Assegaff, 1983 : 140). Majalah ialah publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel-artikel dari berbagai penulis (Assegaff, 1983 : 127). Sedangkan tabloid atau surat kabar tabloid ialah surat kabar yang terbit dengan ukuran setengah dari ukuran surat kabar biasa dan dengan gaya jurnalistik yang khas, misalnya dengan reportase khusus (Assegaff, 1983 : 141). Dan yang dimaksud majalah remaja atau *juvenile weeky* ialah bentuk majalah yang mengkhususkan isinya mengenai masalah-masalah remaja (Assegaff, 1983 :128). Wacana “Pengantar Redaksi” yang akan diteliti diambil dari enam majalah remaja yaitu *Aneka*, *Anita*, *Gadis*, *Hai*, *Kawanku*, dan *Viola* yang terbit pada bulan November sampai Desember tahun 1999. Permasalahan yang dapat dikaji dari wacana tersebut sangat banyak, namun penulis hanya akan memberi perhatian pada struktur wacana, jenis wacana, pilihan kata, dan jenis kalimatnya.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dapat dideskripsikan sebagai berikut. Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penyajian. Bab II berisi landasan teori yang memuat penelitian-penelitian sebelumnya, pengertian wacana, struktur wacana, jenis wacana, teori pilihan kata, dan teori jenis kalimat. Bab III berisi metode penelitian yang memuat jenis penelitian, populasi dan sampel, dan prosedur penelitian. Prosedur penelitian meliputi tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap pemaparan hasil analisis. Bab IV berisi hasil dan pembahasan yang memuat deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya. Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian tentang hasil-hasil penelitian sejenis yang pernah diadakan sebelumnya, pengertian wacana, jenis wacana, struktur wacana, pilihan kata dan teori struktur sintaksis bahasa Indonesia. Uraian tersebut digunakan sebagai landasan teori untuk menganalisis wacana pengantar redaksi majalah remaja.

2.1 Penelitian-penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian yang menggunakan tinjauan struktural dalam analisis wacana pernah ada. Penelitian tersebut dilakukan oleh Maria Estri Wahyuningsih dalam bentuk skripsi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1998 dengan judul *Analisis Wacana "Nama dan Peristiwa" Surat Kabar Kompas : Suatu Tinjauan Struktural*. Temuan-temuannya adalah sebagai berikut. Pertama, wacana "Nama dan Peristiwa" mempunyai struktur yaitu bagian pembuka, bagian isi dan bagian penutup. Bagian judul berupa frase endosentrik koordinatif. Bagian isi terdiri dari 3 sampai 7 paragraf yang menguraikan cerita seseorang. Bagian penutup terdiri dari kalimat langsung, kalimat tak langsung dan gabungan kalimat langsung dan tak langsung. Kedua, wacana "Nama dan Peristiwa" menggunakan pilihan kata berupa kata-kata denotatif dan konotatif. Kata-kata konotatif yang digunakan berupa kiasan dan gaya bahasa perumpamaan. Untuk menunjukkan ciri kedaerahan digunakan kata-kata dari bahasa Jawa. Bahasa Inggris digunakan untuk menunjukkan keintelektualan seseorang.

Ketiga, dalam wacana “Nama dan Peristiwa” ditemukan penggunaan hubungan antarsatuan klausa dalam kalimat-kalimat wacana tersebut ditandai dengan kata penghubung yang setara dan yang tidak setara. Hubungan antar satuan kalimat dalam paragraf ialah hubungan semantis yang berupa hubungan sebab-akibat, parafrasis, amplifikasi, generik-spesifik. Hubungan leksikal berupa ekuivalensi leksikal dan pengulangan. Hubungan gramatikal berupa konjungsi, elipsis dan penyilih anaforis.

Selain itu, penelitian yang mengambil obyek berupa bahasa remaja pernah ada. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rinah Kartini dalam bentuk skripsi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1994 dengan judul *Penggunaan Bahasa dalam novel Lupus : Tinjauan Sociolinguistik*. Temuan-temuannya antara lain (1) adanya penyimpangan aspek kebahasaan, (2) adanya penciptaan bentuk dan hubungan makna baru, (3) sarana retorika yang digunakan ialah gaya bahasa repetisi, koreksio, *plesedan* dan digunakan juga alih kode dan campur kode, (4) diksi meliputi pemakaian kata-kata leksikal dialek Jakarta, pemakaian kata-kata berimbuhan *be-+canda*, *ber-+bengong+ria*, *pake+-in*, *ke-+selek*. Pemakaian kata ulang, kata-kata campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris seperti *thanks* berat, pemakaian kata-kata bahasa prokem seperti *ngocol* dan pemakaian jargon pergaulan seperti *de el el* dan *en be*. Ragam yang digunakan ialah ragam informal.

Demikian pula penelitian yang mengambil data berupa wacana tulis yang dimuat dalam majalah remaja pernah ada. Penelitian tersebut dilakukan oleh Lucia Septy Mundi Wahyu Lestari dalam bentuk skripsi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1998. Judul skripsi tersebut ialah *Analisis Wacana Humor*

“Tulalit” Majalah Remaja Hai : Suatu Tinjauan Pragmatik dan Semantik. Temuan-temuannya tidak penulis uraikan di sini karena tidak ada relevansinya dengan penelitian ini. Penulis hanya ingin menunjukkan bahwa ada kesamaan sumber data antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ini.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai wacana di media massa cetak sudah banyak dilakukan. Obyek kajian yang berupa bahasa remaja juga pernah diteliti. Penelitian yang sumber datanya berupa majalah remaja juga pernah ada. Namun demikian, penelitian tentang wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja ditinjau secara struktural sejauh pengetahuan penulis belum pernah ada. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat sifat wacana “Pengantar redaksi” majalah remaja sebagai salah satu wujud penggunaan bahasa Indonesia di media massa cetak memiliki kekhasan. Kekhasannya terletak pada penampilannya yang unik dan adanya sifat-sifat khusus yang hanya dimiliki wacana tersebut.

Selain karena alasan di atas, penelitian tentang wacana “Pengantar redaksi” majalah remaja ditinjau secara struktural juga berguna untuk pengembangan materi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU. Salah satu butir tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMU yang tercantum dalam buku *Garis-garis Besar Program Pengajaran Kurikulum 1994 untuk SMU* berbunyi “siswa mampu mengungkapkan pengalaman, gagasan, pesan, pendapat, dan perasaan sesuai dengan konteks dan situasi dalam berbagai bentuk” (Depdikbud, 1995 : 10). Berdasarkan tujuan pengajaran tersebut, materi pengajarannya dapat bermacam-macam. Guru

dapat menyampaikan materi tentang macam-macam karangan yang dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, pesan, pendapat, dan perasaan. Salah satu karangan tersebut dapat berupa wacana “Pengantar Redaksi”. Praktek penulisan wacana “Pengantar Redaksi” dapat diterapkan pada saat penyusunan majalah sekolah atau majalah dinding sekolah.

2.2 Pengertian Wacana

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian wacana. Dua pendapat yang isinya hampir sama diutarakan oleh Kridalaksana (1984) dan oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1997). Keduanya mengatakan bahwa wacana ialah satuan bahasa terlengkap atau tertinggi dalam tataran gramatikal yang biasanya direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku atau artikel atau pada pidato, khotbah, dsb (Kridalaksana, 1984 : 179; Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997 : 1122). Meskipun demikian, kedua pendapat tersebut juga memiliki perbedaan. Kridalaksana (1984 : 179) melengkapi pendapatnya dengan menyebutkan bahwa wacana dapat berupa paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Sementara itu, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1997 : 1122) tidak berpendapat demikian. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tersebut disebutkan bahwa wacana dapat berupa ucapan, perkataan atau tutur (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1997 : 1122). Hal itu menunjukkan juga bahwa pengertian wacana menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa (1997) mencakup pula pengertian wacana lisan. Ini berbeda dengan pengertian wacana yang diutarakan oleh Kridalaksana (1984). Kridalaksana (1984) tidak dengan tegas menyinggung tentang tuturan lisan dalam pengertian wacana.

Pendapat lain tentang pengertian wacana diutarakan oleh Oetomo (dalam Purwo (ed) 1993) dan Marahimin (1994). Keduanya mengatakan bahwa istilah wacana merupakan terjemahan dari kata *discourse* dalam bahasa Inggris (Oetomo dalam Purwo ((ed) 1993 : 4), istilah *discourse* diartikan sebagai suatu rangkaian sinambung bahasa yang lebih luas daripada kalimat. Pendapat seperti ini juga diutarakan oleh Chaer (1994) dan Keraf (1995). Menurut Chaer (1994 : 267) wacana ialah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, wacana memuat konsep gagasan. Pikiran atau ide yang utuh, yang dapat dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun (Chaer, 1994 : 267). Menurut Keraf (1995 : 4) wacana ialah bentuk bahasa di atas kalimat yang mengandung tema. Pada pengertian wacana yang disampaikan oleh Chaer (1994) di atas dijelaskan juga bahwa wacana dapat berupa bentuk bahasa tertulis maupun lisan.

Selain pengertian wacana, pengertian paragraf perlu juga dijelaskan pada bagian ini karena ada sebuah pendapat yang menyatakan bahwa paragraf juga dikatakan sebagai wacana tulis yang paling pendek atau singkat (Akhadiah, 1989 : 144). Hal ini dapat dibenarkan karena ada wacana tulis yang hanya terdiri dari satu

paragraf. Tetapi secara umum, paragraf dikenal sebagai bagian bab dalam suatu wacana tulis (biasanya mengandung satu ide pokok dan dimulai penulisannya dengan garis baru), disebut juga alinea (Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997 : 729).

Pengertian paragraf yang lain disampaikan oleh Mustakim (1994). Menurut Mustakim (1994 : 112) paragraf adalah bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian kalimat-kalimat. Dalam ragam tulis ada tiga tanda yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sebuah paragraf. Tanda yang pertama yaitu penulisan permulaan kalimat yang menjorok ke dalam, tanda yang kedua adalah peregangannya atau dengan memberi jarak tertentu antara paragraf yang satu dengan yang lain. Dan, tanda yang ketiga adalah gabungan tanda pertama dan tanda kedua (Mustakim, 1994).

2.3 Struktur Wacana

Struktur wacana ialah pengaturan bagian-bagian wacana. Menurut Horne (1985 : 18-46) wacana pada umumnya memiliki struktur yang tetap, terdiri dari bagian awal, bagian tubuh, dan bagian penutup atau kesimpulan. Pendapat yang hampir sama juga diutarakan oleh Luxemburg (1992 : 58) dan Zain (1992 : 70-90). Menurut Luxemburg (1992 : 58) wacana terdiri dari bagian awal (*exordium*), bagian tubuh (*confirmatio*) dan bagian penutup (*peroratio*). Menurut Zain (1992 : 70-90), struktur wacana terdiri dari bagian awal, bagian isi atau *body*, dan bagian penutup atau *punch*. Penjelasan dari tiap-tiap bagian akan diutarakan di bawah ini.

2.3.1 Bagian Awal Wacana

Bagian awal wacana merupakan suatu pengantar yang melukiskan situasi, alasan atau tujuan teks yang bersangkutan (Luxemburg, 1992 : 58). Fungsi bagian awal wacana ialah untuk memikat perhatian pembaca. Pembaca dibujuk untuk membaca karangan yang bersangkutan sampai selesai. Oleh sebab itu, bagian ini paling banyak memiliki variasi dibandingkan dengan bagian tubuh dan bagian penutup.

Bagian awal wacana menurut Horne (1985 : 18) disebut introduksi atau pendahuluan. Pendahuluan mempunyai beberapa jenis yaitu (1) pendahuluan yang berupa ikhtisar, (2) pendahuluan yang berupa pernyataan yang menghentak, (3) pendahuluan yang berupa sebuah pertanyaan, dan (4) pendahuluan yang berupa pembicaraan langsung (Horne, 1985 : 45-46; Zain, 1992 : 70-79). Agar lebih jelas berikut ini uraian mengenai beberapa jenis pendahuluan tersebut.

(1) Pendahuluan yang berupa ikhtisar

Pendahuluan yang berisi ide-ide utama secara garis besar dan umum. Tujuannya adalah untuk memberi gambaran kepada pembaca apa yang akan dibicarakan dalam wacana yang bersangkutan (Horne, 1985 : 45). Perhatikan contoh (1) berikut ini.

- (1) Bagi yang memiliki hobi bertanam, teknik hidroponik bisa menjadi salah satu alternatif yang menarik. Sistem tanam tanpa tanah ini bisa diterapkan untuk pembuatan taman dalam rumah maupun di pekarangan (*Republika*, Minggu, 6 Februari 2000, hlm.6).

(2) Pendahuluan yang berupa pernyataan yang menghentak

Jenis pendahuluan ini kadang-kadang disebut juga pendahuluan “kejutan”. Pendahuluan jenis ini sering diikuti dengan sebuah penjelasan. Pendahuluan ini mencengangkan dan mempesonakan pembaca dengan pernyataan-pernyataan yang dilontarkan penulisnya (Horne, 1985 : 45). Perhatikan contoh (2) berikut ini.

- (2) Madonna, pemusik terkenal kini jatuh miskin. Ia mencari-cari pekerjaan dan ketemu batunya ketika berhadapan dengan seorang penipu (Zain, 1992 : 72).

Setelah membaca bagian pendahuluan seperti contoh (2) di atas, pembaca akan mengira bahwa Madonna benar-benar jatuh miskin. Tetapi, pada paragraf selanjutnya dijelaskan bahwa semua itu terjadi hanya dalam film yang dibintanginya.

(3) Pendahuluan yang berupa kutipan

Kutipan yang digunakan untuk pendahuluan dapat langsung mengarahkan pembaca ke pusat subyek suatu wacana (Horne, 1985 : 45).

Perhatikan contoh (3) berikut ini.

- (3) “Karena saya yakin sedalam-dalamnya bahwa wanita dapat memberi pengaruh besar kepada masyarakat, maka tidak ada yang lebih saya inginkan daripada menjadi guru, agar kelak dapat mendidik gadis-gadis dari para pejabat tinggi kita. O, saya ingin sekali menuntun anak-anak itu, membentuk wataknya, mengembangkan otaknya yang muda, membina mereka menjadi wanita-wanita dari hari depan, supaya dapat meneruskan segala yang baik itu...,” demikian sepenggal isi surat R.A. Kartini yang ditujukan kepada Ny. N. van Kol. Cita-cita besar R.A. Kartini mungkin sudah tercapai sekarang. Semua gadis sekarang sudah bisa

mendapatkan apa yang mereka inginkan, mulai dari pendidikan sampai mendapatkan jabatan yang tinggi (Farhati dalam Marahimin, 1994 : 294).

(4) Pendahuluan yang berupa sebuah anekdot

Pendahuluan jenis ini berisi sebuah kutipan pendek yang menghibur dan dapat membuat nonfiksi terbaca bagai fiksi. Pendekatan yang berisi anekdot biasanya bersifat personal. Kejadiannya bisa benar terjadi atau fiksi, sering dapat digunakan untuk memperkenalkan dan memberi ilustrasi beberapa hal penting yang ada dalam wacana (Horne, 1985 : 45). Perhatikanlah contoh (4) berikut ini.

- (4) Katanya waktu Pemilu yang lalu pesawat terbang tidak berani mendarat di Semarang, takut dicat kuning seperti pagar, pohon, dan becak di kampung. Tetapi, Pemilu sekarang kurang dihias warna kuning. Yang populer malah televisi, terutama iklan layanan masyarakat karya Garin Nugroho dengan seruan sakti "*Inga ! inga !*" yang menjadi *tophit* masyarakat Indonesia (Benedanto, 1999 : v).

(5) Pendahuluan yang berupa penggambaran

Pendahuluan yang berupa penggambaran memberikan gambaran pada pembacanya apa yang dilihat oleh penulisnya. Pendahuluan seperti ini menggugah imajinasi, menolong pembaca berpikir sama dengan penulis dan memahami ide-ide yang disajikan (Horne, 1985 : 45). Perhatikanlah contoh (5) berikut ini.

- (5) Hari itu cerah, ketika sekonyong-konyong terdengar suara gemuruh bagaikan puluhan mesin pesawat Jumbo Jet dihidupkan. Api dengan dahsyat muncrat keluar puncak gunung. Batu-batu terlempar warnanya merah karena terbakar, menimpa kawasan sekeliling puncak menyebabkan hutan membara. Asap hitam membumbung ke atas bagaikan jamur raksasa (Zain, 1992 : 73).

(6) Pendahuluan yang berupa sebuah pertanyaan

Pendahuluan jenis ini berisi sebuah uraian yang kemudian disusul dengan sebuah pertanyaan atau langsung berupa pertanyaan. Pendahuluan seperti ini membangkitkan keinginan pembaca dan menyuruh berpikir karena berisi pertanyaan yang menggelitik (Home, 1985 : 45). Perhatikanlah contoh (6) berikut ini.

- (6) Separatis memang tidak sekeren istilahnya. Intinya saja sudah berarti melepaskan diri dari pusat. Ada yang sukses, banyak yang gagal. Apakah negara kita terancam separatisme ? (Majalah *Hai*, no. 49, hlm.51).

(7) Pendahuluan yang berupa pembicaraan langsung

Penulis berbicara kepada pembaca secara langsung dengan kata ganti orang kedua “anda” atau kata ganti orang pertama jamak “kita” (Home, 1985 : 46). Perhatikanlah contoh (7) berikut ini.

- (7) Kita sering dihantui oleh AIDS, padahal kita tahu bagaimana tandatandanya. Kita terkena flu yang lama sembuhnya, kita merasa terkena AIDS, kita merasa lemas-lemas dan setelah minum obat tetap saja lemas, kita merasa terkena AIDS. Hantu AIDS akibat gencarnya pemberitaan akhir-akhir ini membuat masyarakat menjadi gelisah dan kuatir (Zain, 1992 : 76).

2.3.2 Bagian Tubuh Wacana

Bagian tubuh wacana merupakan bagian terbesar dalam sebuah wacana. Bagian ini berupa uraian pokok wacana. Uraian tersebut dapat berupa pemaparan fakta, informasi, pengembangan ide beserta keterangan-keterangannya yang berupa bagan

atau contoh-contoh, kisah yang menarik atau jawaban dari pertanyaan yang telah disampaikan pada bagian awal wacana.

Bagian tubuh wacana menurut Horne (1985) ditandai dengan letaknya yang ada di antara pendahuluan dan kesimpulan. Isinya berupa ide-ide, fakta-fakta, ilustrasi, atau informasi yang disampaikan penulis (Horne, 1985 : 46). Hal ini dijelaskan lagi oleh Zain (1992 : 81) melalui uraian berikut. Bagian tubuh atau *body* merupakan penyajian bahan-bahan yang berupa hasil wawancara, observasi, acuan dan lain-lain. Pada bagian ini topik utama wacana dipaparkan. Pemaparan dilakukan dengan bentuk atau gaya yang bermacam-macam. Bentuk pemaparan itu dapat pendeskripsian, eksposisi, argumentasi atau bentuk yang lain (Zain, 1992 : 82). Panjang pendeknya uraian bergantung pada bobot informasi yang disampaikan dan sasaran yang ingin dituju (Zain, 1992 : 89). Perhatikanlah contoh (8) berikut ini.

- (8) Perkuliahan bahasa Indonesia seringkali sangat membosankan sehingga tidak mendapat perhatian sama sekali dari mahasiswa. Hal ini disebabkan bahan kuliah yang disajikan dosen sebenarnya merupakan masalah yang sudah diketahui oleh mahasiswa atau merupakan masalah yang tidak diperlukan mahasiswa. Di samping itu, mahasiswa yang sudah mempelajari bahasa Indonesia sejak mereka duduk di bangku SD atau sekurang-kurangnya sudah mempelajari bahasa Indonesia selama dua belas tahun, merasa sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia. Itu pulalah yang menyebabkan perkuliahan bahasa Indonesia terasa membosankan yaitu faktor bahan perkuliahan yang monoton (Akhadiah, 1989 : 152).

Contoh (8) merupakan bagian tubuh wacana yang berupa pemaparan pendapat.

2.3.3 Bagian Penutup Wacana

Bagian penutup wacana merupakan kesimpulan mengenai hal yang telah diuraikan atau penegasan maksud penutur. Fungsi bagian ini ialah menyampaikan kepada pembaca atau pendengar pendapat mengenai seluruh wacana yang selaras dengan tujuan penulis.

Oleh Horne (1985) bagian ini disebut juga bagian kesimpulan karena merupakan ikhtisar dari butir-butir penting sebuah wacana. Uraian tersebut dapat pula berupa pernyataan tentang subyek atau ajakan untuk bertindak atau anjuran untuk melakukan sesuatu (Horne, 1985 : 46). Selain itu, bagian ini disebut juga dengan istilah *punch* atau *ending* (Zain, 1992 : 89). Isi *punch* menurut Zain (1992 : 90) berupa intisari tulisan, kesimpulan, bagian terpilih yang diberi tekanan atau misi penulisnya. Bagian ini berfungsi untuk memberi kesan yang lama bagi pembaca. Seperti halnya bagian tubuh, bagian ini juga tidak terlalu banyak memiliki variasi karena fungsinya hanya menyampaikan kembali apa yang telah disampaikan sehingga pembaca terkesan setelah membaca uraian yang diberikan. Agar lebih jelas, berikut ini adalah contoh bagian penutup wacana.

- (9) Peranan dan manfaat ilmu dalam dunia modern bagi kemajuan masyarakat pada dewasa ini kiranya tidak dapat diingkari lagi. Hampir semua segi kehidupan manusia tersentuh oleh kemajuan ilmu. Sebagai panutup uraian dapatlah dikutip ucapan dramatis dari negarawan India yang termasyur Pandit Jawaharlal Nehru mengenai pentingnya ilmu. Ucapannya berbunyi : hanya ilmulah yang dapat memecahkan masalah kelaparan dan kemiskinan, masalah kondisi yang tidak sehat dan buta huruf, tentang ketakhayulan serta adat kebiasaan dan tradisi yang mematikan, tentang sumber-sumber kekayaan luas yang diboraskan, dan masalah-masalah negara kaya yang dihuni oleh rakyat yang kelaparan. Siapakah sesungguhnya dewasa ini yang dapat mengabaikan ilmu ? Pada

setiap kesempatan kita harus meminta bantuannya. Masa depan berada di tangan ilmu dan mereka yang berkawan dengan ilmu (Gie, 1992 : 117).

2.4 Jenis Wacana

Uraian berikut ini berisi jenis-jenis wacana dari beberapa sumber. Jenis wacana dapat digolongkan berdasarkan (1) sarana penyampaiannya, dan (2) tujuan penulisan.

Berdasarkan sarana penyampaiannya wacana dibedakan menjadi dua yaitu wacana tulis dan wacana lisan (Marahimin, 1994 : 27; Chaer, 1994 : 272). Wacana tulis disampaikan melalui bahasa tulis, misalnya artikel dan wacana lisan disampaikan melalui bahasa lisan, misalnya ceramah.

Menurut tujuan penulisannya, wacana dapat dibedakan menjadi lima yaitu (1) wacana eksposisi, (2) wacana argumentasi, (3) wacana narasi, (4) wacana deskripsi, dan (5) wacana persuasi (Keraf, 1981 : vi; Chaer, 1994 : 272). Wacana eksposisi bertujuan memaparkan informasi kepada orang lain mengenai suatu hal (Keraf, 1995 : 6). Wacana argumentasi ialah wacana yang bertujuan meyakinkan pendengar atau pembaca mengenai suatu kebenaran dengan menyertakan bukti-bukti yang kuat (Keraf, 1995 : 7). Wacana persuasi bertujuan mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain sehingga orang lain terbujuk (Keraf, 1995 : 7). Menurut Chaer (1994 : 272-273), wacana persuasi ialah bentuk tulisan yang bertujuan mengajak, menganjurkan atau melarang. Sementara itu, wacana deskripsi bertujuan untuk menggambarkan objek sehingga objek seolah-olah berada di depan mata pembaca, objek dapat berupa benda, cita rasa suatu benda, hal atau bunyi (Keraf, 1995 : 7). Kemudian, wacana narasi ialah wacana yang bertujuan menceritakan pada orang lain kejadian-kejadian

atau peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun yang didengar dari orang lain. Wacana narasi dibedakan menjadi dua yaitu narasi fiksi dan narasi nonfiksi (Keraf, 1995 ; 7).

Berikut ini adalah kutipan-kutipan wacana berjenis eksposisi, argumentasi, persuasi, deskripsi, dan narasi.

- (10) *Euthanasia* merupakan salah satu masalah etika yang paling berat dalam zaman kita dan tampaknya dalam waktu singkat tidak mungkin diselesaikan. Istilah *euthanasia* berasal dari bahasa Yunani *eu* (=baik) dan *thanatos* (=kematian), sehingga dari segi asalnya berarti "kematian yang baik" atau "mati dengan baik".

Jika kini kita berbicara tentang *euthanasia* yang dimaksudkan dokter mengakhiri kehidupan pasien *terminal* dengan memberikan suntikan yang mematikan atas permintaan pasien sendiri. Sekitar dua puluh tahun lalu tindakan medis ini disebut *euthanasia aktif*, untuk membedakan dari *euthanasia pasif*.

Euthanasia pasif biasanya diganti dengan sebutan "membiarkan pasien meninggal" (*letting die*). Jika pasien sudah tidak ada harapan lagi, tentu dokter tidak wajib memsukkannya ke dalam unit Perawatan Intensif dan boleh saja menghentikan alat bantu hidup, jika pemakaiannya tidak bisa membawa penyembuhan lagi.

...

(*Kompas*, 28 September 2000, hlm. 5).

- (11) Pada abad ke-19 matematika mulai berkembang sangat cepat, terutama sekali karena permintaan dunia industri dan perdagangan. Sejak itu pendidikan matematika menjadi sangat penting. Revolusi industri yang kemudian diikuti oleh revolusi sosial membawa masalah-masalah baru. Kota-kota industri muncul, masyarakat barupun timbul yang mengubah dunia perdagangan sehingga pengetahuan tentang nilai uang menjadi suatu bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Buruh menjadi sadar akan upah per waktu, tunjangan, dan sebagainya, yang mengharuskan mereka tahu berhitung. Begitupun, perkembangan ilmu pengetahuan sangat laju sehingga pengetahuan ilmu hitung saja tidak memadai lagi untuk kebutuhan sekarang.

Kegunaan matematika yang paling penting dikemukakan orang ialah melatih orang berpikir secara logis. Berpikir secara logis berarti berpikir dengan memakai hukum logika. Menurut Bertrand Russel, logika dan matematika tidak dapat dipisahkan lagi, keduanya telah bersatu. Sayang

sekali guru-guru sering melalaikan logika dalam mengajarkan matematika (Sembiring *via* rumadi, 1990 : 75-76).

- (12) Telepon sekarang besok berlangganan.

Kini, Anda bisa berlangganan *Kompas* secara cepat dan mudah. Anda tinggal menghubungi Layanan Pelanggan *Kompas* 24 jam di nomor telepon yang sesuai dengan domisili Anda. Selama 24 jam , kami melayani Anda. Begitu Anda telepon sekarang, besok Anda sudah berlangganan *Kompas* (*Kompas*, 28 September 2000, hlm. 6).

- (13) Trem penuh sesak dengan orang, keranjang-keranjang, tong-tong kosong dan berisi, kambing dan ayam. Hari panas orang dan binatang keringatan. Trem bau keringat dan terasi. Ambang jendela penuh dengan air ludah dan air sirih, kemerah-merahan seperti buah tomat.

Dalam trem susah bernapas, tapi orang merokok juga, menghilangkan bau keringat dan terasi. Seorang perempuan muda, Belanda Indo mengambil sapu tangannya, dihirupnya udara disapu tangannya sambil mengomel (Idrus *via* Rumadi, 1990 : 94).

- (14) ...

Ketika dia tiba di rumah sekolah, dilihatnya anak-anak sekolah tidak banyak yang datang. Dua orang guru yang telah datang, ketika dia tiba, bersiap-siap hendak pulang.

“Mengapa pulang ? “ tanya Isa.

“Ah, kelas kami cuma lima orang yang datang. Maklum ada pertempuran”.

Isa mengangguk dan terus masuk ke dalam kelas tempat ia mengajar. Kelas kosong. Dia mengeluarkan dari laci meja tulisnya buku-buku tulis anak-anak sekolah yang mesti diperiksanya. Baru dua tiga buah diperiksanya, dia sudah merasa letih. Tumpukan buku-buku tulis itu ditolaknya ke sebelahnya di atas meja. Tangannya memainkan pena yang masih basah dengan tinta merah, dan dia mencoret-coret ujung kertas penutup meja dengan pena itu.

Lama-lama coret-coret ujung pena itu bertambah banyak, hingga tiba-tiba dengan terkejut, pena itu dilemparkannya ke lantai. Merah tinta yang dicoret-coretkanya mengingatkannya kembali kepada orang luka yang kena tembak tadi (Jassin *via* Rumadi, 1990 : 91).



Contoh (10) adalah kutipan wacana eksposisi. Contoh (11) adalah kutipan wacana argumentasi. Contoh (12) adalah wacana persuasi. Contoh (13) adalah kutipan wacana deskripsi. Contoh (14) adalah kutipan wacana narasi.

2.5 Pilihan Kata

Uraian berikut ini berisi pengertian pilihan kata meliputi (1) pengertian pilihan kata, (2) macam-macam makna kata, dan (3) perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Uraian juga disertai dengan contoh-contohnya.

2.5.1 Pengertian Pilihan Kata

Pilihan kata diartikan oleh beberapa orang ahli dengan pengertian yang hampir sama. Mereka berpendapat bahwa pilihan kata merupakan proses atau tindakan memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan secara tepat (Keraf, 1984 : 24; Horne, 1985 ; 12; Akhadiyah, 1989 : 82; Mustakim, 1994 : 41-42).

Meskipun demikian, setiap orang mempunyai pendapat sendiri-sendiri untuk melengkapi pengertian tersebut. Keraf (1984 : 24) menambahkan bahwa proses memilih kata itu meliputi persoalan ketepatan pemakaian kata dan persoalan kesesuaian pilihan kata. Secara singkat perbedaan keduanya diuraikan berikut ini. Persoalan ketepatan pemakaian kata mempertanyakan apakah kata yang dipakai sudah tepat sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca. Sementara itu, persoalan kesesuaian pilihan kata mempersoalkan apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak

merusak suasana komunikasi. Suasana komunikasi ditentukan oleh siapa yang diajak berkomunikasi, di mana dan kapan komunikasi berlangsung (Keraf, 1984 : 102-103).

Seperti halnya Keraf (1984), Horne (1985) dan Akhadiah (1989) juga memasukkan unsur siapa pembaca atau siapa yang diajak berkomunikasi untuk mempertimbangkan pilihan kata. Menurut Horne (1985 : 12) kata-kata yang dipilih haruslah kata-kata yang dimengerti pembacanya sehingga informasi dari penulis akan ditangkap dengan jelas.

- (15) Penggunaan kata “geng” akan terasa lebih tepat untuk menyampaikan maksud “teman-teman akrab” dalam sebuah wacana untuk remaja (Horne, 1985 : 72).

Tidak berbeda jauh dengan pendapat Horne (1985 : 12), Akhadiah (1989 : 94) berpendapat bahwa sasaran tulisan akan menentukan ragam bahasa. Kalimat serta kata-kata yang digunakan penulis dipilih sesuai dengan sasaran tulisan. Sasaran tulisan yang dimaksud di sini adalah pembaca. Berikut ini contoh wacana yang sasaran atau pembacanya berbeda. Wacana (16) sasarannya adalah anak-anak sedangkan wacana (17) sasarannya adalah orang dewasa.

- (16) Snowy adalah tupai kecil berwarna putih yang sering muncul di sekolah. Matanya begitu besar, dan jantungnya yang kecil berdebar keras bagai tambur di tengah hutan. Pagi itu ia dikeluarkan dari kandangnya dan di bawa ke tempat yang baru. Di sana banyak sekali tangan-tangan yang menyentuhnya. Ia begitu takut. Beberapa di antara tangan-tangan itu memegang dan menepuk terlalu keas. Begitu takutnya sehingga ia menggigit salah satu jari-jari mungil itu. Ia sebenarnya tidak suka bertindak begitu, tetapi dia tahu bagaimana caranya untuk mengatakan bahwa ia kesakitan (Horne, 1985 : 115).
- (17) Bernostalgia tentang indahnya alam Batu, Malang hanya akan menimbulkan kekecewaan. Dalam kurun waktu 30 tahun, dinamika

kehidupan anak-anak manusia telah mengubah segala-galanya. Hutan, sawah dan ladang telah tergusur oleh berbagai bentuk bangunan yang meluncur dari kota. Ranting dan cabang pohon telah berganti dengan jeruji besi. Pagar tanaman bunga yang bermekaran dengan indahnya, telah diterjang tembok beton yang kokoh. Batu-batu gunung telah menghadirkan gedung plaza megah yang menelan biaya milyaran. Arus modernisasi dengan angkuhnya telah menelan kemesraan desa ini dari berbagai penjuru (Akhadiah, 1989 : 157).

Dari kedua contoh di atas tampak bahwa pilihan kata kedua wacana tersebut berbeda. Pilihan katanya disesuaikan dengan sasaran atau pembacanya. Pada wacana (16) kata-kata yang dipilih ialah kata-kata yang sederhana dan berupa kata-kata bermakna denotasi sedangkan pada wacana (17) kata-katanya sudah diwarnai dengan kata-kata kiasan atau bermakna konotasi.

Sementara itu, Mustakim (1994) melengkapi pendapatnya dengan uraian yang juga telah disinggung oleh Keraf (1984 : 24). Menurut Mustakim (1994 : 41-42) pilihan kata yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan, dan rusaknya situasi komunikasi.

(18) Perjanjian gencatan senjata sudah ditandatangani, namun saling tembak menembak antara kedua belah pihak tetap sulit dihindari.

Pilihan kata pada kalimat di atas ada yang tidak tepat yaitu penggunaan kata “saling” dan “menembak”. Seharusnya, salah satu dari kedua kata tersebut tidak perlu digunakan. Jika salah satu dari kedua kata tersebut tidak digunakan maka kalimat tersebut menjadi efektif, informasi yang ingin disampaikan juga menjadi lebih jelas. Kalimat tersebut menjadi kalimat (18a) atau kalimat (18b).

(18a) Perjanjian gencatan senjata sudah ditandatangani, namun saling tembak antara kedua belah pihak tetap sulit dihindari.

(18b) Perjanjian gencatan senjata sudah ditandatangani, namun tembak menembak antara kedua belah pihak tetap sulit dihindari (Mustakim, 1994 : 50).

2.5.2 Macam-macam Makna Kata

Masalah ketepatan pemakaian kata dan kesesuaian pilihan kata bergantung pada makna yang dikandung oleh kata yang dipilih. Makna kata adalah hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakili kata tersebut (Keraf, 1985 : 27). Pada umumnya makna kata dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif (Keraf, 1984 : 27; Akhadiyah, 1989 : 85).

Makna denotatif yaitu makna kata yang tidak mengandung arti tambahan (Keraf, 1984 : 27). Makna ini menunjuk pada suatu referen, konsep atau ide tertentu dari suatu referen. Makna ini sering dihubungkan dengan bahasa ilmiah (Keraf, 1984 : 28). Sebaliknya, makna konotatif ialah makna yang mengandung perasaan atau nilai rasa tertentu di samping makna dasarnya (Keraf, 1984 : 28). Berikut ini adalah contoh kalimat yang menggunakan kata bermakna denotatif dan konotatif.

(19) Seribu orang datang ke lapangan itu.

(20) Segerombolan orang datang ke lapangan itu.

Kata yang bergaris bawah pada kalimat (19) mengandung makna denotatif, sedangkan kata yang bergaris bawah pada kalimat (20) mengandung makna konotatif.

Kata seribu menyatakan jumlah, kata tersebut tidak mengandung makna tambahan. Kata segerombolan mengandung nilai rasa tambahan karena selain menyatakan jumlah juga menyatakan nilai negatif.

2.5.3 Perbendaharaan Kata Bahasa Indonesia

Kata-kata yang merupakan perbendaharaan kata bahasa Indonesia beraneka ragam asalnya. Perbendaharaan kata bahasa Indonesia mewarisi bagian pokok dari perbendaharaan kata bahasa Melayu. Bahasa Melayu mempunyai kontak dengan bahasa lain yang serumpun seperti Jawa, Batak, dan bahasa Austronesia lain, maupun yang tidak serumpun seperti bahasa Sanskerta, Parsi, Arab, Tionghoa, Inggris, Belanda, Spanyol, dan lain-lain (Alieva, 1991 : 83).

Bahasa Indonesia juga mendapat sebagian katanya dari dialek bahasa Melayu percakapan (Alieva, 1991 : 83). Selain itu, bahasa Indonesia juga diperkaya oleh bahasa yang diciptakan golongan tertentu. Bahasa seperti itu ialah bahasa slang. Berkaitan dengan macam-macam perbendaharaan kata bahasa Indonesia, berikut ini adalah penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini.

(1) Bahasa asing

Bahasa asing yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bahasa milik bangsa lain yang dikuasai bahasawan melalui pendidikan formal atau secara sosiokultural. Bahasa ini tidak dianggap sebagai bahasa sendiri (Kridalaksana, 1993 : 24). Berikut ini adalah contoh-contoh kata bahasa asing dalam kalimat berbahasa Indonesia.

- (21) Dua *crosser* asal Cina, Xu Peng dan Su Wen Ming gagal menunjukkan permainan terbaik mereka (*Bernas*, 6 November 2000, hlm. 14).
- (22) Ibaratnya, jika memakai ukuran *fiqih* bukan sampai pada haram tetapi hanya *makruh* (*Bernas*, 6 November 2000, hlm. 1).
- (23) Ketika *technical meeting*, anggota PKB tidak ada yang datang (*Bernas*, 6 November 2000, hlm. 1).

(2) Bahasa daerah

Bahasa daerah ialah bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah yang multilingual (Kridalaksana, 1992 : 22). Bahasa semacam itu disebut juga bahasa suku bangsa (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997 : 77). Berikut ini adalah contoh-contoh kata bahasa daerah dalam kalimat-kalimat berbahasa Indonesia.

- (24) Pengacara Tommy itu juga membantah informasi bahwa putra bungsu Soeharto itu *nyekar* ke makam ibunya di Solo sejak Jumat siang (*Bernas*, 6 November 2000, hlm 1).
- (25) Saat diujicoba, jalan tanah itu *ambles*, maka kendaraan besar belum diperbolehkan lewat (*Bernas*, 6 November 2000, hlm. 6).
- (26) Amin Rais dan elit politik lainnya harus bisa menjaga *ilat*, *ulat* dan *ulahnya* (*Bernas*, 6 November 2000, hlm. 4).

(3) Ragam Bahasa slang

Ragam bahasa slang ialah ragam bahasa tak baku yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha supaya orang-orang kelompok lain tidak mengerti; berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah (Kridalaksana, 1992 : 200). Berikut ini adalah contoh-contoh kata dari bahasa slang.

(27) Kata doku dalam bahasa Indonesia berarti 'uang'.

(28) Kata pembokat dalam bahasa Indonesia berarti 'pembantu'.

(29) Akronim ge er singkatan dari frase gede rasa yang berarti 'besar kepala'.

2.6 Jenis Kalimat

Wacana dibangun dari satuan gramatik yang lebih rendah dalam tataran gramatikal. Satuan gramatik tersebut berupa kalimat, klausa, frase, dan kata (Ramlan, 1986 : 26). Wacana "Pengantar Redaksi" sebagai suatu wacana dibangun dari satuan-satuan tersebut. Satuan yang merupakan unsur langsung pembangun sebuah wacana ialah kalimat. Kalimat-kalimat dalam sebuah wacana diduga berupa kalimat dari berbagai jenis. Uraian berikut ini akan memperjelas pernyataan di atas.

2.6.1 Pengertian Kalimat

Berdasarkan penggolongan tertentu, kalimat dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Penelitian ini hanya akan menggolongkan kalimat berdasarkan dua

dasar penjenisan yaitu (1) berdasarkan jumlah inti yang membentuknya, dan (2) berdasarkan jumlah pola kalimatnya. Berikut ini adalah penjelasan dari kedua dasar penggolongan tersebut.

(1) Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Inti yang Membentuknya

Berdasarkan jumlah inti yang membentuknya, kalimat dibedakan menjadi dua yaitu kalimat minor dan kalimat mayor. Kalimat minor ialah kalimat yang hanya mengandung satu unsur inti (Keraf, 1999 : 187). Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat minor.

(30) Yang akan datang !

(31) Diam !

(32) Kemana ?

Kalimat mayor ialah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur inti (Keraf, 1999 : 187). Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat mayor.

(33) Ia mengambil buku itu.

(34) Adik sedang membaca buku ketika ayah pulang dari kantor.

(35) Kemarin saya belajar di rumah Ita.

(2) Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Pola Kalimatnya

Berdasarkan jumlah pola kalimatnya, kalimat dibedakan menjadi dua yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal ialah kalimat yang hanya mengandung sebuah pola kalimat. Pola kalimat yang dimaksud di sini ialah pola susunan gatra-gatra yang membentuk sebuah kalimat. Gatra ialah kata atau kelompok kata yang mendukung fungsi subjek atau predikat (Keraf,

1999 : 195). Pengertian pola kalimat tersebut hampir sama dengan pengertian klausa yang disampaikan Ramlan (1986). Klausa adalah suatu konstruksi yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kata yang mengandung hubungan fungsional subjek-predikat (Ramlan, 1986 : 83). Berikut ini adalah contoh kalimat tunggal.

(36) Adik menangis.

(37) Ali memukul anjing dengan tongkat.

(38) Ambillah buku itu !

Kalimat (36) terdiri dari unsur kata “adik” yang menurut fungsinya menduduki fungsi subjek, dan kata “menangis” yang menduduki fungsi predikat. Pada kalimat (37) terdiri dari kata “Ali” merupakan unsur yang menduduki fungsi subjek, kata “memukul” merupakan unsur yang menduduki fungsi predikat, kata “anjing” yang merupakan unsur yang menduduki fungsi objek, dan frase dengan tongkat merupakan keterangan.

Kalimat (38) terdiri dari kata “ambillah” yang menduduki fungsi predikat dan frase “buku itu” yang menduduki fungsi objek. Menurut Keraf (1999 : 195) unsur-unsur kalimat yang menduduki fungsi-fungsi tertentu tersebut disebut gatra. Pola kalimat (36), (37), dan (38) hanya satu karena terdiri dari sebuah unsur yang menduduki fungsi predikat.

Sementara itu, kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri atas dua pola kalimat (Keraf, 1999 : 194). Pengertian kalimat majemuk ini sama dengan pengertian kalimat luas yang diutarakan oleh Ramlan (1986). Kalimat luas ialah

kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih (Ramlan, 1986 : 47). Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat majemuk.

(39) Adik bermain di halaman, tetapi kakak melarangnya.

(40) Kita patut bersyukur kepada Tuhan sebab semua ketidakadilan akan hancur.

(41) Ani belajar dengan tekun supaya naik kelas.

Kalimat (39) terdiri dari dua kalimat tunggal yaitu “adik bermain di halaman” dan “kakak melarangnya”, itu berarti ada dua pola kalimat dalam sebuah kalimat. Kedua pola kalimat dihubungkan oleh kata sambung tetapi yang menyatakan hubungan pertentangan. Kalimat (40) merupakan kalimat tunggal yang diperluas. Kalimat tersebut diperluas dengan menambah unsur yang menduduki fungsi keterangan. Perluasan tersebut membentuk pola kalimat baru. Unsur yang merupakan perluasan tersebut disebut anak kalimat. Jadi kalimat (40) terdiri atas dua pola kalimat. Kedua pola kalimat pada kalimat (40) dihubungkan oleh sebuah kata sambung yaitu kata sebab yang menyatakan ‘sebab’. Kalimat (41) terdiri dari dua kalimat tunggal yaitu “Ani belajar” dan “naik kelas”. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan kata supaya yang menyatakan akibat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena penelitian ini dilakukan berdasar pada fakta yang ada, berupa perian bahasa tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya (Sudaryanto, 1993 : 62). Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara yaitu pada saat penelitian dilakukan (Travers *via* Sevilla, 1993 : 71). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja, jenis wacana, pilihan kata dan struktur sintaksis wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja. Pendeskripsian tersebut berdasar pada data yang berupa wacana “Pengantar Redaksi” enam majalah remaja berbahasa Indonesia yang terbit bulan November sampai Desember tahun 1999.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Berikut ini adalah uraian tentang populasi dan sampel penelitian. Sudaryanto (1986 : 19) berpendapat bahwa populasi ialah kesatuan tuturan yang telah ada atau diadakan baik yang dipilih sebagai sampel maupun tidak. Sementara itu yang disebut sampel ialah sebagian dari populasi yang telah dianggap mewakili keseluruhan populasi (Sudaryanto, 1986 : 20). Dengan kata lain, yang dimaksud sampel ialah

beberapa bagian kecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi (Ferguson *via* Sevilla, 1993 : 160).

Populasi penelitian ini adalah wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja berbahasa Indonesia yang terbit di Jakarta dan beredar di Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, ada enam majalah remaja yang memenuhi syarat di atas. Nama keenam majalah tersebut yaitu majalah *Hai*, *Gadis*, *Aneka*, *Anita*, *Kawanku*, dan *Viola*.

Kegiatan penelitian atau pengumpulan data hampir tidak pernah dilakukan terhadap seluruh populasi, tetapi cukup dari sampelnya saja (Suharto, 1988 : 65). Berdasarkan pendapat tersebut analisis pada penelitian ini juga hanya dilakukan terhadap sampel yang telah ditentukan. Pengambilan sampel menggunakan metode *deliberate sampling for heterogenity*. Caranya dengan memberikan batasan pada populasi untuk meyakinkan bahwa seluruh karakteristik yang ada dalam populasi sudah terwakili (Suharto, 1988 : 73). Populasi penelitian ini terdiri dari beberapa karakteristik yang diwujudkan dalam nama-nama majalah. Jadi sampel yang diperoleh terdiri atas wakil-wakil dari majalah tersebut.

Masing-masing majalah frekuensi terbitnya ada yang berbeda dan ada pula yang sama. Seperti majalah *Hai* dan majalah *Gadis* misalnya, kedua majalah tersebut berbeda frekuensi terbitnya. Majalah *Hai* terbit mingguan, sedangkan majalah *Gadis* terbit sepuluh harian. Sementara itu, frekuensi terbit majalah *Hai* sama dengan frekuensi terbit majalah *Kawanku*, yaitu mingguan. Berlandaskan hal tersebut, sampel diambil berdasar pada majalah yang terbit mingguan. Majalah yang terbit mingguan

menghadirkan empat edisi majalah dalam satu bulan. Itu berarti ada empat wacana “Pengantar Redaksi” yang diterbitkan. Sementara itu, untuk majalah yang terbit sepuluh harian dan dwimingguan, jumlah wacana yang digunakan sebagai sampel menyesuaikan dengan ketentuan tersebut yaitu empat buah. Hal ini dilakukan agar setiap majalah benar-benar terwakili.

Dengan begitu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja yang terbit pada bulan November sampai Desember tahun 1999. Penentuan waktu terbit hanya berdasar pada kemudahan pengumpulan data. Hal ini didasari pendapat Sevilla (1993 : 161) mengenai pengambilan sampel penelitian atau sampling. Ketika pengambilan sampel penelitian, peneliti tidak dapat menghindarkan diri untuk mempertimbangkan segi waktu, biaya, dan tenaga. Sepanjang sampel yang digunakan porsinya cukup mewakili populasi, temuan dan kesimpulan yang diperoleh dari sampling tersebut adalah valid (Sevilla, 1993 : 161). Alasan lainnya yaitu sebagai berikut : (1) wacana “Pengantar Redaksi” selalu ada pada setiap edisi. Jadi pengambilan sampel dapat dilakukan pada terbitan kapan saja; (2) sampel yang berjumlah 24 buah tersebut juga sudah dipandang cukup mewakili wacana yang telah diterbitkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1986 : 19-20) bahwa sampel penelitian adalah data yang sudah tersedia atau sudah ada yaitu bentuk bahasa yang telah terbukti digunakan orang seperti yang tertulis di media massa.

3.3 Prosedur Penelitian

Setiap penelitian linguistik melalui tiga tahapan strategis yaitu pertama, tahap pengumpulan data, kedua, tahap analisis data, dan ketiga, tahap pemaparan hasil analisis data. Tahap pengumpulan data ialah tahap mengumpulkan data dan menatanya secara sistematis sesuai dengan kepentingannya. Tahap ini dapat dikatakan selesai jika data sudah tertulis dan tertata pada kartu data. Tahap analisis data yaitu tahap menemukan identifikasi dan kaidah pada data. Tahap pemaparan hasil yaitu tersajinya kaidah dan identifikasi yang ditemukan dalam bentuk laporan penelitian (Sudaryanto, 1986 : 57-59).

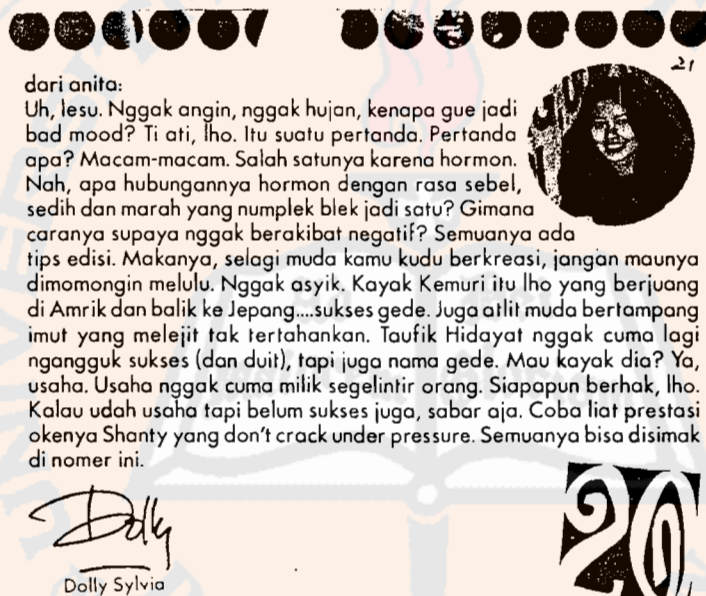
3.3.1 Tahap Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak ialah pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1986 : 2). Teknik yang digunakan dalam metode simak yaitu teknik catat.

Penerapan metode simak yaitu dengan menyimak struktur wacana, jenis wacana dan penggunaan bahasa dalam wacana "Pengantar Redaksi" majalah remaja. Penggunaan bahasa yang diteliti berupa kalimat dan kata-kata pada setiap bagian wacana. Jadi penyimakan dilakukan dengan mencermati struktur wacana, jenis wacana, kalimat, dan kata-kata yang ada pada wacana "Pengantar Redaksi" majalah remaja. Setelah itu, dilakukan penerapan teknik catat dengan cara membuat kartu-kartu untuk mencatat data-data yang diperlukan.

Langkah pencatatan data yang pertama menggunakan alat berupa gunting, lem, dan kertas. Data tersebut berupa wacana “Pengantar Redaksi” dari majalah remaja yang utuh. Cara pencatatannya yaitu sebagai berikut. Awalnya wacana yang ada di majalah digunting, kemudian wacana tersebut ditempelkan pada kartu data yang telah disediakan. Pada bagian bawah kartu diberi keterangan berupa nama dan nomer majalah sumber data. Contoh (41) di bawah ini adalah contoh pencatatan data.

(41)



dari anita:

Uh, lesu. Nggak angin, nggak hujan, kenapa gue jadi bad mood? Ti ati, lho. Itu suatu pertanda. Pertanda apa? Macam-macam. Salah satunya karena hormon. Nah, apa hubungannya hormon dengan rasa sebel, sedih dan marah yang numplek blek jadi satu? Gimana caranya supaya nggak berakibat negatif? Semuanya ada tips edisi. Makanya, selagi muda kamu kudu berkreasi, jangan maunya dimomongin melulu. Nggak asyik. Kayak Kemuri itu lho yang berjuang di Amrik dan balik ke Jepang....sukses gede. Juga atlit muda bertampang imut yang melejit tak tertahankan. Taufik Hidayat nggak cuma lagi ngangguk sukses (dan duit), tapi juga nama gede. Mau kayak dia? Ya, usaha. Usaha nggak cuma milik segelintir orang. Siapapun berhak, lho. Kalau udah usaha tapi belum sukses juga, sabar aja. Coba liat prestasi okenya Shanty yang don't crack under pressure. Semuanya bisa disimak di nomer ini.

Dolly
Dolly Sylvia

21

(Majalah *Anita*, no. 21)

Langkah pencatatan data selanjutnya menggunakan alat berupa bolpoin dan kertas. Data yang dicatat berupa kalimat dan kata-kata. Pencatatan data yang berupa kalimat dilakukan di balik kartu data yang berisi wacana “Pengantar Redaksi”. Contoh pencatatan data yang berupa kalimat akan diuraikan di bawah ini.

Bersumber dari wacana di atas, data-data dapat dicatat seperti berikut ini. Data pada contoh berikut berupa kalimat-kalimat.

(42)

- a. Nggak angin, nggak hujan, kenapa gue jadi bad mood ?
- b. Ti ati, lho.
- c. Itu suatu pertanda

Pencatatan dapat dilakukan sampai seluruh kalimat yang ada pada wacana tersebut habis. Pencatatan dilakukan dengan spasi ganda, gunanya untuk mempermudah proses analisis data.

Selain dicatat di balik kartu data yang pertama, data yang berupa kalimat atau klausa juga dicatat dalam kartu data yang lain secara terpisah untuk mempermudah analisis pilihan kata. Contoh pencatatan data yang berupa kalimat diuraikan berikut ini. Sumber data ialah majalah *Anita* no. 21.

(43)

Nggak angin, nggak hujan kenapa gue jadi bad mood

Kecuali itu, di balik kartu yang berisi catatan kalimat-kalimat tersebut dicatat pilihan katanya. Pencatatannya seperti Contoh (44) berikut ini.

(44)

- a. Kata tidak baku : nggak, kenapa, jadi.
- b. Kata dari dialek Jakarta : gue.
- c. Kata dari bahasa asing : bad mood.

Penyedia data dalam penelitian ini adalah enam majalah remaja terbitan Jakarta yang beredar di Yogyakarta. Nama-nama majalah tersebut ialah majalah *Hai* dan *Kawanku* yang terbit mingguan, majalah *Gadis* yang terbit sepuluh harian, majalah *Aneka*, *Anita*, dan *Viola* yang terbit dwimingguan. Sumber data tertulis diambil dari enam majalah remaja tersebut yang terbit selama bulan November sampai Desember tahun 1999.

3.3.2 Tahap Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993 : 15). Menurut Djajasudarma (1993 : 60) metode semacam itu disebut dengan istilah metode distribusional. Metode distribusional yaitu metode yang menggunakan alat penentu berupa unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1993 : 60). Metode padan ialah metode analisis data yang alat penentunya di luar atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993 : 13).

Metode agih dilakukan dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) sebagai teknik dasarnya. Caranya dengan membagi satuan lingual pada data menjadi beberapa bagian yang lebih kecil. Bagian-bagian tersebut dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Alat penentunya berupa jeda, baik jeda yang silabik atau sendi maupun yang sintaktik atau ruas (Sudaryanto, 1993 : 31). Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dipergunakan untuk menganalisis struktur

wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja. Berikut ini akan dipaparkan contoh cara kerja teknik Bagi Unsur Langsung (BUL).

(45)

PENGANTAR REDAKSI

Buat cewek, dandan itu emang jadi^{no. 24} keharusan. Tapi di Catherine's Day, tampilan diri harus lebih spesial dan gaya. Soalnya, di hari ini para dara belia memproklamkan bahwa mereka siap buat dilirik para pangeran. Di hari ini, para cowok bakal berlomba ngerebut perhatian kamu. Jangan grogi dulu, soalnya kita udah siapin beberapa tips yang bisa kamu contek, biar kamu makin pede dan oke.

Ngomongin oke, kayaknya kita boleh bangga sedikit. Soalnya menurut survey, majalah kesayangan kamu ini sekali lagi buktiin emang paling oke. Nggak percaya? Bukan bohong. Iho. Predikat itu didapat dari hasil penelitian Survey Research Indonesia. Tuh kan, majalah kamu ini emang te o pe.

Biar makin top, mulai nomer depan kamu bakal bisa dapetin bacaan gaul lebih banyak. Yo'i, Aneka bakal tampil lebih seru, lebih tebal dan lebih gaul. Gimana enggak, enambelas halaman tambahan bakal bikin hari-hari kita makin gaya. Contekan dandan di halaman fashion dan kecantikan, liputan ajang-ajang gaul, cerpen dan serial komplit mulai yang romantis, seru, kocak sampai misteri, plus kabar dan foto-foto paling gres para idola kamu bakal makin penuh hari-hari kamu. Dijamin bebas bete, deh!

Nah, kalau mau gaya, tampilan oke dan bisa jadi top, berarti kamu kudu ikutan Pemilihan Top Guest We'lla 2000. Lewat ajang gaul ini kamu bisa raih segala cita-cita kamu. Mau seperti Lucky yang bintang iklan dan penyanyi, David, Deasy dan Bekti yang presenter dan bintang iklan, silahkan aja. Buruan isi formulirnya, ya.

Udah dulu, deh. Mendingan langsung baca majalah kesayanganmu ini *plus KerBek* yang terbit bareng *Aneka Yess!* di nomer ini. Otree?!

(Majalah *Aneka*, no. 24)

Wacana di atas memiliki bagian-bagian yang dapat diuraikan menjadi tiga bagian. Bagian (45a) yaitu paragraf pertama; bagian (45b) yaitu paragraf kedua, ketiga, dan keempat; dan bagian (45c) yaitu paragraf kelima.

Bagian (45a) merupakan bagian awal wacana karena berisi suatu pengantar yang fungsinya untuk memikat perhatian pembaca. Uraian yang berisi suatu pengantar yang fungsinya untuk memikat perhatian pembaca merupakan ciri uraian bagian awal atau pendahuluan sebuah wacana. Bagian (45b) merupakan bagian tubuh wacana berisi pemaparan fakta dan informasi yang disampaikan penulis. Uraian seperti itu menurut Horne (1985 : 46) disebut bagian tubuh wacana. Wacana (45c) merupakan bagian penutup wacana karena berisi uraian yang berupa ajakan untuk bertindak atau anjuran untuk melakukan sesuatu. Seperti yang telah dijelaskan melalui uraian sebelumnya, bagian wacana yang berisi ajakan untuk bertindak atau anjuran untuk melakukan sesuatu merupakan ciri bagian penutup wacana (Horne, 1985 : 46).

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa metode agih digunakan untuk menjawab permasalahan pertama yaitu tentang bagaimana struktur wacana "Pengantar Redaksi" majalah remaja. Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) sebagai teknik dasar metode agih juga digunakan sebagai langkah pertama untuk mengidentifikasi unsur-unsur satuan lingual kalimat atau klausa. Berikut ini adalah contoh penerapan teknik BUL.

- (55) Tuturan "Dia baru datang ke sini tadi pagi" dapat dibagi menjadi empat unsur yaitu (1) dia, (2) baru datang, (3) ke sini, dan (4) tadi pagi.

Bertolak dari penggunaan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) yang menghasilkan unsur-unsur itu kemudian dilanjutkan dengan penerapan teknik-teknik lanjutannya. Teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik ganti dan teknik perluas. Penerapan teknik ganti yaitu dengan mengganti unsur satuan lingual data sehingga menghasilkan tuturan yang salah satu atau beberapa unsurnya berbeda dengan yang ada pada satuan lingual data (Sudaryanto, 1993 : 48).

(47a) *Ikutan* ekstra kurikuler *emang* asyik punya, selain tambah wawasan kamu juga *bakalan* tambah banyak pengalaman.

(47b) Mengikuti ekstra kurikuler memang asyik punya, selain tambah wawasan kamu juga akan bertambah banyak pengalamannya (Majalah *Viola*, no. 16).

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat (47a) diganti dengan kata-kata yang bergaris bawah seperti pada kalimat (47b). Penggantian tersebut bertujuan untuk menentukan pilihan kata yang digunakan pada kalimat (47a). Kata-kata yang bergaris bawah pada kalimat (47b) merupakan kata-kata yang tidak baku. Maka dapat disimpulkan bahwa pilihan kata pada kalimat (47a) ialah menggunakan kata-kata yang tidak baku.

Teknik lain yang digunakan yaitu teknik perluas. Penerapan teknik perluas adalah dengan perluasan unsur satuan lingual data sehingga menjadi satuan lingual yang lain. Hasilnya berupa tuturan yang gramatikal atau yang tidak gramatikal (Sudaryanto, 1993 : 55). Perluasan hanya ada dua macam yaitu ke kiri (depan atau ke kanan (belakang) (Sudaryanto, 1993 :56). Teknik ini digunakan untuk menentukan

kelengkapan unsur yang menduduki fungsi pada klausa. Perhatikanlah contoh berikut ini.

(48a) Ada yang memegang *kincringan* dan *nyanyi* di jendela mobil kita.

(48b) Beberapa orang di antara mereka ada yang memegang *kincringan* dan *nyanyi* di jendela mobil kita (Majalah *Kawanku*, no. 23).

Klausa (48a) diperluas ke kiri (depan) dengan menambahkan frase “beberapa orang di antara mereka” sehingga menjadi klausa (48b). Setelah dilakukan perluasan tuturan menjadi gramatikal artinya klausa tersebut memiliki unsur yang lengkap yaitu unsur yang menduduki fungsi S (subyek), unsur P (predikat) dan unsur K (keterangan). Klausa yang gramatikal minimal harus terdiri dari S dan P.

Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan jenis ortografis. Pada metode padan ortografis alat penentunya berupa tulisan (Sudaryanto, 1993 : 16). Berikut ini adalah contoh penerapan metode padan jenis ortografis.

(49) *Ngomong-omong* soal milenium, *kayaknya* banyak *temenmu* yang masih kacau balau dalam mengartikan milenium. *Gampangnya gini nih ! Kalo* sewindu itu ‘kan delapan *taon*, *kalo* seabad itu ‘kan seratus *taon*. Nah *kalo* milenium itu seribu *taon*. Jika kita memasuki *taon* 2000, itu berarti memasuki milenium ketiga (Majalah *Aneka*, no. 16 Th IX, hlm. 17).

Paragraf di atas dapat diidentifikasi terdiri dari lima kalimat yaitu sebagai berikut :

(49a) *Ngomong-omong* soal milenium, *kayaknya* banyak *temenmu* yang masih kacau balau dalam mengartikan milenium.

(49b) *Gampangnya gini nih !*

(49c) *Kalo* sewindu itu *'kan* delapan *taon*, *kalo* seabad itu *'kan* seratus *taon*.

(49d) Nah, *kalo* milenium itu seribu *taon*.

(49e) Jika kita memasuki *taon* 2000, itu berarti memasuki milenium ketiga.

Analisis pada contoh (49) didasari oleh pengertian bahwa secara ortografis, kalimat ditandai oleh adanya huruf besar pada bagian awal tuturan dan diakhiri tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) (Djajasudarma, 1993 : 59).

Selain menggunakan kedua metode di atas, analisis data juga menggunakan sebuah teknik yang terlepas dari kedua metode tersebut. Teknik tersebut ialah teknik Baca Markah. Teknik Baca Markah yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan membaca pemarkah (tanda) yang ada pada data (Sudaryanto, 1993 : 95). Praktek penggunaan teknik ini sangat khas karena tidak menggunakan alat sebagaimana teknik lain (Sudaryanto, 1993 : 95).

(50) *Bisa-bisa* mereka sudah sering puasa bahkan sebelum bulan Ramadhan datang.

Pemarkah bahkan yang ada pada kalimat (50) di atas menandakan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk. Setelah melihat jenis kata sambungnya dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara.

Teknik Baca Markah juga digunakan untuk mengidentifikasi jenis bagian awal wacana. Dengan melihat tanda atau ciri bagian awal wacana maka dapat diketahui jenis pendahuluannya. Perhatikanlah contoh berikut ini.

(51)

26.

Pengantar Redaksi

Nggak sabar nungu lebaran? Sabar! Puasa kamu nggak bolong-bolong khan? Wuah te o pe dah! Selain nahan lapar en haus, bulan suci ini pas banget buat pengendalian diri. Majalah kesayanganmu ini juga punya lho, banyak tips biar qaul lancar, tapi ibadah jalan terus.

Akhir taon, pasti dong kamu udah siap-siap buat ngerayain pergantian abad. Selain nguping lagu-lagu asyik, harapan kamu juga boleh dibentangkan lebar-lebar kok. Paling nggak, taon depan sekolah, asmara en rejeki, makin mulus!

Biar makin keren, kamu juga bisa ngerubah penampilan kamu. Mulai potongan rambut, dandanian sampe busana wajib. Kalo soal asmara, keteruntungan kamu bakal bersinar di taon noceng nggak ya? Kita udah ngulik ama pakar pertintahan lho! Makanya, buruan cocokin ama rasi kamu.

Nah, kalo ada waktu jalan, ikutin Aneka Yess! yang udah nyantronin Bandung, mulai dari tempat tongkrongan qaul sampe sekolah favoritnya. But sabar, kota lain nggak perlu jealous. Kita juga bakal nyamperin kok! Sambil nunguin, lebih baik baca nomor ini buruan. Otree?!

salam!

(Majalah Aneka, no. 26)

Pada contoh (51) tampak bahwa bagian awal wacana atau pendahuluannya termasuk jenis pendahuluan yang berupa pertanyaan. Hal itu terbukti dengan adanya sebuah pertanyaan untuk membuka uraian pendahuluan.

Teknik Baca Markah juga digunakan untuk mengidentifikasi jenis wacana. Caranya dengan membaca tanda yang dimiliki wacana tersebut. Tanda tersebut berupa ciri-ciri wacana yang dominan. Ciri-ciri tersebut akan digunakan untuk menentukan jenis wacana. Perhatikanlah contoh berikut ini.

(52)

dari redaksi

Hi...!

Marhaban Ya, Ramadhan!

Nggak kerasa Ramadhan udah bersama kita lagi. Di bulan suci yang penuh berkah, rahman dan maghfirah (pengampunan) ini umat Islam diwajibkan untuk berpuasa selama sebulan penuh, menahan lapar, haus dan -ini yang sering kelupaan— nafsu sepanjang hari hingga tiba waktu berbuka puasa. Sedangkan pada malam hari kita disunahkan shalat Tarawih, selain memperbanyak zikir, membaca Al-Quran dan i'tikaf. Kita jalankan semua ini agar kita mencapai status yang diharapkan Allah, menjadi orang yang bertakwa. Nah mumpung lagi bulan puasa, maka perbanyaklah amal ibadah and so...kamu kudu ngisi aktifitas sehari-hari dengan sebenar-benarnya.

Eit, gimana aksi acara "Purple Heart Fiesta" Grand Final Jaka Dara VIOLA '99 yang udah digelar di Waroeng Kemang tanggal 5 Desember 1999 kemarin? Majalah Remaja VIOLA ngucapin terima kasih buat kamu semua yang udah pada datang berpartisipasi, en pastinya ucapan terima kasih juga VIOLA sampaikan buat para sponsor en mitra kerja grand final Jaka

Raizal Rais,
Mbak Ni Ketut
Sukartiwi (Pigeon),
Mbak Nia Tresna (Lee
Cooper), Bp. Deniek G.
Sukarya (Sipro), Bp. Shanker (Star Vision).

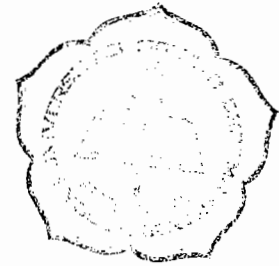
Truss, jangan lupa simak liputan khusus sekitar kegiatan Grand Final Jaka Dara VIOLA '99, mulai masa karantina, kunjungan ke markas Majalah Remaja VIOLA, pemotretan, latihan, penjurian, profil para pemenangnya, sajian acara di Waroeng Kemang sampe berbagai aktifitas di belakang panggung, apa aja sih suka duka mereka? Pasti seru punya, ada yang seneng, sedih, tegang, riuh sorak-sorai, en banyak lagi dehl!

Yang nggak boleh ketinggalan kamu lupain di nomor ini infotainment lain yang ada di Majalah Remaja VIOLA. Ada uah Backstreet Boys, Jun Fan Gong Foo grup SKA yang makin asyik en lengkingan harmonis dari si seksi Mariah Carey. Mungkin kalo kamu nyimak tulisan di Jejak yang nampilin

Wacana (52) mempunyai ciri-ciri yaitu sebagai berikut : isinya berupa penggambaran isi majalah. Selain itu, isi wacana tersebut juga mempunyai sifat mengajak atau menganjurkan pembaca untuk berbuat sesuatu. Jadi dapat disimpulkan bahwa wacana tersebut berdasarkan isinya termasuk wacana deskripsi sekaligus persuasi. Dikatakan berjenis deskripsi karena berisi penggambaran isi majalah, disebut pula berjenis persuasi karena dibalik penggambaran tersebut uraian itu sebenarnya digunakan untuk mengajak atau menganjurkan agar pembaca membaca isi majalah.

3.3.3 Tahap Penyajian Data

Setelah tahap analisis data, tahap selanjutnya adalah tahap penyajian hasil analisis. Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Metode informal ialah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, artinya penyajian hasil analisis tidak menggunakan rumus, lambang-lambang atau diagram (Sudaryanto, 1993 : 145). Hasil analisis dijelaskan secara rinci melalui uraian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab berikut ini berisi dua bagian yang saling berkaitan yaitu bagian deskripsi hasil analisis wacana “Pengantar Redaksi” majalah remaja, yang selanjutnya disingkat dengan PRMR, dan bagian pembahasannya. Analisis dilakukan dengan melihat sifat dan keadaan data apa adanya tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan unsur bahasa yang diteliti. Hasil analisis meliputi empat hal yaitu struktur wacana, jenis wacana, pilihan kata, dan jenis kalimat wacana PRMR.

Hasil analisis wacana PRMR akan diuraikan pada subbab 4.1, dan pembahasannya akan diuraikan pada subbab 4.2.

4.1 Hasil Analisis Wacana PRMR

Wacana PRMR ialah sebuah wacana yang selalu ada pada setiap edisi majalah, berfungsi sebagai pengantar edisi majalah yang bersangkutan, dan sebagai media komunikasi dari redaksi kepada pembaca. Wacana ini biasanya dimuat pada halaman awal majalah.

Unsur wacana yang diteliti meliputi struktur wacana, jenis wacana, pilihan kata, dan jenis kalimat. Hasil analisis secara lengkap akan diuraikan di bawah ini.

4.1.1 Hasil Analisis Struktur Wacana PRMR

Wacana pada umumnya memiliki struktur yang sama yaitu terdiri dari bagian awal atau bagian pendahuluan, bagian tubuh atau bagian isi, dan bagian penutup. Pada penelitian ini data penelitian berjumlah 24 buah wacana “Pengantar Redaksi” dari enam majalah remaja. Berdasarkan data tersebut ditemukan bahwa wacana PRMR memiliki struktur yang sama dengan wacana pada umumnya. Struktur wacana PRMR terdiri dari bagian awal, bagian tubuh dan bagian penutup. Hasil analisis masing-masing bagian wacana PRMR akan diuraikan di bawah ini.

A. Hasil Analisis Bagian Awal Wacana PRMR

Bagian wacana yang termasuk bagian awal wacana PRMR yaitu kepala kolom, salam pembuka dan uraian pembuka. Kepala kolom yaitu gabungan kata atau frase yang tercantum di bagian awal sebuah kolom yang menyatakan sesuatu hal yang dibicarakan dalam kolom. Salam pembuka ialah kata atau kelompok kata yang menyatakan sambutan. Uraian pembuka ialah paragraf atau kalimat yang berada di awal kolom dan berfungsi sebagai pembuka pembicaraan. Bagian-bagian wacana tersebut ada yang selalu hadir dan ada yang tidak selalu hadir. Bagian awal wacana yang selalu hadir ialah kepala kolom dan uraian pembuka. Kepala kolom wacana PRMR dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu (1) judul, dan (2) nama kolom. Data yang menggunakan judul berjumlah 8 buah, dan yang menggunakan nama kolom berjumlah 12 buah. Nama kolom yang digunakan ada empat macam yaitu (a) dari redaksi, (b) pengantar redaksi, (c) dari anita, dan (d) kata pengantar. Wacana yang

menggunakan nama kolom “Dari Redaksi” berjumlah 8 buah, yang menggunakan nama kolom “Pengantar Redaksi” berjumlah 3 buah, yang menggunakan nama kolom “Dari anita” berjumlah 4 buah, dan yang menggunakan nama kolom “Kata Pengantar” berjumlah satu buah.

Salam pembuka pada bagian awal wacana PRMR disebut bagian awal yang tidak selalu hadir karena dari keseluruhan data hanya ditemukan 8 wacana yang disertai salam pembuka. Salam pembuka tersebut berupa (1) sapaan, misalnya “Hey”, “Hi”, atau “Halo”, (2) salam keagamaan, misalnya “assalamualaikum”, atau (3) ucapan selamat, misalnya “Selamat siang”.

Hasil analisis bagian awal wacana PRMR secara lengkap dapat diperiksa pada tabel berikut ini.

Tabel (1)

No	Unsur bagian awal wacana	Jumlah wacana yang menggunakan unsur
1	Kepala kolom :	
	a. Judul	8
	b. Nama kolom :	
	b.1 Dari Redaksi	8
	b.2 Pengantar Redaksi	3
	b.3 Dari Anita	4
	b.4 Kata Pengantar	1
2	Salam pembuka	8
3	Uraian pembuka	24

Wacana berikut ini adalah salah satu wacana yang bagian awalnya lengkap.

Wacana (53)

25

PENGANTAR REDAKSI

Siang!

Gerah menunggu waktu buka puasa? Jangan dong... Puasa khain ibadah Bulan suci Ramadhan patut kita isi dengan kegiatan positif. Banyak berbuat kebajikan terhadap sesama dan rajin shalat lima waktu.

Ortek idola kamu, juga banyak yang rajin menjalankan puasa. Meski mereka sibuk syuting dan pemotretan, puasa salah terus. Bua buka bersama, mereka juga mempunyai menu andalan lho. Apalagi ketika berangkat ke masjid, mereka juga memiliki busana muslim andalan.

Nah! Kalo kamu, apa yang bisa dilakukan buat sesama, keluarga dan diri sendiri? Lakukan aja, kalo itu yang membuat kamu tertarik. Sah-sah aja kok, punya obesa lebih baik di penghujung tahun.

Jelang atad hari, masalah kesayanganmu ini makin retal en padat bersi. Meski harga naik dikit, tapi tambah 16 Malaman man! Tim Aneka. Yess! sekarang khain ngoprek abis korakora yang ada di tanah air. Dari fashion, dinding sekolah sampe tempat tongkrongan ditedah tuntas. Makanya jangan kaget, jika koramu kira samperin.

Wuuh! pasti nggak sabar baca nih! Buruan deh. Sebelumnya, kira-kira juga mau mengucapkan selamat menjalankan ibadah puasa.

salam!

(Majalah Aneka, no. 25)

Bagian wacana (53) yang merupakan bagian awal wacana ialah bagian (53a).

Bagian (53a) terdiri dari nama kolom yaitu "Pengantar Redaksi", salam pembuka yaitu kata "siang", merupakan bentuk singkat dari kalimat "Selamat siang !", dan

uraian pembuka yang berisi pertanyaan berkaitan dengan bulan puasa. Bagian (53b) adalah bagian tubuh wacana, dan bagian (53c) ialah bagian penutup wacana yang berupa uraian penutup yang disertai salam penutup.

B. Hasil Analisis Bagian Tubuh Wacana PRMR

Bagian tubuh wacana PRMR ialah uraian yang berada di antara bagian awal dan bagian penutup wacana. Bagian tubuh wacana merupakan bagian yang penting maka harus ada. Panjang uraian bagian tubuh beragam sesuai dengan banyak sedikitnya informasi yang ingin disampaikan redaktur. Berdasarkan data penelitian yang ada, bagian tubuh atau isi wacana PRMR dapat digolongkan menjadi lima yaitu (1) berisi informasi singkat isi majalah edisi yang bersangkutan, (2) berisi ulasan tentang suatu topik berkaitan dengan topik majalah edisi yang bersangkutan, (3) berisi informasi singkat isi majalah yang disertai dengan ulasan, (4) berisi informasi isi majalah disertai ucapan terima kasih, dan (5) berisi informasi singkat isi majalah disertai dengan pengumuman. Dari data yang berjumlah 24 buah wacana ditemukan (1) empat buah wacana yang berisi informasi singkat isi majalah, (2) tujuh buah wacana yang berisi ulasan tentang suatu topik berkaitan dengan topik majalah edisi yang memuatnya, (3) sepuluh buah wacana yang berisi informasi singkat isi majalah disertai dengan ulasannya, (4) tiga buah wacana yang berisi informasi singkat isi majalah disertai ucapan terima kasih, dan (5) dua buah wacana yang berisi informasi singkat isi majalah disertai pengumuman.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa isi wacana PRMR yang dominan adalah informasi isi majalah yang disertai dengan ulasan. Hasil analisis bagian tubuh atau isi wacana PRMR secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel (2)

No	Isi bagian tubuh wacana	Jumlah temuan
1	Informasi singkat isi majalah dengan ulasan	10
2	Ulasan tentang topik tertentu	7
3	Informasi singkat isi majalah dan ucapan terima kasih	3
4	Informasi singkat isi majalah	2
5	Informasi singkat isi majalah dan pengumuman	2
	Jumlah	24

Wacana (54) berikut ini adalah salah satu wacana yang bagian tubuhnya berisi informasi singkat isi majalah yang disertai ulasan.

(54)

SMU 70 dan Trent Reznor

Beda boleh dong. Nggak ngikut arus, boleh juga kan. Ya, ini kan negeri demokratis, jadi mau bikin apa asal bisa dipertanggungjawabkan, ya boleh-boleh aja.

Seperti tempo hari saat nyaris semua sekolah top di Jakarta bikin pesta sekolah, SMU 70 malah bikin lain. Sekolah di Bilangan Bulungan ini justru nggak bikin keriaan (yang juga makan biaya puluhan juta). SMU 70 menggelar pertandingan antar sekolah yang diuluki Bulungan Cup.

Pertandingan yang digelar antara lain sepakbola, basket, dan voli. Kenapa SMU 70 nggak bikin pesta, tentulah musti kita hargaai niatnya. Antara lain menjadikan ajang ini sebagai ajang perdamaian.

Sikap berbeda, mengambil kesempatan lain, dengan niat baik, setidaknya juga dilakukan oleh Trent Reznor yang pentolan nine inch nalis itu. Ia bukannya nyemplung main hip metal yang belakangan lagi ngetren. Ia bahkan dituding telah mencampurbaurkan metal.

Apa nggak boleh bikin kreatifitas berbeda? Toh, buktinya Trent justru mampu menyedot banyak penggemar. Sampe nine inch nalis boleh lah disebut sebagai motor musik industrial selain Marilyn Manson.

Dan, kreativitas lain yang bakal ia buktikan adalah eksplorasi instrumen. Buat karyanya Brillan dan nggak semua musisi punya motivasi kayak gitu.

Di nomor ini, kamu bisa simak gimana Trent harus berhadapan dengan pasar dan pebisnis musik yang kadang nggak mau kompromi. Selain tentu aja kiprah SMU 70 untuk memb...

(Majalah Hai, no. 45)

Wacana (54) di atas terdiri dari tiga bagian utama yaitu bagian (54a), (54b), dan (54c). Bagian (54a) merupakan bagian awal wacana. Bagian (54b) adalah bagian tubuh atau isi wacana. Bagian ini berisi informasi singkat isi majalah yang antara lain adalah liputan kegiatan SMU 70 dan berita tentang musisi bernama Trent Reznor beserta grup musiknya, *Nine Inch Nails*. Penyampaian ringkasan isi majalah tersebut dengan ulasan yang dikaitkan dengan kreativitas generasi muda. Bagian (54c) adalah bagian penutup wacana yang berupa kesimpulan dari uraian (54b).

C. Hasil Analisis Bagian Penutup Wacana PRMR

Bagian wacana yang termasuk bagian penutup wacana PRMR ialah uraian penutup, salam penutup, dan identitas penulis. Uraian penutup yaitu uraian yang berada di akhir wacana, berisi kesimpulan, ajakan, anjuran, atau pesan dari penulis. Salam penutup adalah kata yang berada di bagian bawah wacana dan berfungsi untuk menutup pembicaraan atau tulisan. Identitas penulis ialah jati diri penulis. Berdasarkan data penelitian, identitas penulis pada wacana PRMR dapat diwakili dengan nama majalah, nama redaktur, atau kata "redaksi".

Seluruh bagian wacana yang termasuk bagian penutup wacana PRMR tidak selalu harus hadir, bagian-bagian tersebut boleh ada dan boleh tidak ada. Dari 24 wacana ditemukan empat varian bagian penutup wacana. Keempat varian tersebut adalah (1) bagian penutup wacana yang terdiri dari uraian penutup dan identitas penulis berjumlah 12 buah, (2) bagian penutup yang terdiri salam penutup dan identitas penulis berjumlah 4 buah, (3) bagian penutup yang terdiri uraian penutup

dan salam penutup berjumlah 2 buah, (4) bagian penutup yang terdiri uraian penutup saja berjumlah 6 buah. Hasil analisis bagian penutup secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel (3)

No	Varian bagian penutup	Jumlah temuan
1	Terdiri atas uraian penutup dan identitas penulis	12
2	Terdiri atas uraian penutup	6
3	Terdiri atas salam penutup dan identitas penulis	4
4	Terdiri atas uraian penutup dan salam penutup	2
	Jumlah	24

Wacana (55) berikut ini adalah salah satu bukti dari uraian di atas.

(55)

26

Penantar Redaksi

Nggak sabar nunggu lebaran? Sabar! Puasa kamu nggak bolong-bolong khan? Wuh te o pe dah! Selain nahan lapar en haus, bulan suci ini pas banget buat pengendalian diri. Majalah kesayanganmu ini juga punya lho, banyak tips biar qaul lancar, tapi ibadah jalan terus.

Akhir taon, pasti dong kamu udah siap-siap buat ngerayain pergantian abad. Selain nguping lagu-lagu asyik, harapan kamu juga boleh dibentangkan lebar-lebar kok. Paling nggak, taon depan sekolah, asmara en rejeki, makin mulus!

Bar makin keren, kamu juga bisa ngerubah penampilan kamu. Mulai potong rambut, dandanin sampe busana wajib. Kalo soal asmara, keteruntungan kamu bakal bersinar di taon noceng nggak ya? Kita udah ngulik ama pakar perbintangan lho! Makanya, buruan cocokkin ama rasi kamu.

Nah, kalo ada waktu jalan, ikutin Aneka Yess! yang udah nyatronin Bandung, mulai dari tempat tongkrongan qaul sampe sekolah favoritnya. But sabar, kora lain nggak maru jualan. Kita juga bakal ngampilin soal semangat mahasiswa, dan di akhir tahun kita bakal ngampilin soal semangat mahasiswa.

(Majalah Aneka, no. 26)

Wacana (55) di atas dapat dibagi ke dalam empat bagian. Bagian (55a), (55b), (55c), dan (55d). Bagian (55a) merupakan bagian awal wacana. Bagian (55b) adalah bagian tubuh wacana, bagian (55c) merupakan bagian penutup wacana yang berupa uraian penutup. Itu ditandai oleh adanya kata “nah” di awal paragraf. Kata “nah” merupakan kata seru untuk menyudahi tuturan. Bagian (55d) merupakan salam penutup, bagian ini ditandai oleh kata ‘salam’. Bagian penutup wacana (55) termasuk bagian penutup yang terdiri atas uraian penutup dan salam penutup, tanpa identitas penulis.

4.1.2 Hasil Analisis Jenis Wacana

Jenis wacana ialah klasifikasi wacana berdasarkan ciri penggolongan tertentu. Sebuah wacana dapat digolongkan dalam jenis wacana yang bermacam-macam karena adanya dasar penggolongan yang bermacam-macam. Dasar penggolongan tersebut yaitu (a) berdasarkan sarana penyampaian, dan (b) berdasarkan tujuan penulisannya. Data penelitian ini berupa wacana PRMR sebanyak 24 buah. Hasil analisis secara rinci akan diuraikan di bawah ini.

A. Hasil Analisis Jenis Wacana Berdasarkan Sarana Penyampaian

Sarana penyampaian wacana ada dua yaitu secara tertulis dan secara lisan. Berdasarkan data penelitian yang ada, wacana PRMR secara keseluruhan berjenis wacana tulis karena wacana-wacana tersebut disampaikan dengan bahasa tulis. Agar lebih jelas, berikut ini adalah salah satu dari wacana PRMR tersebut.

(56)



dari anita:

Assallaamualaikum,

Kalau edisi ini sampai ditanganmu, itu artinya, Insya Allah, kita sudah berada di bulan penuh berkah, Bulan Ramadhan. Gimana persiapan puasa kamu? Mudah-mudahan sukses sampai Idul Fitri di bulan mendatang. Wah, sepertinya waktu cepet banget ya jalannya. Nggak terasa kalau kita udah mau Lebaran lagi. Dalam edisi ini, Anita ngasih kebetan Kiat Kuat Puasa ala Si Seleb supaya kamu bisa tahu tipsnya mereka yang masih dikepung padatnya aktivitas. Nah, bukan berarti puasa kegiatan juga, kan? Nah, selamat puasa aja dan tetap have fun! OK?



Dolly Sylvia

Majalah *Anita*, no. 23, 26 November-9 Desember 1999(Majalah *Anita*, no. 23)

Wacana (56) di atas disampaikan dengan bahasa tulis sehingga dapat dikategorikan sebagai wacana tulis.

B. Hasil Analisis Jenis Wacana Berdasarkan Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ada lima yaitu memaparkan obyek, membuktikan obyek, menggambarkan obyek, memaparkan obyek dengan tujuan membujuk, dan menceritakan obyek secara kronologis. Berdasarkan tujuan-tujuan penulisan tersebut, wacana dapat digolongkan menjadi (a) wacana eksposisi, (b) wacana argumentasi, (c) wacana deskripsi, (d) wacana persuasi, dan (e) wacana narasi. Data penelitian menunjukkan bahwa wacana PRMR terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok wacana deskripsi-persuasi dan kelompok wacana deskripsi. Wacana yang berjenis

deskripsi-persuasi berjumlah 22 buah dan wacana yang berjenis deskripsi berjumlah dua buah. Agar lebih jelas berikut ini adalah dua buah wacana dari wacana yang dimaksud.

Wacana (57)

21-22/XXIX - 22-28 November 1999

tahun baru



Berganti tahun enggak terasa, ya. Rencana baru kemarin kita ber-tetet-tawa dengan terompet menyambut '99. Eeeh... sekarang sudah ketemu terompet lagi. Bedanya dengan tahun-tahun lalu, akhir tahun ini terasa lebih istimewa. Karena kita ketemu tahun yang kepalanya beda. Kalau biasanya kepala '1' sekarang ganti '2'. Ganti kepala ini cuma terjadi seribu tahun sekali. Wow. Belum lagi, tahun depan kita juga diajak siap-siap menyambut milenium baru yang akan jatuh pada Januari 2001.

Tapi sebenarnya, pergantian tahun ini bisa dianggap enggak istimewa. Biasa. Apa sih bedanya pesta tahun baru kemarin dengan yang akan datang? Tahun 2000 atau bukan, milenium atau enggak, itu kan cuma penamaan. Hari esoknya toh sama saja. Ketemu pagi lagi, siang lagi, sore lagi, malam lagi. Sama. Biasa. Pun ketemu rutinitas yang biasanya itu. Iya kan?

Itulah. Manusia memang butuh momentum (baca hal 4-7). Karena momentum itu membuat manusia, kita, bisa mengevaluasi diri. Setelah mengevaluasi, kita bisa membuat rancangan hidup untuk waktu-waktu berikutnya (baca hal 73-75). Dengan demikian, kita bakal jadi manusia yang lebih baik, lebih baik, dan lebih baik lagi.

Soalnya, tahun-tahun depan adalah tahun milik kita. Kitalah generasi masa depan itu. Yang karenanya perlu menyiapkan diri dari sekarang untuk bergerak lebih cepat. Go go gol

Redaksi

Majalah *Kawanku*, no. 21-22/XXIX, 22-28 November 1999

(Majalah *Kawanku*, no. 21-22)

(58)

dari redaksi

29/12/1999

InsyaaAllah, 9 Desember ini, kita yang beragama Islam akan mulai menjalankan ibadah puasa. Puasa bukan cuma berarti menahan lapar dan haus seharian. Dari ibadah Ramadhan ini kita sebetulnya diajarkan untuk bersabar, merasakan penderitaan si miskin yang boro-boro bisa menikmati asyiknya nonton teve dan beli baju, untuk makanpun susah. Bisa-bisa mereka sudah sering puasa bahkan sebelum Bulan Ramadhan datang. Lebih dari itu suasana Bulan Puasa juga bisa mendorong kita lebih dekat pada Tuhan. Ada Shalat Tarawih setiap malam, mungkin mama-papa lebih sering bikin pengajian di rumah, abis sahur ada waktu buat belajar baca Qur'an dst..dst... Bulan Ramadhan cuma datang sekali setahun, sayang kalau dilewatkan begitu aja tanpa berbuat lebih baik dari bulan-bulan sebelumnya.

Salam,
GADIS

GADIS No.30/XCV/1999, 17-16 Desember 1999, Rp 5000

(Majalah *Gadis*, no. 32)

Wacana (57) berjenis deskripsi-persuasi karena dilihat dari tujuan penulisannya wacana tersebut bertujuan menggambarkan apa yang dirasakan penulis tentang suasana menjelang pergantian tahun yang kebetulan bersamaan dengan pergantian abad. Wacana tersebut sekaligus bertujuan untuk membujuk pembaca agar mengikuti ajakan penulis. Penggambaran perasaan penulis ditunjukkan dalam kalimat-kalimat

berita seperti “Rasanya baru kemarin kita bertetet-towet dengan terompet menyambut ‘99”, “Eeh...sekarang sudah ketemu terompet lagi”, “Akhir tahun ini terasa lebih istimewa”, “Karena kita ketemu tahun yang kepalanya beda”. Pendeskripsian juga tampak pada uraian tentang isi majalah yaitu dengan menunjukkan halaman-halaman yang dimaksud penulis. Pendeskripsian tersebut berdasarkan kesan dari indera penglihatan penulis saat membaca isi majalah. Penunjukkan halaman tersebut tampak pada paragraf tiga. Apabila diubah ke dalam kalimat biasa rincian tersebut akan terlihat seperti kalimat-kalimat berikut ini.

(57a) Pada halaman 4 sampai 7 terdapat uraian lengkap tentang hubungan manusia dengan momentum.

(57b) Pada halaman 73 sampai 75 ada penjelasan tentang bagaimana kita mengevaluasi diri dan membuat rancangan hidup untuk waktu-waktu berikutnya.

Selain bertujuan menggambarkan apa yang dilihat dan dirasakan penulis, wacana (57) di atas juga bertujuan membujuk. Ini terbukti dengan adanya kalimat-kalimat ajakan yang fungsinya dalam hubungan situasi untuk melibatkan orang lain dalam tindakan tertentu bersama penulis. Dengan demikian secara tidak langsung penulis membujuk pembaca untuk melakukan tindakan yang diinginkannya. Kalimat-kalimat ajakan pada wacana (57) tersebut ialah sebagai berikut.

(57c) baca hal 4-7 atau bacalah halaman 4-7 !

(57d) baca hal 73-75 atau bacalah halaman 73-75 !

(57e) Go go go ! atau ayo maju !

Sementara itu, wacana (58) merupakan wacana yang berjenis deskripsi karena dilihat dari tujuan penulisannya, wacana tersebut bertujuan menggambarkan apa yang dilihat dan dirasakan penulis tentang bulan puasa. Hal tersebut ditunjukkan melalui kalimat-kalimat berita berikut ini.

(58a) Puasa bukan cuma berarti menahan lapar dan haus seharian.

(58b) Dari ibadah Ramadhan ini kita sebetulnya diajak untuk bersabar, merasakan penderitaan si miskin yang boro-boro bisa menikmati asyiknya nonton teve dan beli baju untuk makanpun susah.

(58c) Ada shalat Tarawih setiap malam, mungkin mama-papa lebih sering bikin pengajian di rumah, abis sahur ada waktu buat belajar baca Qur-an dst dst.

Hasil analisis jenis wacana secara lengkap dapat dilihat pada tabel (4) di bawah ini.

Tabel (4)

No	Jenis wacana	Jumlah
1	Berdasarkan sarana penyampaiannya : wacana tulis	24
2	Berdasarkan tujuan penulisannya :	
	a. Wacana deskripsi-persuasi	22
	b. Wacana deskripsi	2

4.1.3 Hasil Analisis Pilihan Kata

Pilihan kata ialah tindakan memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan secara tepat. Hasil analisis pilihan kata meliputi (a) analisis pilihan kata berdasarkan maknanya, (b) analisis pilihan kata berdasarkan ragam bahasanya, (c) analisis pilihan kata berdasarkan asalnya, dan (d) analisis pilihan kata berdasarkan penuturnya. Data penelitian berupa kata-kata yang digunakan pada 24 wacana “Pengantar Redaksi” enam majalah remaja. Hasil analisis secara rinci diuraikan di bawah ini.

A. Hasil Analisis Pilihan Kata Berdasarkan Maknanya

Makna kata sangat penting dalam pilihan kata. Makna kata yang dimaksud ialah makna yang dikandung oleh kata yang dipilih. Makna kata pada umumnya ada dua yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Pada data penelitian dijumpai kata-kata bermakna denotasi dan konotasi. Kata-kata bermakna konotasi yang ditemukan pada data berjumlah 20 buah. Kata-kata lainnya merupakan kata-kata yang bermakna denotasi.

Kalimat-kalimat berikut ini adalah sebagian kalimat yang menggunakan kata-kata bermakna konotasi.

- (59) Soalnya di hari ini para dara belia memproklamirkan bahwa mereka siap buat dilirik para pangeran.
- (60) Dari fashion, dinding sekolah sampe tempat tongkrongan dibedah tuntas.

(61) Biar nggak penasaran buruan ambil undangannya di markas Aneka

Yess !

(62) Bosen nggak sih kamu sama tawuran, sama kekerasan sama huru hara yang kayaknya makin gila aja.

(63) Usaha nggak cuma milik segelintir orang.

Kata-kata yang bergaris bawah pada kelima kalimat di atas merupakan kata-kata bermakna konotasi. Makna kata dara dan pangeran pada kalimat (59) mengandung nilai rasa memperhalus. Makna kata dara ialah “gadis” atau “perempuan muda”, bentuk denotasinya ialah kata “gadis”. Makna kata pangeran pada kalimat (59) ialah “laki-laki muda”, bentuk denotasinya ialah kata “jejaka”.

Kata dibedah pada kalimat (60) mengandung makna tambahan yaitu mempertajam. Penggunaan kata dibedah untuk menyampaikan makna “dibahas”, kata dibedah dirasa lebih tajam.

Kata markas pada kalimat (61) mengalami perluasan arti. Kata markas tidak hanya berarti “tempat kedudukan pemimpin tentara atau pandu” saja. Kata markas pada kalimat (61) berarti “tempat kedudukan pemimpin redaksi” atau “kantor redaksi”. Dengan demikian penggunaan kata markas pada kalimat (61) lebih bergaya.

Kata gila pada kalimat (62) mengandung nilai rasa tertentu. Penggunaan kata gila untuk menyatakan makna “tidak terkendali”, dirasa lebih keras atau tegas.

Kata segelintir pada kalimat (63) mengandung nilai rasa tertentu. Penggunaan kata segelintir untuk menyatakan makna “sebagian kecil” dirasa lebih meyakinkan.

B. Hasil Analisis Pilihan Kata Berdasarkan Ragam Bahasanya

Ragam bahasa ditinjau dari kebakuannya ada dua yaitu ragam baku dan ragam nonbaku. Ragam baku ialah ragam bahasa yang telah dianggap standar oleh Pusat Bahasa, dan memiliki kaidah-kaidah yang harus ditepati. Ragam nonbaku ialah ragam bahasa yang belum dianggap standar oleh lembaga tersebut.

Data penelitian yang berupa kata-kata pada 24 wacana PRMR memperlihatkan ada 245 kata nonbaku dan sisanya berupa kata-kata baku. Kata-kata nonbaku tersebut meliputi (1) kata-kata nonbaku karena penulisan atau ejaan berjumlah 26 kata, (2) kata-kata nonbaku karena bentuk berjumlah 5 kata, (3) kata-kata nonbaku karena asal berjumlah 189 kata, dan (4) kata-kata nonbaku karena penuturnya terbatas berjumlah 25 kata. Suatu kata disebut kata nonbaku karena penulisan apabila kata tersebut penulisannya tidak sesuai dengan kaidah penulisan baku. Suatu kata disebut kata nonbaku karena bentuk apabila proses pembentukan kata itu menyimpang dari bahasa baku. Suatu kata disebut kata nonbaku karena asal apabila kata tersebut belum termasuk dalam kosakata bahasa Indonesia. Kata nonbaku karena asal dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kata-kata dari bahasa daerah berjumlah 119 buah dan kata-kata dari bahasa asing berjumlah 70 buah. Suatu kata disebut kata nonbaku karena penuturnya terbatas apabila kata tersebut hanya digunakan dan dipahami oleh penutur yang terbatas, kata yang dimaksud adalah kata-kata slang.

Kalimat-kalimat berikut ini adalah sebagian kalimat yang memuat kata-kata baku dan nonbaku.

(64) Ada yang bilang kalo pacaran itu buat iseng-iseng aja alias yang penting happy, tapi ada juga yang berprinsip kalo pacaran itu ya harus serius alias udah mesti saling setia dan menjajagi ke proses hubungan yang lebih lanjut dari sekedar pacaran.

(65) Nah pasti lebih baik kamu ikutan ekskul daripada nongkrong yang nggal bermanfaat.

(66) Begitu pula ketika The Moffats sempet dateng ke negeri Jiran itu.

(67) Saking seriusnya doi nggak mau diganggu.

Kata-kata bergaris bawah pada kalimat-kalimat di atas merupakan kata-kata nonbaku. Kalimat (64) memuat kata-kata nonbaku bilang, kalo, pacaran, buat, aja, alias, happy, tapi, udah, dan menjajagi. Kata bilang, alias, happy merupakan kata nonbaku karena asal. Kata bilang berasal dari bahasa Jakarta, bentuk bakunya ialah “berkata”. Kata alias berasal dari bahasa Belanda bentuk bakunya ialah dengan kata lain. Kata happy berasal dari bahasa Inggris, bentuk bakunya ialah senang. Kata-kata tersebut dapat dianggap baku apabila dicetak miring atau digarisbawahi.

Kata kalo, aja, tapi, udah, dan menjajagi merupakan kata-kata nonbaku karena ejaan. Bentuk bakunya adalah kata kalau, saja, tetapi, sudah, dan menjajaki. Kata pacaran merupakan kata nonbaku karena bentuk, bentuk bakunya adalah kata berpacaran.

Kalimat (65) memuat kata-kata nonbaku yaitu ikutan, nongkrong, dan nggak. Kata ikutan dan nongkrong merupakan kata nonbaku karena bentuk. Pembubuhan akhiran -an pada kata ikutan tidak tepat karena fungsi imbuhan -an adalah

membentuk kata benda sedangkan akhiran *-an* pada kata ikutan pada kalimat (65) berfungsi membentuk kata kerja. Bentuk baku kata tersebut ialah kata ikut. Kata nongkrong pada kalimat (65) kurang imbuhan *me-*, bentuk baku kata tersebut ialah kata menongkrong. Kata nggak pada kalimat (65) merupakan kata nonbaku karena asal. Kata tersebut merupakan kata dari bahasa Jakarta, bentuk bakunya ialah kata tidak.

Kalimat (66) memuat tiga kata nonbaku yaitu kata sempet, dateng, dan Jiran. Ketiga kata tersebut merupakan kata-kata nonbaku karena ejaan. Bentuk baku ketiga kata tersebut ialah sempat, datang, dan jiran.

Kalimat (67) memuat kata-kata nonbaku yaitu kata saking, doi, dan nggak. Kata saking dan nggak merupakan kata-kata nonbaku karena asal. Kata saking berasal dari bahasa Jawa, bentuk bakunya ialah karena sangat. Kata doi merupakan kata slang, maka tidak baku, bentuk bakunya ialah kata dia. Kata nggak merupakan kata dari bahasa Jakarta, bentuk bakunya ialah kata tidak.

C. Hasil Analisis Pilihan Kata Berdasarkan Asalnya

Kosakata bahasa Indonesia terus berkembang. Kata-kata yang pada mulanya dari bahasa Melayu Tinggi diperkaya dengan kata-kata dari bahasa daerah dan bahasa asing. Sebuah wacana berbahasa Indonesia terbuka untuk menggunakan kata-kata dari berbagai bahasa. Pada data penelitian ditemukan adanya penggunaan kata-kata dari berbagai bahasa yaitu dari bahasa Indonesia, dari bahasa daerah, dan dari bahasa asing.

Kata-kata yang digunakan pada 24 wacana PRMR, berdasarkan asalnya dapat dikelompokkan menjadi (a) kata-kata dari bahasa daerah sebanyak 119 kata. Kata-kata tersebut dapat dikelompokkan lagi menjadi dua yaitu kata-kata dari bahasa Jakarta sebanyak 102 kata, dan kata-kata dari bahasa Jawa sebanyak 17 kata. (b) kata-kata dari bahasa asing sebanyak 70 kata yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kata-kata dari bahasa Inggris sebanyak 63 kata, dan kata-kata dari bahasa Arab sebanyak 7 kata. Sisanya berupa kata-kata bahasa Indonesia.

Kalimat-kalimat berikut ini adalah sebagian kalimat yang memuat kata-kata bahasa daerah dan bahasa asing.

- (68) Tapi kalau mau sungguh-sungguh jadi model yang baik, banyak hal yang kudu kita tahu.
- (69) Pernah membayangkan enggak, kalau dari dulu orang sudah dilarang bermimpi, maka the better world enggak akan pernah terjadi.
- (70) Di bulan suci yang penuh berkah, rahmah dan magfirah ini umat Islam diwajibkan untuk berpuasa selama sebulan penuh, menahan lapar, haus, dan nafsu sepanjang hari.
- (71) Tiap ngadepin taun baru, kerap kali kita disergap perasaan deg-degan.
- (72) Saking cintanya kamu sama doi sampe kadang tingkah polah kamu rada-rada nggak normal.

Kalimat (68) memuat sebuah kata dari bahasa Jawa yaitu kata kudu. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berarti 'harus'. Kalimat (69) memuat dua kata dari bahasa Jakarta, kata tersebut dalam bahasa Indonesia berarti 'tidak'.

Kata-kata dari bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut terangkai menjadi frase. Frase tersebut yaitu the better world yang dalam bahasa Indonesia berarti 'sebuah dunia yang lebih baik'. Kalimat (70) memuat dua buah kata dari bahasa Arab. Kata-kata tersebut yaitu rahmah dan maghfirah. Kata rahmah dalam bahasa Indonesia berarti 'kasih sayang' dan kata maghfirah dalam bahasa Indonesia berarti 'ampun'.

Kalimat (71) memuat kata berimbuhan dari bahasa Jakarta yaitu kata ngadepin. Kata ngadepin merupakan bentukan dari kata dasar "adep" yang dalam bahasa Indonesia berarti 'hadapi', dan imbuhan nge-in yang dalam bahasa Indonesia berarti 'menghadapi'. Kalimat (72) memuat kata-kata dari bahasa Jawa dan Jakarta. Kata-kata dari bahasa Jawa yaitu kata saking, polah, dan rada-rada. Kata-kata dari bahasa Jakarta yaitu kata sampe dan nggak. Kata saking, polah, dan rada-rada dalam bahasa Indonesia berarti 'karena terlalu', 'kelakuan', dan 'agak'. Kata sampe dan nggak dalam bahasa Indonesia berarti 'hingga' dan 'tidak'.

D. Hasil Analisis Pilihan Kata Berdasarkan Penuturnya

Bahasa Indonesia ragam tak baku memiliki sebuah bahasa yang khusus dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern. Bahasa semacam ini disebut bahasa slang. Bahasa slang biasanya berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah.

Pada data penelitian ini ditemukan adanya penggunaan bahasa slang sebanyak 21 buah. Kalimat-kalimat berikut ini adalah sebagian kalimat yang memuat kata-kata slang.

- (73) Orbek idola kamu, juga banyak yang rajin menjalankan puasa.
- (74) Makanya, nggak perlu tengsin kalo ibumu minta bantuanmu untuk belanja ke pasar.
- (75) Karenanya, jangan sedih kalo pengen jadi seleb tapi merasa enggak punya kemampuan yang berbau-bau seni.
- (76) Para ortu pasti bangga punya anak berprestasi kayak kamu.
- (77) Dijamin bebas bete deh.

Pada kalimat-kalimat di atas, kata dan akronim yang bergaris bawah merupakan unsur bahasa slang. Unsur yang bergaris bawah pada kalimat (73) adalah akronim slang. Akronim orbek adalah singkatan dari frase orang beken. Pada kalimat (74), kata yang bergaris bawah yaitu kata tengsin. Kata tengsin merupakan kata slang yang berarti 'malu'. Pada kalimat (75), ada sebuah akronim dan sebuah kata yang bergaris bawah. Akronim dan kata tersebut adalah bahasa slang. Akronim seleb merupakan singkatan dari kata selebriti. Proses penyingkatan akronim seleb berbeda dengan proses penyingkatan akronim yang ada pada kalimat (73). Proses penyingkatan pada akronim orbek ialah dengan memadukan suku kata pertama dari kedua kata yang disingkat, sedangkan proses penyingkatan pada akronim seleb ialah dengan mengambil dua suku kata awal kata yang disingkat. Sementara itu, kata berbau-bau pada kalimat (75) juga termasuk bahasa slang. Proses penciptaan kata tersebut ialah dengan mengulang kata dasar dan diberi imbuhan ber-. Kata tersebut dapat diartikan 'bersifat'. Pada kalimat (76), ada sebuah bahasa slang yaitu akronim ortu. Akronim ortu merupakan singkatan dari frase orang tua. Pada kalimat (77) ada sebuah bahasa

slang yaitu kata bete. Kata bete dalam bahasa Indonesia dapat diartikan ‘rasa tidak nyaman atau membosankan’. Jadi pada kalimat tersebut frase bebas bete dapat diartikan ‘tidak akan bosan’.

Hasil analisis pilihan kata secara lengkap dapat dilihat pada tabel (5) berikut ini

Tabel (5)

No	Kata-kata	Jumlah kata yang ditemukan
1	Bermakna konotasi	20
2	Nonbaku :	
	a. Karena penulisan	26
	b. Karena bentuk	5
	c. Karena asal	189
	d. Karena penuturnya terbatas	21
3	Dari bahasa daerah :	
	a. Bahasa Jakarta	102
	b. Bahasa Jawa	17
4	Dari bahasa asing :	
	a. Bahasa Inggris	63
	b. Bahasa Arab	7
5	Ragam Bahasa slang	21

4.1.4 Hasil Analisis Jenis Kalimat

Analisis jenis kalimat yaitu penyelidikan jenis-jenis kalimat dilihat dari berbagai sudut pandang. Hasil analisis kalimat pada penelitian ini meliputi (a) jenis kalimat berdasarkan jumlah unsur inti yang membentuknya, (b) jenis kalimat berdasarkan jumlah pola kalimatnya. Berdasarkan jumlah unsur inti yang membentuknya, kalimat dapat digolongkan menjadi dua yaitu kalimat minor dan kalimat mayor. Berdasarkan jumlah pola kalimatnya, kalimat dapat digolongkan menjadi dua yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang berjumlah 444 buah. Adapun cara penghitungannya dapat dilihat pada uraian berikut ini. Wacana (78) di bawah ini berdasarkan intonasinya yang ditandai dengan adanya tanda baca, terdiri dari 20 kalimat. Kalimat-kalimat tersebut ialah sebagai berikut.

- (78a) Uh, lesu.
- (78b) *Nggak angin, nggak hujan, kenapa gue jadi bad mood ?*
- (78c) *Ti ati, lho, itu suatu pertanda.*
- (78d) Pertanda apa ?
- (78e) *Macam-macam, salah satunya karena hormon.*
- (78f) Nah, apa hubungannya hormon dengan rasa sebel, sedih, dan marah yang *numplek blek* jadi satu ?
- (78g) *Gimana caranya supaya nggak berakibat negatif ?*
- (78h) Semuanya ada tips edisi.



- (78i) Makanya, selagi muda kamu *kudu* berkreasi, jangan maunya *dimomongin* melulu, *nggak* asyik.
- (78j) *Kayak* Kemuri itu lho yang berjuang di *Amrik* dan *balik* ke Jepang sukses *gede*.
- (78k) Juga atlit muda bertampang *imut* yang melejit tak tertahankan.
- (78l) Taufik Hidayat *nggak cuma* lagi *ngangguk* sukses, tapi juga nama *gede*.
- (78m) Mau *kayak* dia ? ya usaha.
- (78n) Usaha *nggak cuma* milik segelintir orang.
- (78o) Siapapun berhak, lho.
- (78p) Kalau *udah* usaha tapi belum sukses juga, sabar *aja*.
- (78q) Coba *liat* prestasi *okenya* Shanty yang *don't crack under pressure*.
- (78r) Semuanya bisa *disimak* di nomer ini.

Hasil analisis kalimat secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel (6)

No	Jenis Kalimat	Jumlah temuan
1	Berdasarkan jumlah unsur inti yang membentuknya :	
	a. Kalimat minor	71
	b. Kalimat mayor	373
2	Berdasarkan jumlah pola kalimatnya :	
	a. Kalimat tunggal	284
	b. Kalimat majemuk	89

Tampak pada tabel (6) bahwa berdasarkan jumlah inti yang membentuk kalimat, kalimat mayor lebih banyak digunakan pada wacana PRMR. Berdasarkan jumlah pola kalimatnya, kalimat tunggal lebih banyak digunakan pada wacana PRMR. Uraian berikut ini akan memperjelas pernyataan-pernyataan di atas.

A. Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Inti yang Membentuk Kalimat

Inti yang membentuk kalimat adalah kata yang menjadi unsur pokok kalimat, sehingga apabila unsur tersebut dihilangkan maknanya menjadi tidak jelas. Kalimat-kalimat pada wacana PRMR sebagian besar berupa kalimat mayor karena jumlah temuan yang berupa kalimat yang berinti lebih dari satu lebih banyak. Berikut ini adalah sebagian kalimat minor dan kalimat mayor yang ada pada data.

- (79) Silahkan !
- (80) Uh lesu.
- (81) *Nggak* percaya ?
- (82) Sejumlah teman kita ada yang *udah* membuktikan tujuh spirit ini.
- (83) Menuntut ilmu.
- (84) Capek *melototin* rumus-rumus fisika *or* hitungan akuntansimu *nggak klop* ?

Kalimat (79), (80), dan (81) adalah kalimat minor karena masing-masing mengandung satu unsur inti yang membentuk kalimat. Unsur inti kalimat (79) yaitu kata “silahkan”. Unsur inti kalimat (80) yaitu kata “lesu”, dan unsur inti kalimat (81) yaitu kata “percaya”. Ketiga kata tersebut merupakan unsur inti kalimat karena

apabila kata-kata tersebut dihilangkan makna kalimat yang memuat kata-kata tersebut menjadi tidak jelas.

Kalimat (82), (83), dan (84) adalah kalimat mayor karena masing-masing mengandung lebih dari satu unsur inti. Unsur inti kalimat (82) ialah kata "teman" dan kata "ada". Unsur inti kalimat (83) ialah kata "menuntut" dan kata "ilmu". Unsur inti kalimat (84) ada empat karena kalimat tersebut berupa kalimat majemuk. Unsur inti kalimat tersebut ialah kata "melototin", "rumus-rumus", "hitungan", dan "klop". Kata-kata tersebut merupakan unsur inti kalimat karena apabila dihilangkan, makna kalimat yang memuatnya menjadi tidak jelas.

B. Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Pola Kalimatnya

Pola kalimat ialah pola susunan gatra-gatra yang membentuk sebuah kalimat. Gatra adalah kata atau kelompok kata yang mendukung fungsi subjek atau predikat. Pola kalimat dapat disebut juga dengan istilah klausa. Kalimat-kalimat pada wacana PRMR sebagian besar berupa kalimat tunggal karena sebagian besar berupa kalimat yang terdiri dari sebuah pola kalimat.

Sebagian kalimat tunggal dan kalimat majemuk pada data ialah sebagai berikut.

- (85) Dalam kurun tiga taon itu Alanis mampu menghasilkan karya-karya spektakuler.
- (86) Buat cewek, dandan itu emang jadi keharusan.
- (87) Jangan lupa simak liputan khusus sekitar kegiatan Grand final Jaka Dara Viola'99 mulai masa karantina, kunjungan ke markas Majalah

Remaja Viola, pemotretan, latihan, pejurian, profil para pemenang, sajian acara di Waroeng Kemang sampe berbagai aktifitasnya di belakang panggung, apa saja sih suka duka mereka.

- (88) Dia cerita (bahwa) waktu SMP pernah ditanya sama gurunya.
- (89) Kamu bisa ketemu sama gebetan kamu atau lirik-lirikan lagi sama inceran lama kali aja bisa jadian.
- (90) Artinya buat penggemarnya (adalah bahwa) kehadiran Alanis di depan mata jelas ditunggu.

Kalimat (85), (86), dan (87) merupakan kalimat tunggal karena masing-masing terbentuk dari sebuah pola kalimat. Kalimat (85) terdiri dari unsur yang merupakan keterangan, unsur yang merupakan subjek, unsur yang merupakan predikat, dan unsur yang merupakan objek. Unsur yang merupakan keterangan ialah kelompok kata “dalam kurun tiga taon itu”. Unsur yang merupakan subjek ialah kata “Alanis”, Unsur yang merupakan predikat ialah kelompok kata “mampu menghasilkan”. Unsur yang merupakan objek adalah kelompok kata “karya-karya spektakuler”.

Kalimat (86) terdiri dari unsur yang merupakan keterangan, unsur yang merupakan subjek, dan unsur yang merupakan predikat. Unsur yang merupakan keterangan ialah kelompok kata “buat cewek”. Unsur yang merupakan subjek adalah kelompok kata “dandan itu”. Unsur yang merupakan predikat ialah kelompok kata “emang jadi keharusan”.

Kalimat (87) terdiri dari unsur yang merupakan keterangan, unsur yang merupakan predikat, dan unsur yang merupakan objek. Unsur yang merupakan

keterangan ialah kelompok kata “jangan lupa”. Unsur yang merupakan predikat adalah kata “simak”. Unsur yang merupakan objek ialah kelompok kata “liputan khusus sekitar kegiatan Grand final Jaka Dara Viola ’99 mulai masa karantina, kunjungan ke markas Majalah Remaja Viola, pemotretan, latihan, penjurian, profil para pemenangnya, sajian acara di Waroeng Kemang sampe berbagai aktifitas di belakang panggung, apa saja sih suka duka mereka”.

Kalimat (88), (89), dan (90) merupakan kalimat majemuk karena masing-masing terbentuk dari satu pola kalimat. Kalimat (88) terdiri dari dua pola kalimat. Pola kalimat yang pertama terdiri dari unsur yang merupakan subjek, unsur yang merupakan predikat, dan sebuah anak kalimat pengganti objek. Unsur yang merupakan predikat ialah kata “cerita”. Anak kalimat pada kalimat (88) ialah “waktu SMP pernah ditanya sama gurunya”. Anak kalimat pada kalimat tersebut merupakan pola kalimat yang kedua. Pola kalimat itu terdiri dari unsur yang merupakan keterangan waktu, unsur yang merupakan predikat, dan unsur yang merupakan pelengkap pelaku. Unsur yang merupakan keterangan waktu adalah kelompok kata “waktu SMP”. Unsur yang merupakan predikat ialah kelompok kata “pernah ditanya”. Unsur yang merupakan pelengkap pelaku ialah kelompok kata “sama gurunya”. Unsur kata tugas yang berfungsi sebagai perangkai pada kalimat tersebut dihilangkan atau dilesapkan. Kata tugas yang seharusnya ada ialah kata “bahwa”.

Kalimat (89) terdiri dari dua pola kalimat. Pola kalimat yang pertama terdiri atas unsur yang merupakan subjek, unsur yang merupakan predikat, dan unsur yang merupakan pelengkap pelaku. Pola kalimat kedua terdiri atas unsur yang merupakan

predikat, unsur yang merupakan pelengkap pelaku, dan unsur yang merupakan keterangan. Pada pola kalimat pertama, unsur yang merupakan subjek ialah kata “kamu”. Unsur yang merupakan predikat adalah kelompok kata “bisa ketemu”. Unsur yang merupakan pelengkap pelaku ialah kelompok kata “sama gebetan kamu”. Pada pola kalimat kedua unsur yang merupakan predikat adalah kelompok kata “lirik-lirikan lagi”. Unsur yang merupakan pelengkap pelaku ialah “sama inceran lama”. Unsur yang merupakan keterangan ialah “kali aja (mungkin) bisa jadian”. Kata tugas yang berfungsi merangkaikan kedua pola kalimat tersebut ialah kata “atau”.

Kalimat (90) terdiri dari dua pola kalimat. Pola kalimat pertama merupakan induk kalimat yang terdiri dari unsur yang merupakan subjek, unsur yang merupakan predikat yang dihilangkan, dan anak kalimat pengganti objek. Unsur yang merupakan subjek ialah kelompok kata “artinya buat peggemarnya”, unsur yang merupakan predikat adalah kata “adalah” yang dalam kalimat (90) sengaja dihilangkan. Anak kalimat tersebut merupakan pola kalimat yang kedua. Pola kalimat tersebut terdiri atas unsur yang merupakan subjek dan unsur yang merupakan predikat. Unsur yang merupakan subjek ialah kelompok kata “kehadiran Alanis di depan mata”, dan unsur yang merupakan predikat adalah kelompok kata “jelas ditunggu”. Pada kalimat (90) unsur kata tugas dihilangkan. Kata tugas yang merangkaikan kedua pola kalimat tersebut ialah kata “bahwa”.

4.2 Pembahasan

Bagian ini berisi pembahasan hasil analisis wacana PRMR. Pembahasan hasil analisis dikelompokkan menjadi empat bagian sesuai dengan jumlah permasalahan yang telah disampaikan pada bab pertama. Berikut ini adalah pembahasan masing-masing hasil analisis wacana PRMR.

4.2.1 Pembahasan Hasil Analisis Struktur Wacana

Pada bagian hasil analisis telah diuraikan bahwa wacana PRMR terdiri dari bagian awal, bagian tubuh, dan bagian penutup. Bagian awal wacana PRMR sebagian besar terdiri atas kepala kolom dan uraian pembuka, sedangkan salam pembuka tidak selalu hadir. Salam pembuka tidak selalu hadir pada bagian awal wacana PRMR karena unsur ini dianggap tidak terlalu penting. Kepala kolom dan uraian pembuka selalu hadir pada bagian awal wacana PRMR karena unsur-unsur tersebut penting. Kepala kolom berfungsi sebagai tanda yang menyatakan hal yang diuraikan pada kolom tersebut. Sementara itu, uraian pembuka berfungsi untuk menarik perhatian pembaca agar pembaca membaca isi wacana secara lengkap.

Bagian tubuh atau isi wacana PRMR sebagian besar berupa informasi singkat isi majalah dengan ulasan. Hal tersebut mendukung fungsi utama wacana “Pengantar Redaksi” yaitu sebagai sarana komunikasi dari redaktur kepada pembaca. Dengan demikian, isi wacana “Pengantar Redaksi” diutamakan berupa ringkasan isi majalah yang disertai dengan ulasan. Ulasan pada wacana PRMR berfungsi untuk menyampaikan misi dan pesan redaktur kepada pembaca. Misi dan pesan tersebut

biasanya berupa nasihat agar para remaja dapat mengisi masa remajanya dengan sebaik-baiknya.

Bagian penutup wacana PRMR sebagian besar terdiri atas uraian penutup dan identitas penulis. Dua unsur tersebut selalu hadir pada bagian penutup wacana PRMR karena kedua unsur tersebut merupakan unsur yang penting. Uraian penutup harus ada pada bagian penutup wacana karena berfungsi menyimpulkan atau menegaskan kembali uraian sebelumnya. Identitas penulis penting karena berfungsi sebagai tanda pengenal orang yang menulis wacana.

4.2.2 Pembahasan Hasil Analisis Wacana

Pada subbab 4.1 telah diuraikan bahwa wacana PRMR berdasarkan sarana penyampaiannya merupakan wacana tulis karena disampaikan dengan bahasa tulis. Berdasarkan tujuan penulisannya, sebagian besar wacana PRMR berupa wacana deskripsi-persuasi. Bentuk wacana semacam itu sesuai dengan tujuan penulisan wacana “Pengantar Redaksi” yaitu menggambarkan secara ringkas isi majalah dan berusaha menarik perhatian pembaca agar membaca isi majalah secara lengkap. Apa yang dilihat dan dirasakan penulis saat membaca isi majalah disampaikan kepada pembaca dengan jelas. Selain itu, wacana tersebut juga harus bersifat persuasif agar pembaca tertarik lalu mengikuti apa yang disarankan penulis. Bujukannya biasanya berupa perintah secara halus agar pembaca membaca isi majalah dan mengikuti pesan atau nasihat dari redaktur.

Dari 24 wacana PRMR yang diteliti, hanya ada dua wacana yang berjenis lain yaitu berjenis deskripsi. Kedua wacana tersebut merupakan perkecualian, kemungkinan disebabkan oleh kelalaian dari penulis.

4.2.3 Pembahasan Hasil Analisis Pilihan Kata

Hasil analisis pilihan kata menyatakan bahwa pilihan kata yang digunakan pada wacana PRMR sebagian besar berupa kata-kata bermakna denotasi dan berupa kata-kata dari bahasa Indonesia baku. Disamping itu ditemukan juga kata-kata bermakna konotasi, kata-kata nonbaku, kata-kata dari bahasa daerah, kata-kata dari bahasa asing, dan kata-kata slang. Akan tetapi kata-kata tersebut jumlahnya lebih sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menyampaikan informasi dan berkomunikasi melalui media massa cetak, kata-kata bermakna denotasi dan merupakan kata-kata bahasa Indonesia baku masih dianggap lebih mudah dipahami pembaca dari golongan atau asal manapun.

Kata-kata bermakna konotasi pada wacana PRMR hanya digunakan untuk variasi agar wacana tersebut tidak membosankan. Kata-kata nonbaku digunakan untuk menunjukkan bahwa wacana PRMR merupakan wacana informal. Kata-kata dari bahasa daerah, khususnya dari bahasa Jakarta digunakan untuk menimbulkan suasana akrab dan santai, terlebih lagi bahasa Jakarta dianggap mengandung prestise bagi sebagian besar remaja baik yang tinggal di Jakarta maupun di luar Jakarta.

Sementara itu, kata-kata bahasa Jawa digunakan hanya untuk menyampaikan sesuatu yang padanannya dalam bahasa Indonesia dianggap kurang tepat. Kata-kata

dari bahasa asing digunakan untuk menunjukkan tingkat intelektual penulis dan karena pengaruh globalisasi yang menyebabkan sebagian orang menganggap bahwa istilah asing dirasa tepat untuk mengungkapkan maksud tertentu, terutama kata-kata dari bahasa Inggris. Kata-kata dari bahasa Arab digunakan hanya untuk menyampaikan istilah-istilah keagamaan. Kata-kata slang digunakan pada wacana PRMR agar wacana tersebut sesuai dengan konteks sosial pembaca yaitu remaja. Dengan digunakannya kata-kata slang, majalah yang memuat wacana tersebut dinilai mengikuti perkembangan jaman.

Pilihan kata pada wacana PRMR sangat beragam, namun semuanya memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Karena keragaman itu pula, wacana PRMR terlihat khas dan menarik.

4.2.4 Pembahasan Hasil Analisis Jenis Kalimat

Pada bagian hasil analisis jenis kalimat telah diuraikan bahwa berdasarkan jumlah inti yang membentuk kalimat, sebagian besar kalimat yang ada pada wacana PRMR merupakan kalimat mayor. Hal tersebut terjadi karena kalimat mayor mampu menyampaikan informasi lebih lengkap dibandingkan kalimat minor. Unsur-unsur kalimat mayor lebih lengkap sehingga informasi yang ingin disampaikan juga menjadi jelas. Unsur-unsur kalimat minor sedikit sehingga informasi yang akan disampaikan terbatas bahkan kadang-kadang tidak jelas.

Berdasarkan jumlah pola kalimatnya, sebagian besar kalimat yang ada pada wacana PRMR merupakan kalimat tunggal. Hal itu terjadi karena kalimat tunggal

lebih mudah dipahami maknanya terutama oleh remaja sebagai pembaca wacana tersebut. Kalimat tunggal lebih mudah dipahami karena bentuknya lebih pendek dan sederhana. Kalimat majemuk sulit dipahami karena bentuknya lebih panjang dan kompleks.



BAB V

PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Saran yang disampaikan ditujukan bagi pembaca dan bagi pengajaran bahasa Indonesia di SMU.

5.1 Kesimpulan

Kegiatan berbahasa dapat diartikan juga sebagai kegiatan berkomunikasi. Komunikasi dapat terjadi antar perorangan maupun seseorang dengan massa. Komunikasi dengan massa dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung yaitu melalui media massa. Salah satu jenis media massa cetak adalah majalah.

Remaja sebagai salah satu masyarakat bahasa memiliki media massa untuk kelompoknya, satu diantaranya ialah majalah remaja. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap struktur wacana PRMR, jenis wacana PRMR, pilihan kata, dan jenis kalimat yang digunakan pada wacana PRMR.

Berdasarkan data-data yang tersedia dan dengan menggunakan metodologi penelitian tertentu, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

5.1.1 Struktur wacana PRMR yaitu terdiri dari bagian awal, bagian tubuh dan bagian penutup. Bagian awal wacana PRMR terdiri dari tiga unsur yaitu kepala kolom, salam pembuka, dan uraian pembuka. Dari ketiga unsur tersebut, unsur yang selalu hadir adalah kepala kolom dan uraian pembuka. Kedua unsur tersebut selalu hadir karena merupakan unsur yang penting. Unsur salam pembuka tidak

selalu hadir karena tidak terlalu penting. Sementara itu, bagian tubuh wacana PRMR dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu (1) berisi informasi singkat isi majalah, (2) berisi ulasan tentang topik tertentu, (3) berisi informasi singkat isi majalah dan ucapan terima kasih, (4) berisi informasi singkat isi majalah dan pengumuman, dan (5) berisi informasi singkat isi majalah dan ulasannya. Bagian penutup wacana PRMR bervariasi. Ada empat varian bagian penutup wacana PRMR yaitu (1) bagian penutup yang terdiri atas uraian penutup dan identitas penulis, (2) bagian penutup yang terdiri atas salam penutup dan identitas penulis, (3) bagian penutup yang terdiri atas uraian penutup dan salam penutup, dan (4) bagian penutup yang terdiri atas uraian penutup.

5.1.2 Jenis wacana PRMR berdasarkan sarana penyampaiannya ialah wacana tulis. Berdasarkan tujuan penulisannya, dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) berjenis deskripsi-persuasi dan (2) berjenis deskripsi;

5.1.3 Pilihan kata yang digunakan pada wacana PRMR beragam. Masing-masing ragam memiliki fungsinya masing-masing. Akan tetapi, kosakata yang paling banyak digunakan pada wacana PRMR adalah kosakata yang bermakna denotasi dan merupakan kata-kata bahasa Indonesia baku. Kata-kata ragam lainnya ialah (1) kata-kata bermakna konotasi, (2) kata-kata nonbaku, (3) kata-kata dari bahasa daerah, (4) kata-kata dari bahasa asing, dan (5) kata-kata dari bahasa slang;

5.1.4 Jenis kalimat yang digunakan pada wacana PRMR dilihat dari jumlah inti yang membentuknya sebagian besar berupa kalimat mayor. Berdasarkan jumlah pola kalimatnya sebagian besar berupa kalimat tunggal.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pembaca maupun bagi perkembangan bahasa Indonesia, terutama pengajaran bahasa Indonesia di SMU. Oleh sebab itu, berikut ini saran penulis bagi pembaca dan bagi pengembangan pengajaran bahasa Indonesia di SMU.

5.2.1 Saran bagi Peminat Bahasa dan Calon Pengajar Bahasa Indonesia

Wacana “Pengantar Redaksi” merupakan salah satu bentuk wacana berbahasa Indonesia yang masih dapat diteliti lebih lanjut. Wacana PRMR dapat diteliti dengan tinjauan pragmatik. Dapat pula diteliti kesalahan berbahasanya. Sampel penelitian juga dapat diperluas misalnya dengan mengambil sampel berupa wacana “Pengantar Redaksi” dari berbagai majalah.

5.2.2 Saran Pengajaran Bahasa Indonesia di SMU

Pengetahuan manusia mengenai bahasa dan pengajaran bahasa makin berkembang. Dengan adanya Kurikulum 1994 yang pokok-pokoknya dituangkan dalam *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) 1994*, kegiatan pengajaran bahasa Indonesia tampak mengalami pembaruan. Pengajaran Bahasa Indonesia saat

ini lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Siswa bukan sekedar belajar bahasa melainkan belajar berkomunikasi (Purwo, 1997 : 13).

Kemampuan berkomunikasi yang mendasar ialah kemampuan menangkap makna dan pesan serta kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan bahasa. Untuk mencapai tujuan itu, siswa tidak sekedar dibekali dengan kemampuan memahami dan menggunakan kalimat, melainkan memahami dan menggunakan kalimat dalam pelbagai konteks komunikasi. Bahkan materi yang digunakan perlu disusun dengan mempertimbangkan minat siswa dan tingkat perkembangan usia mereka (Purwo, 1997 : 14).

Hasil penelitian ini berguna untuk bahan atau materi pengajaran bahasa Indonesia di SMU sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa yang tercantum dalam GBPP 1994. Jenis ketrampilan berbahasa yang dapat dicapai dengan materi ini ialah ketrampilan membaca dan menulis.

Berikut ini adalah implementasi hasil penelitian pada pengajaran bahasa Indonesia di SMU.

RENCANA PENGAJARAN

Mata pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Kegemaran
Satuan Pendidikan	: SMU (Sekolah Menengah Umum)
Kelas	: II (dua)
Catur wulan	: 1 (satu)
Waktu	: 2 jam pertemuan (@ 45 menit)

I. Tujuan Pembelajaran Umum

Siswa mampu mengungkapkan pengalaman, gagasan, pesan, pendapat, dan perasaan sesuai dengan konteks dan situasi dalam berbagai bentuk (tujuan no.

6)

II. Tujuan Pembelajaran Khusus

1. Siswa mampu menyebutkan bentuk baku dari kata-kata nonbaku yang ada pada wacana "Pengantar Redaksi" yang berjudul "Konser... Konser..." (pengembangan butir 22 butir-butir pembelajaran)
2. Siswa mampu menyebutkan isi wacana "Dari Redaksi" yang telah dibagikan oleh guru (pengembangan butir 3 butir-butir pembelajaran)
3. Siswa mampu menyusun sebuah wacana "Pengantar Redaksi" dengan isi yang telah ditentukan guru (pengembangan butir 18 butir-butir pembelajaran).

III. Materi Pelajaran

1. Ragam bahasa

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya mau tidak mau takluk pada perubahan. Arah perubahan itu tidak selalu dapat dihindari karena kitapun dapat mengubah bahasa secara berencana. Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut pula berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka macam itu masing-masing berbagi inti sari bersama yang umum yaitu ciri tata bunyi, pembentukan kata dan tata makna (Moeliono, 1992 : 3).

Menurut fungsinya dalam hubungan situasi, ragam bahasa dibedakan menjadi dua yaitu ragam baku dan ragam tak baku. Bahasa baku atau bahasa standar ialah ragam bahasa yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi dan yang dianggap paling baik, seperti dalam perundang-undangan, surat menyurat resmi dan berbicara di depan umum (Kridalaksana, 1993 : 25). Di luar keperluan-keperluan resmi tersebut, orang menggunakan ragam tak baku. Ragam tak baku, khususnya dalam bentuk kata, adakalanya juga digunakan pada tulisan resmi. Pada tulisan resmi penulisan kata tak baku dibedakan dengan penulisan kata baku. Penulisan yang tepat untuk kata-kata tak baku dalam tulisan ialah dicetak miring atau diberi garis bawah.

2. Ciri-ciri wacana “Pengantar Redaksi”

- a. Strukturnya terdiri dari bagian awal yang terdiri atas kepala kolom, salam pembuka dan uraian pembuka; bagian tubuh yang berisi informasi singkat isi majalah disertai ucapan terima kasih atau pengumuman dan bagian penutup yang terdiri atas uraian penutup, salam penutup dan identitas penulis atau redaktur,

- b. Berjenis deskripsi-persuasi

Wacana deskripsi-persuasi yaitu wacana yang bertujuan menggambarkan isi majalah secara singkat dan bersifat membujuk,

- c. Kalimat-kalimatnya berjenis kalimat minor, mayor, tunggal dan majemuk, akan tetapi sebagian besar berupa kalimat mayor dan tunggal.

2. Wacana (a)

Konser...Konser...

Nasib Alanis mirip *The Moffats*, sama-sama kecewa. Coba bayangin, album mereka laku keras di sini, penggemar keduanya minta ampun banyaknya, tapi konsernya ditolak.

Dengan dua hal yang berlainan, Alanis maupun *The Moffats* sama-sama punya daya tarik. Banyak alasan dan cuma fanslah yang tau, sehingga kalo mereka datang, apalagi konser, taruhan pasti bakal ludes tuh tiket.

Mestinya Alanis nggak terlalu kecewa. Kalopun dia kecewa, nggak berat-berat banget kayak *The Moffats*. Gimana nggak, kalo dua kali dalam

waktu yang relatif singkat, Scott cs. nggak dikasi ijin main. Sementara itu, Alanis tiga taun yang lalu main di JHCC.

Tapi ada hal lain, dalam kurun tiga taun itu alanis mampu menghasilkan karya-karya spektakuler. Hal yang berarti buat penggemarnya, kehadiran Alanis di depan mata. Selain kangen, mereka juga pingin tau apa lagi kehebohan Alanis selanjutnya.

Nggak heran kalo ada orang Indonesia yang bela-belain cabut ke Singapura cuma buat nonton Alanis. Begitu pula ketika *The Moffats* sempat datang ke negeri jiran itu. Pasti ada orang sini yang nguber.

Seperti udah kamu tau, bahwa semuanya akibat situasi negeri ini yang nggak kunjung stabil. Nah, mumpung pemerintah kita betul-betul *legitimate*, urusan kayak begini nggak bikin promotor pada puyeng. Dan, kita bisa nonton lagi. Toh, pajak dari sinipun cukup nyumbang buat negara.

(Sumber : majalah remaja *Hai* no. 44/XXIII/1999 dengan perbaikan).

3. Wacana (b)

dari redaksi

Hi...!

Marhaban Ya, Ramadhan!

Nggak kerasa Ramadhan udah bersama kita lagi. Di bulan suci yang penuh berkah, rahmah dan magfirah (pengampunan) ini umat Islam diwajibkan untuk berpuasa selama sebulan penuh, menahan lapar, haus dan -ini yang sering kelupaan- nafsu sepanjang hari hingga tiba waktu berbuka puasa. Sedangkan pada malam hari kita disunahkan shalat Tarawih, selain memperbanyak zikir, membaca Al-Quran dan itikaf. Kita jalankan semua ini agar kita mencapai status yang diharapkan Allah, menjadi orang yang bertakwa. Nah, mumpung lagi bulan puasa, maka perbanyaklah amal ibadah and so...kamu kudu ngisi aktifitas sehari-hari dengan sebenar-benarnya.

Eit,

gimana aksi acara "Purple Heart Fiesta" Grand Final Jaka Dara VIOLA '99 yang udah digelar di Waroeng Kemang tanggal 5 Desember 1999 kemaren? Majalah Remaja VIOLA ngucapin terima kasih buat kamu semua yang udah pada datang berpartisipasi, en pastinya ucapan terima kasih juga VIOLA sampaikan buat para sponsor en mitra kerja grand final Jaka Dara '99 : Pigeon, Watchout & Triset, Postour, Lee Cooper, Philips, Sophie Martin, Casio, Rolla Design, Waroeng Kemang, Black Steer Restaurant, Popeyes Restaurant, Kafe Pisa, Gardu The Millennium In Sport and Entertainment, Sipro Photo Studio, Musika Studio, Aquarius Musikindo, Radio Mustang, Radio Indika, Tabloid Bintang Millenia, Cek & Ricek, Halo Selebriti, Hotel Cemara, Parti Dekorasi, Imation Color Film, JQ Salon by Jacky, en nggak ketinggalan spesial thanks buat Bang

Raizal Rais, Mbak Ni Ketut Sukartiwi (Pigeon), Mbak Nia Tresna (Lee Cooper), Bp. Deniek G. Sukarya (Sipro), Bp. Shanker (Star Vision).

Truss, jangan lupa simak liputan khusus sekitar kegiatan Grand Final Jaka Dara VIOLA '99, mulai masa karantina, kunjungan ke markas Majalah Remaja VIOLA, pemotretan, latihan, penjurian, profil para pemenangnya, sajian acara di Waroeng Kemang sampe berbagai aktifitas di belakang panggung, apa aja sih suka duka mereka? Pasti seru punya, ada yang seneng, sedih, tegang, nuh sorak-sorai, en banyak lagi dehl!

Yang nggak boleh ketinggalan kamu lupain di nomor ini infotainment lain yang ada di Majalah Remaja VIOLA. Ada ulah Backstreet Boys, Jun Fan Gong Foo grup SKA yang makin asyik en lengkingan harmonis dari si seksi Mariah Carey. Mungkin kalo kamu nyimak tulisan di Jejak yang nampilin Raizal Rais atau di rubrik Janjian yang memuat Anul alias Ari Tulang, kamu bisa ngambil hikmah dari perjalanan karier mereka. Serius lho! Mereka berangkat dari kemauan yang keras dan nggak pernah mau berhenti belajar, makanya mereka jadi sukses!

So, simak terus Majalah Remaja VIOLA, en tunggu aja masih banyak surprise buat kamu!

Redaksi

IV. Kegiatan Belajar Mengajar

1. Pendekatan : komunikatif

2. Pokok-pokok kegiatan

TPK	Materi	KBM
1	1 dan 3	1. Apersepsi 2. Guru menjelaskan ragam bahasa 3. Guru membagikan wacana (a) 4. Siswa mencermati pilihan kata yang ada pada wacana “Pengantar Redaksi” lalu mencatat kata-kata nonbaku yang ada disertai dengan bentuk bakunya 5. Dua orang siswa maju ke depan kelas untuk menulis hasil pekerjaannya 6. Guru dan siswa membahas hasil pekerjaan kedua siswa sambil meneliti pekerjaan teman sebangkunya
2	2 dan 4	7. Guru membagikan wacana (b) 8. Guru menjelaskan bagian-bagian wacana “Pengantar Redaksi”, siswa

3	2	menandai wacana (b) sesuai dengan bagian-bagiannya 9. Guru dan siswa bertanya jawab tentang bagian-bagian wacana “Pengantar Redaksi” 10. Siswa mencoba menemukan isi wacana “Pengantar Redaksi” 11. Siswa menyusun sebuah wacana “Pengantar Redaksi” dengan isi yang telah ditentukan 12. Guru mengevaluasi pekerjaan siswa
---	---	--

V. Alat dan sumber

1. Alat : papan tulis, kapur tulis, kertas folio
2. Sumber :
 - a. Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
 - b. Moeliono, Anton. M. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
 - c. Majalah *Hai*, no. 44 /XXIII/1999.
 - d. Majalah *Viola*, no. 17 /I/1999.

VI. Evaluasi.

1. Prosedur : dalam proses pembelajaran

2. Bentuk : latihan

3. Soal :

a. Amatilah pilihan kata yang ada pada wacana (a) di atas lalu temukan kata-kata nonbaku yang ada pada wacana tersebut dan sebutkan bentuk bakunya !

b. Sebutkan isi bagian tubuh wacana “Dari Redaksi” !

c. Susunlah sebuah wacana “Pengantar Redaksi” dengan struktur yang sama dengan wacana tersebut.

Berikut ini adalah isi majalah yang harus diberi pengantar :

- Majalah edisi pertama tahun 2001
- Majalah dikelola siswa kelas II B SMU 45 Yogyakarta
- Berita seputar kegiatan perayaan Lustrum ke-3 SMU 45 Yogyakarta
- Kolom opini diisi oleh siswa, guru dan karyawan
- Rubrik menarik lain boleh dikarang sendiri.

Kerjakan tugas ini dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, hindari penggunaan kata-kata nonbaku dan kata-kata slang.

V. Kunci Jawaban

1. Kata-kata nonbaku pada wacana (a)

No	Bentuk nonbaku	Bentuk baku
1	bayangin	bayangkan
2	cuma	hanya
3	tau	tahu
4	kalo	kalau
5	bakal	akan
6	ludes	habis
7	nggak	tidak
8	banget	sangat
9	kayak	seperti
10	gimana	bagaimana
11	setaun	setahun
12	dikasi	diberi
13	ngingetin	mengingatkan

No	Bentuk nonbaku	Bentuk baku
14	taun	tahun
15	pingin	ingin
16	bela-belain	rela
17	cabut	pergi
18	buat	untuk
19	sempet	sempat
20	dateng	datang
21	nguber	mengejar
22	udah	sudah
23	bikin	membuat

2. Isi bagian tubuh wacana “Dari Redaksi” adalah :

a. Ucapan terima kasih untuk pendukung dan sponsor acara “Purple Heart Fiesta”

Grand Final Jaka Dara Viola '99

b. Ringkasan isi majalah

3. Hal-hal yang harus ada pada wacana “Pengantar Redaksi” :

a. Strukturnya terdiri atas bagian awal, bagian tubuh, dan bagian penutup.

b. Jenis wacana : deskripsi-persuasi

c. Menggunakan kata-kata bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti (dkk). 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Alieva, N.F (dkk). 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta : Kanisius
- Alwasilah, A.Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. 1985. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa
- Assegaff, Dja'far, H. 1983. *Jurnalistik Masa Kini : Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Bernas*, 6 November 2000, hlm. 1. "FKB : Silakan Ikuti Acara Kwik"
- Bernas*, 6 November 2000, hlm. 1. "Tommy Nyerah, Hari Ini Masuk Bui : Mahasiswa Siapkan Pengadilan Rakyat"
- Bernas*, 6 November 2000, hlm. 6. "Lintas Selatan Pulih Lagi"
- Bernas*, 6 November 2000, hlm. 14. "GGP Asia Supercross Championship 2000: Irawan Ardiansyah Tembus 3 Besar Asia"
- Benedanto, Pax (ed). 1999. *Lagak Jakarta : (Huru-hara) Hura-hura Pemilu'99*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguitik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdikbud. 1995. *Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU Kurikulum 1994*. Jakarta : Depdikbud
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : Eresco
- Gie, The Liang. 1992. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta : Liberty
- Hurlock, Elisabeth. B. 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta : Erlangga

- Horne, Marion van. 1985. *Tulislah Apa yang Kau Lihat : Pegangan untuk Para Penulis*. Jakarta : Gunung Mulia
- Kartini, Rinah. 1994. *Penggunaan Bahasa dalam Novel Lupus : Tinjauan Sociolinguistik*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta : Gramedia
- _____ 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia
- _____ 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia
- _____ 1995. *Eksposisi : Komposisi Lanjutan II*. Jakarta : Gramedia
- _____ 1999. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Kompas*, 28 September 2000, hlm. 5. "Euthanasia : Sebuah Fenomena Kemanusiaan"
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia
- Lestari, Lucia Septy Mundi Wahyu. 1998. *Analisis Wacana Humor Rubrik "Tulalit" Majalah Remaja Hai : Suatu Tinjauan Pragmatik dan Semantik*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Luxemburg, Jan van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta : Gramedia
- Marahimin, Ismail. 1994. *Menulis secara Populer*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa : Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia
- Moeliono, M. Anton. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta : Gramedia
- Oetomo, Dede. 1993. "Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). *PELLBA 6*. Yogyakarta : Kanisius

- _____. 1997. *Pokok-pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994*. Jakarta : Depdikbud
- Rachmadie, Tony. S.(ed). 1985. *Kamus Istilah Jurnalistik*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta : Karyono
- Republika*, 6 Februari 2000, hlm. 6. "Bercocok Tanam dengan Teknik Hidroponik"
- Rahman, Ahmad. 1987. *Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI*. Flores-NTT : Nusa Indah
- Rumadi (dkk). 1990. *Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia Secara Aktif 1A untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Grasindo
- Sevilla, Consuelo. G (dkk). 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Diterjemahkan oleh Alimuddin Tuwu. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana
- Suhandang , Kustadi. 1978. *Pengantar Jurnalistik*. Bandung : Karya Nusantara
- Suharto, G.1988. *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Bahasa : Suatu Pengantar*. Jakarta : Depdikbud
- Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Wahyudi, JB. 1991. *Komunikasi Jurnalistik : Pengetahuan Praktis Kewartawanan Surat Kabar-Majalah, Radio dan Televisi*. Bandung : Alumni
- Wahyuningsih, Maria Estri. 1998. *Analisis Wacana "Nama dan Peristiwa" Surat Kabar Kompas : Suatu Tinjauan Struktural*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma
- Zain, Umar Nur. 1992. *Penulisan Feature*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan

LAMPIRAN



Kata Pengantar

NO. 23

Aneka, no. 23 Th IX 14 November-27 November 1999

Siang! Kabar baik?

Capek melototin rumus-rumus fisika or hitungan akuntansimu nggak klop? Serius boleh, tapi jangan bete terus dong... Coba tongkrongin finalis *Coboy'99*. Jangan-jangan doimu ada. Atau kalo pengen nyontek mereka biar tampil pede, ada tipsnya kok.

Grand final Coboy'99 memang udah diambang pintu. Kamu ngejagoin siapa? Jangan-jangan, pilihan kamu pas. Biar nggak penasaran, buruan ambil undangannya di markas *Aneka Yess!* Sueerr, gratisss! Kamu bisa melototin orbek kesayanganmu sampe puas.

Asal kamu tau, jadi orbek nggak gampang. Bahkan pekerjaan sehari-hari pun tetap kudu mereka lakonin. Makanya, nggak perlu tengsin, kalo ibumu minta bantuanmu untuk belanja ke pasar. Semua itu juga buat keperluan kamu sendiri kok. Otree?

Biar nggak nambah penasaran, buruan baca deh. Ingat ya...minggu depan majalah kesayanganmu ini bakal terbit bareng Tabloid *KerBek*. So dijamin, tambah tebal, *full story* heboh en *full* orbek. Catet!

PENGANTAR REDAKSI

Buat cewek, dandan itu emang jadi keharusan. Tapi di Catherine's Day, tampilan diri harus lebih spesial dan gaya. Soalnya, di hari ini para dara belia memproklamirkan bahwa mereka siap buat dilirik para pangeran. Di hari ini, para cowok bakal berlomba ngerebut perhatian kamu. Jangan grogi dulu, soalnya kita udah siapin beberapa tips yang bisa kamu contek, biar kamu makin pede dan oke.

Ngomongin oke, kayaknya kita boleh bangga sedikit. Soalnya menurut survey, majalah kesayangan kamu ini sekali lagi buktiin emang paling oke. Nggak percaya? Bukan bohong. Iho. Predikat itu didapat dari hasil penelitian Survey Research Indonesia. Tuh kan, majalah kamu ini emang te o pe.

Biar makin top, mulai nomer depan kamu bakal bisa dapetin bacaan gaul lebih banyak. Yo'i, *Aneka* bakal tampil lebih seru, lebih tebal dan lebih gaul. Gimana enggak, enambelas halaman tambahan bakal bikin hari-hari kita makin gaya. Contekan dandan di halaman fashion dan kecantikan, liputan ajang-ajang gaul, cerpen dan serial komplit mulai yang romantis, seru, kocak sampai misteri, plus kabar dan foto-foto paling gres para idola kamu bakal makin penuh hari-hari kamu. Dijamin bebas bete, deh!

Nah, kalau mau gaya, tampilan oke dan bisa jadi top, berarti kamu kudu ikutan Pemilihan Top Guest Wella 2000. Lewat ajang gaul ini kamu bisa raih segala cita-cita kamu. Mau seperti Lucky yang bintang iklan dan penyanyi, David, Deasy dan Bakti yang presenter dan bintang iklan, silahkan aja. Buruan isi formulirnya, ya.

Udah dulu, deh. Mendingan langsung baca majalah kesayanganmu ini *plus KerBek* yang terbit bareng *Aneka Yess!* di nomer ini. Otree?!

Aneka, no. 24 Th IX 27 November-10 Desember 1999

PENGANTAR REDAKSI

Aneka, no. 25 Th IX 10 Desember-23 Desember 1

Siang!

Gerah menunggu waktu buka puasa? Jangan dong. Puasa khan ibadah. Bulan suci Ramadhan patut kita isi dengan kegiatan positif, banyak berbuat kebaikan terhadap sesama dan rajin shalat lima waktu.

Oke, idola kamu, juga banyak yang rajin menjalankan puasa. Meski mereka sibuk syuting dan penyorotan, puasa jalan terus. Bila buka tersam, mereka juga mempunyai menu andalan lho. Apalagi ketika berangkat ke masjid, mereka juga memiliki busana muslim andalan.

Nah! Kalo kamu, apa yang bisa dilakukan buat sesama, keluarga dan diri sendiri? Lakukan aja, kalo itu yang menurut kamu terbaik. Sah-sah aja kok, punya obsesi lebih baik di penghujung tahun.

Selang abad baru, majalah kesayanganmu ini makin tebal en padat berisi! Meski harga naik dikit, tapi tambah 16 halaman man! Tim Aneka Yess! sekarang khan ngoprek abis kota-kota yang ada di tanah air. Dari Fashion, Dinding Sekolah sampe tempat tongkrongan dibedah tuntas. Makanya jangan kaget, jika kotamu kita samperin.

Wuih! Pasti nggak sabar baca nih! Buruan deh sebelumnya, kita-kita juga mau mengucapkan selamat menjalankan ibadah puasa.

salam!

Pengantar Redaksi

Nggak sabar nungu lebaran? Sabar! Puasa kamu nggak bolong-bolong khan? Wuih te o pe dah! Selain nahan lapar en haus, bulan suci ini pas banget buat pengendalian diri. Majalah kesayanganmu ini juga punya lho, banyak tips biar qaul lancar, tapi ibadah jalan terus.

Akhir taon, pasti dong kamu udah siap-siap buat ngerayain pergantian abad. Selain nguping lagu-lagu asyik, harapan kamu juga boleh dibentangkan lebar-lebar kok. Paling nggak, taon depan sekolah, asmara en rejeki, makin mulus!

Bar makin keren, kamu juga bisa ngerubah penampilan kamu. Mulai potongan rambut, dandanannya sampe busana wajib. Kalo soal asmara, keberuntungan kamu bakal bersinar di taon ngeq nggak ya? Kita udah ngulik ama pakar pertambangan lho! Makanya, buruan cocokin ama rasi kamu.

Nah, kalo ada waktu jalan, ikutin Aneka Yess! yang udah nyant-ronin Bandung, mulai dari tempat tongkrongan qaul sampe sekolah favoritnya. But sabar, kota lain nggak perlu jealous. Kita juga bakal nyamperin kok! Sambil nunguin, lebih baik baca nomor ini buruan. Otree?!

salam!



dari anita:

Uh, lesu. Nggak angin, nggak hujan, kenapa gue jadi bad mood? Ti ati, lho. Itu suatu pertanda. Pertanda apa? Macam-macam. Salah satunya karena hormon. Nah, apa hubungannya hormon dengan rasa sebel, sedih dan marah yang numplek blek jadi satu? Gimana caranya supaya nggak berakibat negatif? Semuanya ada tips edisi. Makanya, selagi muda kamu kudu berkreasi, jangan maunya dimomongin melulu. Nggak asyik. Kayak Kemuri itu lho yang berjuang di Amrik dan balik ke Jepang....sukses gede. Juga atlit muda bertampang imut yang melejit tak tertahankan. Taufik Hidayat nggak cuma lagi ngangguk sukses (dan duit), tapi juga nama gede. Mau kayak dia? Ya, usaha. Usaha nggak cuma milik segelintir orang. Siapapun berhak, lho. Kalau udah usaha tapi belum sukses juga, sabar aja. Caba liat prestasi okenya Shanty yang don't crack under pressure. Semuanya bisa disimak di nomer ini.




Dolly Sylvia



Majalah Anita, no. 21, 29 Oktober-11 November 1999



dari anita:

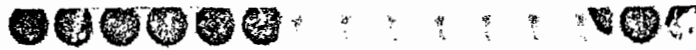
Akhirnya.....kita punya presiden dan wakilnya yang terpilih secara demokratis. Ada lagi yang lebih menarik. Indonesia bikin sejarah dengan mengangkat wakil presiden cewek pertama. Wah, kamu bangga, nggak? Sedikit banyak pastilah. Sebagai remaja, kita juga punya tugas, lho. Menuntut ilmu. Ilmu nggak cuma ada dari bangku sekolah aja. Tapi, dimana-mana. Asal kita konsisten dengan tujuan kita dan mau capek, pasti ada hasilnya. Lihat aja ketiga temen kita, Ananda, Tya dan Oscar yang begitu benderang dengan prestasinya masing-masing. Kalau selama ini kita membanggakan ortu, gimana kalau kita balik. Para ortu pasti bangga punya aneka berprestasi kayak kamu. Ayo, asah prestasimu, mumpung kita semua sedang menuju Indonesia yang lebih cerah bersama para pemimpin baru kita.




Dolly Sylvia



Majalah Anita, no. 22, 12 November-25 November 1999



dari anita:

Assallaamuallaikum,
Kalau edisi ini sampai ditanganmu, itu artinya,
Insya Allah, kita sudah berada di bulan penuh
berkah, Bulan Ramadhan. Gimana persiapan
puasa kamu? Mudah-mudahan sukses sampai Idul
Fitri di bulan mendatang. Wah, sepertinya waktu cepet
banget ya jalannya. Nggak terasa kalau kita udah mau
Lebaran lagi. Dalam edisi ini, Anita ngasih kebetan Kiat Kuat
Puasa ala Si Seleb supaya kamu bisa tahu tipsnya mereka
yang masih dikepung padatnya aktivitas. Nah, bukan berarti
puasa kegiatan juga, kan? Nah, selamat puasa aja dan tetap
have fun! OK?



Dolly

Dolly Sylvia



Majalah *Anita*, no. 23, 26 November-9 Desember 1999



dari anita:

Hasil angket kamu udah selesai dihitung dan
dirumuskan. Angket yang masuk? Sekitar 8
ribuan. Itu juga hasil penghitungan awal
November lalu. Pertama-tama, Anita cuma ingin
mengucapkan terimakasih banyak atas perha-
tianmu yang begiiiiiitu besar untuk majalah kesayangan kita-
kita ini. Dari hasil angket itu, ketahuin kalau HITS menempati
posisi paling tinggi, disusul Binkam dan Kuis. Makanya, buat
kamu yang suka lagu-lagu yang lagi ngetren, Anita bakal
memberi new surprise untuk rubrik favoritmu. Kayak apa kejutan
itu, let's wait and see aja. BTW, majalah kesayangmu ini juga
bakal berubah, lho.....keep reading dan have fun!



Dolly

Dolly Sylvia



Majalah *Anita*, no. 24, 10 Desember-23 Desember 1999

dari redaksi

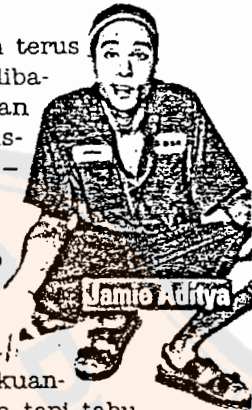
51KALAM



Kalau GADIS no 30 ini sudah sampai ke tanganmu, itu artinya kamu baru saja menerima Edisi Ultah GADIS yang ke 26 kalinya. Yap! Majalah kesayanganmu ini dilahirkan 26 tahun yang lalu oleh **Ibunda GADIS** Ibu Pia Alisjahbana bersama stafnya. Tepatnya GADIS no 1 beredar 19 November 1973 (wah, pasti banyak yang belum lahir waktu itu ya!).

Sejalan dengan tahun yang terus berganti, kru GADIS-pun terus berganti. Tentu biar majalahmu ini selalu fresh dan asyik dibaca. Tapi kru boleh ganti, jaman boleh ganti, penampilan GADIS boleh ganti, tapi soal ide, GADIS bakal terus konsisten. Majalah buat cewek-cewek remaja berumur antara 13 - 18 tahunan seperti kamu.

GADIS nggak ingin cuma bisa manjain kamu dengan gosip seleb terbaru, pin up yang keren, hadiah yang bagus, info barang-barang baru dst..dst... Lewat tulisan-tulisan di majalah ini, GADIS pengen ngajak kamu semua jadi cewek yang bener-bener asyik. Asyik gayanya, asyik kelakuan-nya, asyik otaknya. Santai tapi nggak seenaknya, spontan tapi tahu etiket, pintar tapi nggak sok tahu, ngetrend tapi nggak kormod. Pokoknya asyik deh! Mau kan?



Ngomong-ngomong soal asyik, edisi Ultah yang ada ditanganmu ini juga dijamin asyik. Asyik, karena seru isinya dan bikin bangga. Gimana nggak bikin bangga, karena hampir 100% artikel yang ada di nomor ini adalah karya hebat kamu. Kamu yang menang lomba redaktur tamu, kamu yang diundang GADIS khusus buat nulis, juga temen-temen kamu para model, GADIS Sampul, VJ MTV yang juga dengan semangat 45 bantuin kita semua.



Dan yang paling membanggakan, semuanya bekerja sungguh-sungguh untuk mendapat hasil yang terbaik. Pierre, misalnya. Cowok favorit kita ini diundang untuk menjadi pengarah gaya mode. Waduh... gayanya di studio GADIS lebih heboh dari Mas Ai deh! Pasang dekorasi, nyetrika baju, ngarahin gaya model... Saking seriusnya, doi nggak mau diganggu. Mbak Rana yang jail ngintip-ngintip langsung diusir...

Lain lagi gaya Kiki, redaktur tamu GADIS yang punya tugas wawancarain Sahrul Gunawan. Ngakunya super deg-degan...sampai nggak bisa tidur. Waktu wawancara, Mbak Ida Bilang Kiki memang kelihatan grogi tapi nggak sempet jadi mati gaya karena doi sudah bawa contekan pertanyaan super lengkap. Well, buat semua aja yang udah bantuin GADIS di edisi istimewa ini, thanks a million ya! Ipi sungguh hadiah ultah yang sangat berkesan buat kita semua di GADIS. Kita harap juga jadi hadiah ultah GADIS buat kamu semua cewek-cewek asyik yang selalu setia baca GADIS.



Salam,
GADIS

**Tan Ke
Tahun 2000**

Tapi kalau mau sungguh-sungguh jadi model yang baik, banyak hal yang harus kita miliki. Negara adalah kumpulan orang yang harus diorganisasikan. Dan karena itu, dalam masyarakat dan negara, kegendutan jadi sangat penting. Kita juga harus punya **kecerdasan mental** dan **tatakrama**. Untuk disiplin, memang memang ada orang yang disiplin, ada orang yang disiplin, ada orang yang disiplin. Tapi kalau kita mau jadi model yang baik, kita harus punya **kata-kata mantranya**. Yang kalau kita mau jadi model yang baik, kita harus punya **kata-kata mantranya**. Yang kalau kita mau jadi model yang baik, kita harus punya **kata-kata mantranya**.

[illegible]

GADIS



Majalah *Gadis*, no. 31/XXVI/1999. 26 November-6 Desember 1999

dari redaksi

29.12.19



InsyaaAllah, 9 Desember ini, kita yang beragama Islam akan mulai menjalankan ibadah puasa. Puasa bukan cuma berarti menahan lapar dan haus seharian. Dari ibadah Ramadhan ini kita sebetulnya diajarkan untuk bersabar, merasakan penderitaan si miskin yang boro-boro bisa menikmati asyiknya nonton teve dan beli baju, untuk makanpun susah. Bisa-bisa mereka sudah sering puasa bahkan sebelum Bulan Ramadhan datang. Lebih dari itu suasana Bulan Puasa juga bisa mendorong kita lebih dekat pada Tuhan. Ada Shalat Tarawih setiap malam, mungkin mama-papa lebih sering bikin pengajian di rumah, abis sahur ada waktu buat belajar baca Qur'an dst..dst... Bulan Ramadhan cuma datang sekali setahun, sayang kalau dilewatkan begitu aja tanpa berbuat lebih baik dari bulan-bulan sebelumnya.



Salam,
GADIS

GADIS No. 30/XXV/1999, 17-16 Desember 1999, Rp 6000,-

PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

dari redaksi

19 hari ke
tahun 2000



Yang Mau Natalan, pasti udah sibuuuk... banget! Mikirin kado-kado yang bakal dikirim, mikirin baju baru, bantuin Mama menata rumah dan nyiapin kue-kue (sekali-kali ikutan masuk dapur, boleh dong...). Mikirin yang enak-enak tentang Natal, jangan lupa juga mikirin mereka yang mungkin bernatalan dalam suasana sedih dan serba kekurangan.

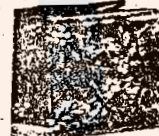
Nggak usah jauh-jauh, temen-temen kamu yang jadi pengungsi di Ambon, di NTT... Seru juga lho kalau bareng orang-orang di rumah atau sobat-sobat ngumpulin dana (pastinya dari usaha sendiri..) buat disumbangin sama mereka. Mungkin jumlahnya nggak seberapa, tapi pasti sangat membantu dan yang penting kan niatnya...

Soal niat, kita yang beragama Islam, minggu ini lagi menjalankan ibadah puasa. Kalau diniatin, pasti deh puasanya nggak terasa berat dan bikin males ngapa-ngapain. Dan walaupun banyak sekolah yang sebulan di liburin. Nggak berarti boleh tidur melulu... Kan jarang-jarang liburan kayak gini, banyak banget lho yang bisa dikerjain. Bongkar total kamar kamu? wah.. boleh tuh! Biar berwajah baru & bikin kamu semangat di tahun baru nanti.



Salam,
GADIS

GADIS No.33/XXVI/1999 C-17 - 27 Desember 1999 Rp 6000



PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

keep on dreaming

Sudah pernah dengar enggak kalau dunia ini, negeri ini, dibangun dari mimpi-mimpi? Pernah membayangkan enggak, kalau dari dulu orang sudah dilarang bermimpi, maka *the better world* enggak akan pernah terjadi?

Ada cerita menarik dari Atoosa Rubenstein, editor majalah remaja cewek *CosmoGirl*. Dia cerita, waktu SMP pernah ditanya sama gurunya, apa sih cita-citanya. Waktu itu dia bilang pengen jadi penyanyi rock, model, dan editor. Gurunya ketawa ngakak dan mengatakan bahwa dia harus punya cita-cita yang realistis. Saat itu, Atoosa kesel berat. Dan kejadian ini terus berulang; diketawain sama orang yang menanyakan apa cita-citanya.

Sekarang, salah satu dari cita-citanya tercapai; jadi editor.

Kita bisa menyebut sejumlah nama beken lain macam Mel C, Katie Holmes, atau Claire Danes. Mereka adalah cewek-cewek yang punya cita-

cita tinggi, dan enggak mau menjadikannya hanya sekadar mimpi.

Gimana?

Merasa punya cita-cita tinggi?

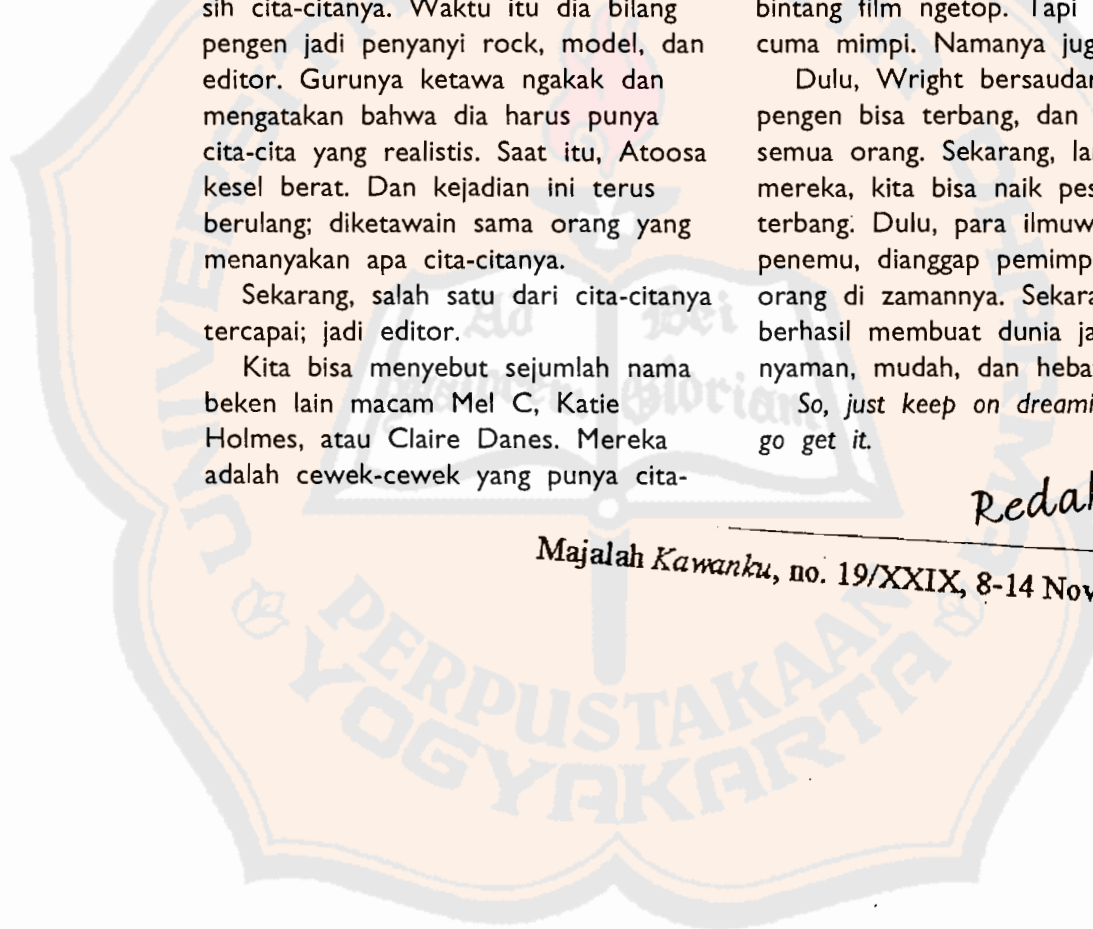
Dan merasa cita-cita itu cuma mimpi? Semisal, "Yah, aku pengen jadi bintang film ngetop. Tapi itu kan cuma mimpi. Namanya juga pengen."

Dulu, Wright bersaudara juga pengen bisa terbang, dan diketawain semua orang. Sekarang, lantaran mimpi mereka, kita bisa naik pesawat terbang. Dulu, para ilmuwan dan penemu, dianggap pemimpi oleh orang-orang di zamannya. Sekarang, mereka berhasil membuat dunia jadi lebih nyaman, mudah, dan hebat.

So, just keep on dreaming, girls. And go get it.

Redaksi

Majalah *Kawanku*, no. 19/XXIX, 8-14 November 1999



jadi seleb euy!

Banyak orang salah duga, selebriti itu identik dengan performance artists macam bintang film/sinetron atau penyanyi. Padahal semua orang yang ngetop banget bisa disebut selebriti. Orang-orang macam Gus Dur, Mbak Mega, sampai Susilo Bambang Yudhoyono disebut selebriti. Mantan presiden Soeharto pun masih bisa disebut selebriti. Mereka dikenal orang, sering muncul baik di media elektronik maupun media cetak.

Karenanya, jangan sedih kalau pengen jadi seleb tapi merasa enggak punya kemampuan yang berbau-bau seni. Enggak harus jadi artis kok kalau mau jadi selebriti. Tapi, selebriti memang butuh kemampuan lain. Dia perlu bisa tampil, membawakan dirinya dengan pas hingga (semoga) disukai orang. Karena, seorang selebriti secara enggak tertulis punya 'tuntutan' untuk disukai orang. Dia semestinya dipuji, bukan dicerca.

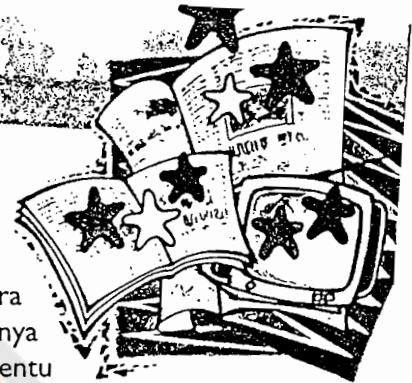
Dengan demikian, seorang selebriti secara psikologis punya karakter tertentu (tengok halaman 79-80). Paling enggak, dia mengembangkan kemampuan tersebut. Dan bersamaan dengan itu, sejumlah konsekuensi mengikutinya. Salah satunya sudah tersebut di atas; disukai orang jadi 'tuntutan' tak tertulis yang 'harus' dipenuhi.

Maka, jadi selebriti perlu kesiapan. Tentunya tanpa menutup kemungkinan terpenuhinya keinginan kita untuk jadi selebriti. Gimana, sudah mikir-mikir mau jadi selebriti di bidang apa? Boleh banget pengen jadi presiden. Karena sekarang itu sudah bukan lagi cita-cita mustahil.

Weits, jadi seleb euy!

Redaksi

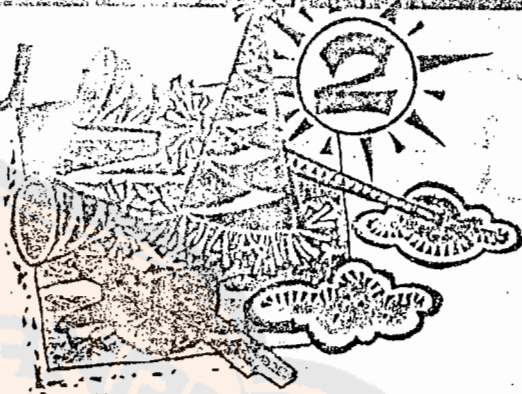
Majalah Kawanku, no. 20/XXIX, 15-21 November 1999



tahun baru

Berganti tahun enggak terasa, ya. Rencana baru kemarin kita ber-tetep-tetep dengan terompet menyambut '99. Eeeh... sekarang sudah ketemu terompet lagi. Bedanya dengan tahun-tahun lalu, akhir tahun ini terasa lebih istimewa. Karena kita ketemu tahun yang kepalanya beda. Kalau biasanya kepala '1' sekarang ganti '2'. Ganti kepala ini cuma terjadi seribu tahun sekali. Wow. Belum lagi, tahun depan kita juga diajak siap-siap menyambut milenium baru yang akan jatuh pada 1 Januari 2001.

Tapi sebenarnya, pergantian tahun ini bisa dianggap enggak istimewa. Biasa. Apa sih bedanya pesta tahun baru kemarin dengan yang akan datang? Tahun 2000 atau bukan, milenium atau enggak, itu kan cuma penamaan. Hari esoknya toh sama saja. Ketemu pagi lagi, siang lagi, sore lagi, malam lagi. Sama. Biasa. Pun ketemu rutinitas yang biasanya itu. Iya kan?



Itulah. Manusia memang butuh momentum (baca hal 4-7). Karena momentum itu membuat manusia, kita, bisa mengevaluasi diri. Setelah mengevaluasi, kita bisa membuat rancangan hidup untuk waktu-waktu berikutnya (baca hal 73-75). Dengan demikian, kita bakal jadi manusia yang lebih baik, lebih baik, dan lebih baik lagi.

Soalnya, tahun-tahun depan adalah tahun milik kita. Kitalah generasi masa depan itu. Yang karenanya perlu menyiapkan diri dari sekarang untuk bergerak lebih cepat. Go go go!

Redaksi

mereka, jalanan, & hip-metal

Mereka seumuran kita, cewek-cewek juga. Hanya saja, ketika kita berada di dalam mobil, mereka di luar. Ada yang memegang kincringan dan nyanyi di jendela mobil kita. Ada juga yang harus bangun dini hari untuk mulai jualan.

Singkatnya, mereka enggak seberuntung kita. Kita enggak perlu kepanasan dan kehujan, kecuali kalau lagi pengen. Mereka enggak punya pilihan.

Daripada membanding-bandingkan, mending simak cerita mereka mulai halaman 9 sampai 17. Siapa tahu ada yang bisa kita lakukan untuk mereka, teman-teman yang hidup di jalanan. Karena membantu mereka bukan sok idealis, bisa dijalankan tanpa banyak cakap.

Kalau ngomong soal idealisme, sejumlah grup hip-metal menawarkan alternatif gaya hidup baru. KoRn, Limp Bizkit, Sugar Ray, dan masih sederet lagi itu, ternyata punya cita-cita yang asyik buat dicontek. *They're so clean, girls! Cool.*

Jadi, kenapa kita enggak berbuat sesuatu sekarang ini? Paling enggak ada dua hal yang ditawarkan *Kawanku* di nomor ini. Pasti asyik. Soalnya kita kan cewek-cewek asyik. Iya kan. Salam.

Redaksi

Hai, no 43/XXIII/5 November 1999

Haitop 20 Jalan Terus

Tempo hari, ada sejumlah surat dari kamu-kamu yang intinya menanyakan, ke mana aja tuh Haitop 20? Kok tiba-tiba ngilang? Kan, janjinya terbit saban bulan.

Ya...ya...maunya memang gitu. Namun karena ada permintaan serupa dari teman-teman lain yang nggak kalah heboh, misalnya buklet ini...buklet itu... Mau nggak mau kami coba melayani. Pertimbangannya karena permintaan tersebut cukup masuk akal. Misalnya buklet tentang drugs, buklet The X-Files, dll.

Tentu aja kami harus secara bergantian melayaninya. Kalo saban bulan musti keluar dua atau tiga buklet jelas nggak mungkin, mengingat beban biaya yang cukup besar.

Nah, berarti buklet Haitop 20 harus diistirahatkan dong?

Barangkali ya. Tapi bukan berarti istirahat lama. Toh, akhirnya kami merasa perlu ngebangunin lagi, biar nggak kelamaan istirahat. Bukti-nya di nomor ini, Haitop 20 terbit untuk keenam kalinya (Volume 6).

Yang membuat kami bahagia, tentu aja bukan lantaran Haitop ini bisa keluar. Tapi respon kamu yang begitu tinggi. Antara lain dengan memberikan sumbangan ide; yuk bikin ini, yuk bikin itu. Ini nunjukin bahwa ternyata kamu sungguh sangat kreatif dan mau membangun majalah ini bareng-bareng.

Tanpa mengesampingkan teman-teman yang setia nunggu Haitop, maksud Hai nggak lain pingin mengakomodir semua keinginan kamu yang seribu satu macam itu. Sori, kalo Haitop sempat nggak hadir beberapa bulan.

Nah, kali ini, Haitop kami sajikan dengan tata artistik yang agak berbeda dengan sebelumnya. Ini dilakukan semata-mata biar kamu nggak jenuh. Yang lebih penting lagi biar koleksi lagu yang udah kamu kumpulin sejak Haitop 20 Vol. 1 makin bertambah.

Buat anak band, ambil aja dari Haitop 20. Dibawa ke studio latihan juga nggak salah. So, selamat nyanyi-nyanyi.....

Hai, no. 44/XXIII/12 November 1999

Konser...Konser....

Nasib Alanis mirip The Moffatts. Sama-sama kecewa. Coba bayangin, album mereka laku keras di sini. Penggemar keduanya minta ampun banyaknya. Tapi konsernya ditolak.

Dengan dua hal yang berlainan, namun baik Alanis maupun The Moffatts sama-sama punya daya tarik. Beragam alasan dan cuma fans-nya lah yang tau, sehingga kalo mereka datang, apalagi konser, taruhan pasti bakal ludes tuh tiket.

Mestinya Alanis nggak terlalu kecewa. Kalo pun kecewa, nggak berat-berat banget kayak The Moffatts. Gimana nggak, kalo dua kali dalam waktu yang relatif singkat (cuma setaun), Scott cs. nggak dikasi ijin main. Sementara Alanis (sekedar ngingetin) tiga taun yang lalu main di JHCC.

Tapi ada hal lain. Dalam kurun tiga taun itu Alanis mampu menghasilkan karya-karya spektakuler (termasuk klipnya yang berani). Artinya buat penggemarnya, kehadiran Alanis di depan mata jelas ditunggu. Selain kangen, juga pingin tau apa lagi kehebohan Alanis selanjutnya.

Nggak heran kalo, ada orang Indonesia yang bela-bela cabut ke Singapura cuma buat nonton Alanis. Begitu pula ketika The Moffatts sempet dateng ke negeri jiran itu. Pastilah ada orang sini yang nguber.

Seperti udah kamu tau, bahwa semuanya akibat situasi negeri ini yang nggak kunjung stabil. Nah, mumpung pemerintah kita betul-betul *legitimate* mestinya urusan kayak begini nggak bikin promotor pada puyeng. Dan, kita bisa nonton lagi. Toh, pajak dari sini pun cukup nyumbang buat negara.

SMU 70 dan Trent Reznor

Beda boleh dong. Nggak ngikut arus, boleh juga kan. Ya, ini kan negeri demokratis, jadi mau bikin apa asal bisa dipertanggungjawabkan, ya boleh-boleh aja.

Seperti tempo hari saat nyaris semua sekolah top di Jakarta bikin pesta sekolah, SMU 70 malah bikin lain. Sekolah di bilangan Bulungan ini justru nggak bikin keriaan (yang juga makan biaya puluhan juta). SMU 70 menggelar pertandingan antar sekolah yang dijuluki Bulungan Cup.

Pertandingan yang digelar antara lain sepakbola, basket, dan voli. Kenapa SMU 70 nggak bikin pesta, tentulah musti kita hargai niatnya. Antara lain menjadikan ajang ini sebagai ajang perdamaian.

Sikap berbeda, mengambil kesempatan lain, dengan niat baik, setidaknya juga dilakukan oleh Trent Reznor yang pentolan nine inch nalis itu. Ia bukannya nyemplung main hip metal yang belakangan lagi ngetren. Ia bahkan dituding telah mencampurbaurkan metal.

Apa nggak boleh bikin kreatifitas berbeda? Toh, buktinya Trent justru mampu menyedot banyak penggemar. Sampe nine inch nails boleh lah disebut sebagai motor musik industrial selain Marilyn Manson.

Dan, kreativitas lain yang bakal ia buktikan adalah eksplorasi instrumen buat karyanya. Brilian dan nggak semua musisi punya motivasi kayak gitu.

Di nomor ini, kamu bisa simak, gimana Trent harus berhadapan dengan pasar dan pebisnis musik yang kadang nggak mau kompromi. Selain tentu aja kiprah SMU 70 untuk membangun kembali puing-puing perdamaian yang berantakan akibat permusuhan. Silakan!

45/XXIII/19 NOVEMBER 1999

Hai, no.45/XXIII/19 November 1999

Gue Generasi 2000!

Tiap ngadepin taun baru, kerap kali kita disergap perasaan deg-degan. Kadang bingung, taun depan mesti ngapain. Sementara setaun kemarin, kayaknya nggak banyak yang bisa kita lakukan. Cuma gitu-gitu aja.

Sementara, di sekeliling kita ada seribu satu macam persoalan. Kadang memompa semangat untuk maju. Sebaliknya nggak sedikit yang bikin kita miris, ngeri. Disadari atau tidak, kita punya ketergantungan terhadap lingkungan.

Persoalan di sekitar kita memang amat kompleks. Liat aja teman kita yang sekarang lagi rehabilitasi akibat terjerat narkoba. Di sebelah lain, ada pula yang menganggap seks sebagai hal lumrah. Di lain tempat, sejumlah teman masih suka tawuran. Malah lebih gawat lagi melakukan tindak kriminal.

Tapi itulah potret. Gambaran generasi 2000.

Ada rasa pesimis kalo ngeliat potret buruk. Kayaknya nggak bakal mungkin bisa maju ke depan. Sementara di depan mata, waktu betul-betul nggak mau kompromi. Taun 2000, 2001, dst...begitu cepat beranjak.

Ya, waktu boleh saja terus berjalan. Toh, kita nggak bisa terus-terusan dipermainkan waktu. Kita yang disebut generasi 2000 mustinya mulai tanggap. Juga nggak perlu sakit hati gara-gara dicap generasi brengsek.

Buktinya kita bisa kok bangkit. Kesempatan masih terbuka, biar persaingan makin keras. Jadi, buat apa takut menantang masa depan.

Kita juga punya spirit, yang bakal kita pompa terus menerus. *Go Global, Go Friendly, Go Independent, Go First, Go Future, Go Creative, Go Green.*

Sejumlah teman kita ada yang udah membuktikan tujuh spirit ini. Hasilnya nggak mengecewakan. Mestinya begitu tuh Gen 2000. Yuk, *go...go...go....*

NO. 46/XXIII/26 NOVEMBER 1999

Hai, no. 46/XXIII/26 November 1999

Majalah Viola, no. 14 Th I, 18 November-21 November 1999

dari redaksi

Hi...
PEMBACA VIOLA!

Masa remaja katanya sih masa paling indah, katanya juga masa yang penuh gejolak, masin katanya juga penuh dengan berbagai pengalaman dan petualang akan hal-hal yang baru kamu temuin dalam hidup ini, yang katanya juga buat bekal hidup dimasa datang berdasarkan pengalaman. Dimasa ini kamu mungkin baru sadar adanya perbedaan yang paling menarik antara cowok & ceweg, mungkin saat ini kamu baru menemukan adanya getaran dalam dalam menghadapi lawan jenis kamu... cinta!

Cinta memang bikin kita merem melek terbra di dalamnya. Saking cintanya kamu sama doi sampe kadang tingkah polah kamu rada-rada nggak normal dan kebiasaan cinta memang bisa bikin kamu jadi mabuk kepayang. Di edisi kali ini Viola mau ngingetin kisah cinta pertama kamu sama doski ada yang bilang cinta pertama itu nggak bakal bisa diupain dan memory kita tapi ada juga yang bilang kalo cinta pertama itu penting sama cinta monyet. Nah apa kata mereka semua tentang cinta pertama bakal kamu dapetin di rubrik issue nomor ini.

Eit, ada ngak ya foto kamu masuk di ungulan III Jaka Data '99? Nah ini adalah peteran ungulan terakhir yang masih harus diseleksi lagi buat masuk babak Final. Kamu semua juga boleh adu juri buat nentuin siapa Jaka Data '99 favorit kamu, kirim balik formulir Jaka Data '99 favorit Pembaca VIOLA pake kartu pos sayembara (tanpa perangko) en... so, siapa tahu gebetan kamu yang jadi favorit.

Kalo kamu hobby baca en koleksi buku-buku cerita remaja, Viola mau bagiin buku-buku terbitan Balai Pustaka untuk 3 (tiga) orang pemenang. Trus BMG Music Indonesia juga bakal bagiin postcard kerennya LEO (Lyle Funkle Ones) sebanyak banyaknya. Syaratnya gampang banget, jawab pertanyaan yang ada di masing-masing rubrik di atas kartu pos sayembara (tanpa perangko) dan jangan lupa tempelin kupon yang udah disapiin. Gebet terus Viola en rebutin cem-macam hadiah buat kamu-kamu pembaca setia.

Nggak usah takut nggak punya sahabat, nyari sahabat itu gampang kok. Siapa tahu dari sahabat langsung nyangkut di hati, trusss... Makanya buat kamu-kamu yang pingin cari sahabat di edisi ini Viola udah nyediain rubrik Sahabat Kamu. Syaratnya gampang banget, isi formulir dan masukan foto terbaru kamu yang paling oke, trus tempelin kuponnya di sudut kiri amplop ke redaksi majalah Viola, nah habis itu tunggu aja pak pos datang kinimin surat dari sahabat baru kamu.... So, tunggu apa lagi?



Tim Artistik Majalah VIOLA

Kemana aja liburan catur wulan pertama kali ini? Pasti kamu pada punya cerita seru nih! Ya udah, sekarang kamu mesti balik ke bangku sekolah lagi, belajar lagi, ikutan ekskul lagi en... pasti kesempatan ketemu doski di sekolah jadi lebih lancar.

So, simak terus Viola... en... let's dance together!

Redaksi

dari redaksi

Halo...!

Bosen nggak sih kamu sama tawuran, sama kekerasan sama huru-hara yang kayaknya makin hari, makin 'gila' aja. Gini hari masih aja demen sama yang namanya tawuran, kekerasan de-el-el yang sejenis. Padahal 71 tahun yang lalu kita semua udah bersumpah jadi satu kesatuan dalam bangsa, bahasa dan bertanah air Indonesia. Malu nggak sih? Kita udah diikrarin sama perkumpulan pemuda yang punya pandangan sama memajukan diri sendiri dalam bangsa Indonesia. Udah deh...jangan lagi, jangan dengerin provokator ngomongin macam-macam. Udah krismon, masih nggak jelas juga kelakuan kita. Say no to tawuran!!!!

Gimana sekolah kamu? Pasti kamu lagi pada sibuk-sibuknya di sekolahan, sibuk belajar en nggak ketinggalan ikutan ekskul yang asyik punya. Kelas baru dan suasana baru pasti oke punya, tapi rasanya kurang oke kalo belom dapet gebetan baru! Wow...pasti sejuta rasanya kalo lagi deket sama gebetan baru.

Mumpung masih anget-angetnya masuk sekolah, VIOLA kasih quiz yang berhubungan sama cawu baru. Ngaku deh kalo masuk sekolah kan bawannya bete, stress, yang kebayang tugas-tugas setumpuk, guru sangar dan seragam yang itu-itu aja! Tapi kan ada asyiknya juga? Kamu bisa ketemu sama gebetan kamu atau lirik-lirikan lagi sama inceran lama -kali aja bisa jadian. Atau paling nggak bisa nyombong dikit masih bisa pakansi ke luar kota di tengah era krismon kayak begini.



VIOLA nyoba Safari Trek di Cisarua. Segar, fun, cape juga!

Sewaktu liburan kemarin pasti kamu nggak ngelupain jenis buku yang satu ini. KOMIK. Iya sih...bukan cuma dibaca di waktu liburan doang tapi juga buat ngisi waktu, atau daripada bete sendirian di bus mending baca komik. Nah, kadang kamu pasti juga sering baca komik di kelas waktu guru -yang kamu sebelin- lagi cuap-cuap berbla-bla-bla di depan kelas. Memang komik nggak bisa dipisahin dari hidup kita. Cetakan ini ternyata pertamakali keluar cuma jadi suplemen di salah satu koran di New York sekitar tahun 1896. Coba deh kamu ikutin ISUE-nya VIOLA kali ini pasti bisa nambahin ilmu kamu tentang komik. Jangan sekedar baca doangan tapi nggak tahu latar belakang sejarahnya!

VIOLA juga kedatangan tamu Deny-Didan yang dulu mangkal di ME Voice. Keduanya udah cabut dari grup vokal itu en nekat bikin duo yang asyik juga garapannya. Ngakunya sih mereka sekarang ngusung musik R&B dengan aliran bounce, apa pula itu? Peduli sama aliran apa, yang penting asyik buat didengerin! Eh...mereka juga nyeritain kenapa sih bisa cabut dari grup vokal paling OK itu, lho!

Sssttt...siapa sih finalis Jaka Dara '99? Kali-kali aja sodara kamu, tetangga kamu, pacar kamu, gebetan kamu atau siapanya kamu deh! Yang penting kasih support buat mereka. Nah, 20 Finalis Jaka Dara '99 kita pajang berbaris rapih buat kamu pelototin sepuasnya! En kita masih nyediain formulir Jaka-Dara Favorit '99 pilihan kamu. Ini bentuk support kamu lho sama teman atau famili atau pacar kamu yang jadi finalis Jaka-Dara '99.

Doain yah biar VIOLA makin gede, makin asyik en yang jelas makin bisa menuhin kema-uan kamu. Insya Allah, amin!

Redaksi

dari redaksi

Hey...!
Ikutan

ekstra kurikuler emang asyik punya, selain tambah wawasan kamu juga bakal tambah banyak pengalaman. Selagi masih muda kamu emang mesti memperkaya pengalaman, kalo cuma njagain cari ilmu pengetahuan di bangku sekolah doang pastinya nggak bakal cukup buat bekal kamu dalam berkarir nanti... belajar serius emang kudu hukumnya, tapi ikutan ekskul juga perlu buat dijadiin wadah kamu belajar berorganisasi, disini kamu bakal dapat pengetahuan yang nggak ditemuin di bangku sekolah. Dari latihan manajemen organisasi, sosialisasi bermasyarakat, sampe teknik kepemimpinan bakal kamu dapetin di sini. Nah, pasti lebih baik kamu ikutan ekskul daripada nongkrong yang nggak bermanfaat. Kamu juga boleh kirim photo-photo kegiatan ekskul kamu ke Redaksi Majalah Viola dan jangan lupa kasih keterangan photonya.

Yang paling asyik lagi kalo kamu akhirnya bisa dapetin gebetan waktu ikutan ekskul, biasanya saking seringnya kamu ketemu doski lama-lama jadi punya perasaan yang... hmmm, sejuta rasanya... en akhirnya kamu bisa proklamirkan hubungan dengan doski alias mulai babak pacaran. Nah, apa sih sebenarnya pacaran itu? Ada yang bilang kalo pacaran itu buat iseng-iseng aja alias yang penting happy, tapi ada juga yang berprinsip kalo pacaran itu ya harus serius alias udah mesti saling setia dan menjajagi ke proses hubungan yang lebih lanjut dari sekedar pacaran, atau mungkin masih ada lagi pendapat lain tentang pacaran. Biar lebih heboh lagi, sengaja kali ini

Viola mengang-
kat masalah
pacaran dalam
rubrik isue

Eit, jangan lupa datang di aksi acara "Purple Heart Fiesta", grand final Jaka Dara '99 yang bakal digelar di Waroeng Kemang tanggal 5 Desember 1999 nanti. Sederet finalis yang didukung para artis dan model kondang bakal tampil dalam suatu kemas koreografi yang pastinya...mengejutkan. Untuk pelaksanaan yang pertama kali ini, finalis Jaka Dara '99 udah ada yang berasal dari luar kota Jakarta, yaitu Semarang, Bandung, Medan, Jogjakarta, Bogor, Bekasi dan Denpasar. Yok, kasih semangat buat mereka semua. Buat gabung di aksi acara ini, kamu cukup nukerin kupon asli yang ada di halaman iklan acara Grand Final Jaka Dara '99 dengan undangan yang telah tersedia di Redaksi Majalah Viola, so biar kebagian...siapa cepat dia dapat!

Truss, kalo kamu masih nggak pede tuk tampil cantik, majalah Viola bakal nyediain rubrik konsultasi kecantikan, kirim aja pertanyaan - pertanyaan kamu di atas kartu pos sayembara (tanpa perangko) ke Redaksi Majalah Viola en jangan lupa tulis "Konsultasi Kecantikan" di sudut kiri amplop, siapa tau pertanyaan kamu yang bakal dimuat.

Soo, simak terus majalah Viola...
en... tunggu aja berbagai kejutan buat kamu semua.

Redaksi

dari redaksi

Hi...!

Marhaban Ya, Ramadhan!

Nggak kerasa Ramadhan udah bersama kita lagi. Di bulan suci yang penuh berkah, rahmah dan maghfirah (pengampunan) ini umat Islam diwajibkan untuk berpuasa selama sebulan penuh, menahan lapar, haus dan ini yang sering kelupaan—nafsū sepanjang hari hingga tiba waktu berbuka puasa. Sedangkan pada malam hari kita disunahkan shalat Tarawih, selain memperbanyak zikir, membaca Al-Quran dan i'tikaf. Kita jalankan semua ini agar kita mencapai status yang diharapkan Allah, menjadi orang yang bertakwa. Nah mumpung lagi bulan puasa, maka perbanyaklah amal ibadah and so...kamu kudu ngisi aktifitas sehari-hari dengan sebenar-benarnya.

Eit,

gimana aksi acara "Purple Heart Fiesta" Grand Final Jaka Dara VIOLA '99 yang udah digelar di Waroeng Kemang tanggal 5 Desember 1999 kemaren? Majalah Remaja VIOLA ngucapin terima kasih buat kamu semua yang udah pada datang berpartisipasi, en pastinya ucapan terima kasih juga VIOLA sampaikan buat para sponsor en mitra kerja grand final Jaka Dara '99 ; Pigeon, Watchout & Triset, Postour, Lee Cooper, Philips, Sophie Martin, Casio, Rolla Design, Waroeng Kemang, Black Steer Restaurant, Popeyes Restaurant, Kafe Pisa, Gardu The Millennium In Sport and Entertainment, Sipro Photo Studio, Musika Studio, Aquarius Musikindo, Radio Mustang, Radio Indika, Tabloid Bintang Millenia, Cek & Ricek, Halo Selebriti, Hotel Cemara, Parti Dekorasi, Imation Color Film, JQ Salon by Jacky, en nggak ketinggalan spesial thanks buat Bang

Raizal Rais,
Mbak Ni Ketut
Sukartiwi (Pigeon),
Mbak Nia Tresna (Lee
Cooper), Bp. Deniek G.
Sukarya (Sipro), Bp. Shanker (Star Vision).

Truss, jangan lupa simak liputan khusus sekitar kegiatan Grand Final Jaka Dara VIOLA '99, mulai masa karantina, kunjungan ke markas Majalah Remaja VIOLA, pemotretan, latihan, penjurian, profil para pemenangnya, sajian acara di Waroeng Kemang sampe berbagai aktifitas di belakang panggung, apa aja sih suka duka mereka? Pasti seru punya, ada yang seneng, sedih, tegang, riuh sorak-sorai, en banyak lagi dehl!

Yang

nggak boleh ketinggalan kamu lupain di nomor ini infotainment lain yang ada di Majalah Remaja VIOLA. Ada ulah Backstreet Boys, Jun Fan Gong Foo grup SKA yang makin asyik en lengkingan harmonis dari si seksi Mariah Carey. Mungkin kalo kamu nyimak tulisan di Jejak yang nampilin Raizal Rais atau di rubrik Janjian yang memuat Artul alias Ari Tulang, kamu bisa ngambil hikman dari perjalanan karier mereka. Serius lho! Mereka berangkat dari kemauan yang keras dan nggak pernah mau berhenti belajar, makanya mereka jadi sukses!

So, simak terus Majalah Remaja VIOLA...en...tunggu aja masih banyak surprise buat kamu!

Redaksi

Viola • EDISI : 17 • TH.I • 1999 •

Majalah Viola, no. 17 Th I, 20 Desember-2 Januari 2000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Benedikta Heny Kuswardani, lahir di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 5 Mei 1977. Pendidikan Dasar ditempuh di SD Kanisius Kalasan, lulus tahun 1989, melanjutkan di SMP Kanisius Kalasan lulus tahun 1992. Pada tahun itu juga melanjutkan di SMA Stella Duce II Yogyakarta, lulus pada tahun 1995.

Setelah lulus dari SMU tahun 1995, melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Di Universitas Sanata Dharma tercatat sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Menulis Skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Wacana "Pengantar Redaksi" Majalah Remaja : Suatu Tinjauan Struktural*.

